PUSTAKA INSPIRASI MINANG

PENDIDIKAN KARAKTER

Suyahman, Sulastri, Shorihatul Inayah, Apriyanto, Suhartono, Titik Haryanti, Rini Fitriyani, Wahyuningsih, B.M.A.S. Anaconda Bangkara, Ahmad Jubaeli, Teja Insyaf Sukariyadi, Titus Gaite, Muhammad Irfan

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
UM

PENDIDIKAN KARAKTER

Suyahman
Sulastri
Shorihatul Inayah
Apriyanto
Suhartono
Titik Haryanti
Rini Fitriyani
Wahyuningsih
B.M.A.S. Anaconda Bangkara
Ahmad Jubaeli
Teja Insyaf Sukariyadi
Titus Gaite
Muhammad Irfan

PUSTAKA
INSPIRASI MINANG

PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis :
Suyahman
Sulastri
Shorihatul Inayah
Apriyanto
Suhartono
Titik Haryanti
Rini Fitriyani
Wahyuningsih
B.M.A.S. Anaconda Bangkara
Ahmad Jubaeli
Teja Insyaf Sukariyadi
Titus Gaite
Muhammad Irfan

ISBN : 978-623-10-6369-4

Editor : Ari Novendra , M.Pd dan Gusmalia, S.Pd. Gr.
Penyunting : Annisa**,** S.Pd. Gr.
Desain Sampul dan Tata Letak : Wanda Apri Yeni,S.pd,Gr
Penerbit : CV. PUSTAKA INSPIRASI MINANG
Nomor IKAPI 053/SBA/2024

Redaksi :
Jl. Pengambiran Permai 2 Blok C No 7,
Kel. Ampalu Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat
Website : https://pustakainspirasi.com/
Email : pustakainspirasiminang@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Pendidikan Karakter dapat diselesaikan. Buku ini membahas seputar Pengantar pendidikan karakter, konsep dasar pendidikan karakter, tingkatan dalam karakter, model pendidikan karakter, sumber-sumber nilai pendidikan karakter, budaya dan karakter bangsa, komponen karakter yang baik, proses pembentukan karakter, mengenal karakter beberapa tokoh dunia, pembudayaan pendidikan karakter bangsa, tantangan pembangunan karakter bangsa, mengenal karakter bangsa di beberapa negara, dan hubungan karakter dan kemajuan bangsa.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengaharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii
BAB 1 PENGANTAR PENDIIKAN KARAKTER..... 1
1.1 Sejarah Pendidikan Karakter di Negara-Negara Barat ... 1
1.1.1 Periode Klasik (500 SM - 500 M) 1
1.2 Sejarah Pendidikan karakter di Indonesia 3
1.3 Definisi dan Konsep 4
1.4 Pentingnya Pendidikan Karakter 6
1.5 Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Indonesia 8
1.6 Ciri-Ciri Pendidikan Karakter yang Baik 10
1.7 Metode Pendidikan Karakter 11
DAFTAR PUSTAKA 15
BAB 2 KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER ... .19
2.1 Pendahuluan 19
2.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter 21
2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter 23
2.1.3 Fungsi Pendidikan Karakter 24
2.1.4 Nilai-Nilai Utama Pendidikan Karakter 25
2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter 27
DAFTAR PUSTAKA 28
BAB 3 TINGKATAN DALAM KARAKTER 29

3.1 Pendahuluan 29
3.2 Perkembangan Karakter Sepanjang Hidup.....31
3.2.1 Karakter pada Masa Kanak-kanak 32
3.2.2 Karakter pada Masa Remaja 34
3.2.3 Karakter pada Masa Dewasa.....36
3.2.4 Karakter pada Usia Lanjut.....37
3.3 Tingkatan Kematangan Karakter.....38
3.3.1 Tingkat Karakter Dasar.....40
3.3.2 Tingkat Karakter Menengah.....40
3.3.3 Tingkat Karakter Tinggi.....42
3.3.4 Mengukur dan Mengembangkan Tingkat Karakter.....43
3.4 Tingkatan Karakter dalam Berbagai Konteks 44
3.4.1 Karakter dalam Keluarga.....45
3.4.1 Karakter dalam Pendidikan 46
3.4.2 Karakter dalam Dunia Kerja.....47
3.4.3 Karakter dalam Masyarakat.....47
DAFTAR PUSTAKA 49
BAB 4 MODEL PENDIDIKAN KARAKTER 51
4.1 Konsep Pendidikan Karakter 51
4.2 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter.....56
4.3 Model-Model Pendidikan Karakter.....60
4.4 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter.....63

4.5 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter 66
4.6 Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Karakter.....69
DAFTAR PUSTAKA 74
BAB 5 SUMBER-SUMBER NILAI PENDIDIKAN KARAKTER..... 77
5.1 Agama Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter.....77
5.2 Pancasila Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter .83
5.3. Keluarga Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter...86
5.4 Sekolah Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter 88
5.5 Lingkungan Sosial dan Masyarakat sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter.....90
5.6 Budaya Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter 93
DAFTAR PUSTAKA 95
BAB 6 BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA 99
6.1 Pengertian Budaya dan Karakter Bangsa.....99
6.2 Pengaruh Agama terhadap Budaya dan Karakter Bangsa..... 102
6.3 Globalisasi dan Tantangan terhadap Budaya dan Karakter Bangsa..... 105
6.4 Peran Media dalam Pembentukan Budaya dan Karakter Bangsa..... 108
6.5 Peran Pemerintah dalam Membangun Budaya dan Karakter Bangsa..... 112
6.6 Peran Keluarga dalam Pembentukan Budaya dan Karakter Bangsa..... 113

DAFTAR PUSTAKA 117
BAB 7 KOMPONEN KARAKTER YANG BAIK 121
7.1 Pendahuluan 121
7.2 Pengertian Komponen..... 123
7.3 Pengertian Karakter 123
7.4 Komponen-Komponen Karakter..... 124
7.5 Macam-Macam Komponen Karakter yang Baik..... 127
7.5.1 Komponen etik (olah hati) 127
7.5.2 Komponen literasi (olah pikiran) 128
7.5.3 Komponen estetik (olah rasa)..... 129
7.5.4 Komponen kinestetik (olahraga) 129
7.6 Peran Orang Tua dan Guru pada Komponen Karakter yang Baik..... 130
7.6.1 Peran Orang Tua 130
7.6.2 Peran Guru..... 133
7.7 Manfaat Menerapkan Komponen Karakter yang Baik..... 135
DAFTAR PUSTAKA 138
BAB 8 PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER 141
8.1 Pendahuluan 141
8.2 Pengertian Karakter 143
8.3 Pendidikan Karakter..... 146
8.4 Tujuan Pembentukan Karakter 151
8.5 Unsur-unsur Pendidikan Karakter..... 153

8.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter 155
8.7 Proses Terbentuk dan Pembentukan Karakter 159
8.8 Nilai-Nilai Karakter dalam Pembentukan Kepribadian yang Berkualitas 162
8.9 Kesimpulan 166
DAFTAR PUSTAKA 168
BAB 9 MENGENAL KARAKTER BEBERAPA TOKOH DUNIA..... 171
9.1 Nelson Mandela..... 171
9.2 Douglas MacArthur..... 173
9.3 Kahlil Gibran 178
9.3.1 Karakteristik Kepribadian 179
9.3.2 Pengaruh dan Warisan..... 180
DAFTAR PUSTAKA 182
BAB 10 PEMBUDAYAAN PENDIDIKAN KARAKTER.....183
10.1 Pendahuluan..... 183
10.1.1 Definisi Pembudayaan Pendidikan Karakter..... 183
10.1.2 Internalisasi Nilai..... 184
10.1.3 Pembiasaan Perilaku 185
10.1.4 Transformasi Sosial 186
10.1.5 Urgensi Pembudayaan Pendidikan Karakter 187
10.2 Landasan Konseptual Pembudayaan Pendidikan Karakter..... 188
10.2.1 Landasan Filosofis 188

10.2.2 Landasan Psikologis 189
10.2.3 Landasan Sosiologis 190
10.3 Proses dan Tahapan Pembudayaan Pendidikan Karakter 191
10.3.1 Internalisasi Nilai Karakter 191
10.3.2 Transformasi Nilai Karakter 193
10.4 Strategi Pembudayaan 195
10.4.1 Internalisasi Nilai Karakter 195
10.4.2 Transformasi Nilai Karakter 196
10.4.3 Strategi Pembudayaan 198
10.5 Pembudayaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam 200
10.5.1 Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter 200
10.5.2 Pembudayaan Akhlak Karimah 201
10.5.3 Peran Al-Qur'an dan Sunnah 203
10.6 Model-Model Pembudayaan Pendidikan Karakter ... 204
10.7 Implementasi Pembudayaan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan 209
10.8 Tantangan dan Peluang dalam Pembudayaan Pendidikan Karakter 214
10.9 Evaluasi dan Keberlanjutan Pembudayaan Pendidikan Karakter 218
10. 10 Penutup 222
DAFTAR PUSTAKA 224

BAB 11 TANTANGAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA..... 229
11.1 Perubahan Sosial dan Budaya 229
11.2 Pengaruh Teknologi dan Media Sosial 231
11.3 Krisis Moral dan Etika 234
11.4 Sistem Pendidikan yang Belum Optimal 236
11.5 Pengaruh Lingkungan Sosial dan Ekonomi 239
11.6 Tantangan Politik dan Kepemimpinan 242
11.7 Upaya Mengatasi Tantangan Pembangunan Karakter 245
11.8 Studi Kasus: Tantangan Pembangunan Karakter di Indonesia 247
DAFTAR PUSTAKA 251
BAB 12 MENGENAL KARAKTER BANGSA DI BEBERAPA NEGARA..... 253
12.1 Pendahuluan 253
12.1 Pendidikan Karakter di Jepang 255
12.2 Belanda 262
12.3 Pendidikan Karakter di Denmark 265
12.4 Pendidikan Karakter di Jerman 268
12.5 Pendidikan Karakter di Finlandia 273
12.6 Pendidikan Karakter di Indonesia 276
12.6.1 Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah 277
12.6.2 Tantangan dalam Implementasi Pendidikan

Karakter 279
12.6.3 Contoh Sekolah yang Berhasil Menerapkan Pendidikan Karakter 280
12.7 Kesimpulan 281
DAFTAR PUSTAKA 284
BAB 13 HUBUNGAN KARAKTER DAN KEMAJUAN BANGSA 287
13.1 Pengertian Karakter dalam Konteks Kemajuan Bangsa 287
13.1.1 Definisi Karakter Bangsa 287
13.1.2 Indikator Kemajuan Bangsa yang Dipengaruhi oleh Karakter 287
13.2 Karakter sebagai Pilar Pembangunan Nasional 288
13.2.1 Pentingnya Karakter untuk Stabilitas Sosial dan Politik 289
13.2.2 Karakter Unggul dalam Mendukung Inovasi dan Daya Saing Ekonomi 289
13.2.3 Pengaruh Karakter terhadap Tata Kelola Pemerintahan yang Baik 290
13.3 Studi Kasus: Peran Karakter dalam Kemajuan Bangsa 290
13.3.1 Contoh Negara Maju dengan Penguatan Karakter Warga Negaranya 290
13.3.2 Korelasi antara Nilai-Nilai Integritas, Kerja Keras, dan Keberhasilan Nasional..... 292

13.4 Dimensi Karakter yang Mendorong Kemajuan Bangsa 293
13.4.1 Integritas dan Kejujuran 293
13.4.2 Kedisiplinan dan Tanggung Jawab 293
13.4.3 Kerja Sama dan Toleransi 294
13.4.4 Kreativitas dan Inovasi 294
13.5 Faktor Penghambat Hubungan Karakter dengan Kemajuan Bangsa 295
13.5.1 Degradasi Moral dan Etika 295
13.5.2 Kesenjangan Pendidikan Karakter 295
13.5.3 Dampak Globalisasi terhadap Nilai-nilai Lokal ... 296
13.6 Strategi Membangun Karakter untuk Kemajuan Bangsa 296
13.6.1 Strategi Membangun Karakter untuk Kemajuan Bangsa 296
13.6.2 Kolaborasi antara Pemerintah, Masyarakat, dan Sektor Swasta 297
13.6.3 Pemanfaatan Teknologi untuk Penguatan Karakter Positif 298
13.7 Hubungan Antara Karakter dan Indeks Kebahagiaan Nasional 299
13.7.1 Kontribusi Karakter Terhadap Kualitas Hidup Warga Negara 299
13.7.2 Pengaruh Karakter Terhadap Indeks Pembangunan

Manusia (HDI) 299
13.8 Visi Karakter Bangsa untuk Masa Depan Indonesia . 300
13.8.1 Membangun Karakter yang Relevan dengan Tantangan Abad ke-21 300
13.8.2 Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal dan Global untuk Kemajuan Berkelanjutan 301
13.9 Rangkuman dan Refleksi 302
13.9.1 Hubungan Sebab-Akibat antara Karakter dan Kemajuan Bangsa 302
13.9.2 Langkah Strategis yang Harus Dilakukan untuk Memperkuat Karakter Bangsa 303
DAFTAR PUSTAKA 306
BIODATA PENULIS 309

BAB 1
PENGANTAR PENDIIKAN KARAKTER

Oleh : Drs. Suyahman,M.Si,M.H

1.1 Sejarah Pendidikan Karakter di Negara-Negara Barat

1.1.1 Periode Klasik (500 SM - 500 M)

Yunani: Filsuf seperti Socrates, Plato dan Aristoteles menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk mengembangkan individu yang baik dan bijak. Yunani Kuno (500 SM) mereka juga menekankan pentingnya moral dan etika dalam pendidikan .Romawi: Pendidikan karakter difokuskan pada pengembangan virtus (kebajikan) dan civic duty (tanggung jawab sosial). Menurutnya pada masa itu sangat diperlukan manusia yang beradab dan bijaksana guna membangun peradapan dunia yang aman, dan damai sehingga tercipta adanya harmonisasi kehiodupan bersama.

1. Abad Pertengahan (500 - 1500 M)
   Pada saat itu keberadaan Agama Kristen memainkan peran penting dalam pendidikan karakter, menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran dan kesabaran. Pendidikan karakter difokuskan pada agama dan moralitas Kristen. Nilai nilai ini dibangun dengan mengedepankan interaksi bersama demi menumbuhkan saling kepercayaan, saling peduli dan saling menolong satu dengan lainnya Hal ini mendapatkan support dari Universitas-universitas seperti

Oxford dan Cambridge mengembangkan kurikulum yang mencakup pendidikan karakter..

2. Renaissance dan Reformasi (1500 - 1700 M)
   Banyaknya filosuf filosuf yang mengkaji secara mendalam eksistensi pendidikan karakter, seperti Filsuf seperti Erasmus dan John Locke menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk mengembangkan individu yang berpikir kritis. Indivividu diberikan kebebasan untuk menmgkritisi berbagai fenomena yang ada. namun demikian individu tetap harus mengedepankan prinsip kehidupan yang harmonis satu dengan lainnya. Karenanya dipayakan bagaimana pendidikan karakter selalui mewarnai dalam kehidupan beragama. Gerakan Reformasi Protestan memperkuat peran pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Pada abad ini pendidikan karakter menekankan pentingnya pendidikan moral dan karakter
3. Abad 18-19 M
   Pada abad ini adanya suatu peningkatan di mana Filsuf seperti Jean-Jacques Rousseau dan Immanuel Kant menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk mengembangkan individu yang autonom. Pandangan ini mendapatkan support dari gerakan pendidikan progresif, dipimpin oleh John Dewey, menekankan pentingnya pengalaman dan aktivitas dalam pendidikan karakter.
4. Abad 20 M
   Gerakan pendidikan karakter modern dimulai dengan karya Thomas Lickona (1991) dalam "Educating for Character". Gerakan pendidikan karakter di Amerika

Serikat dipimpin oleh Thomas Lickona dan Bennett (1990-an). Konsep "Character Education" dikembangkan di Inggris oleh National Curriculum (1988). Australia mengembangkan program pendidikan karakter "Values Education" (2005).

5. Periode Kontemporer (2000-an - sekarang)
   Pendidikan karakter menjadi prioritas dengan munculnya gerakan Character Education (Leming, 2000).Negara-negara Barat meningkatkan fokus pada pendidikan karakter untuk mengatasi tantangan sosial dan ekonomi. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang integratif dan holistik. Peningkatan peran teknologi dalam pendidikan karakter.

1.2 Sejarah Pendidikan karakter di Indonesia

Sejarah pendidikan karakter di Indonesia:memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sejarah pendidikan karakter di Negara barat. Semua menyadari bahwa adat budaya Indonesia adalah menjunjung tinggi adat ketimuran. Secara singkat sejarah pendidikan akrakter di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Era Pra-Kolonial (Sebelum 1602)
   Pendidikan karakter dilakukan melalui tradisi lisan dan contoh hidup dari pemimpin dan orang tua. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesabaran dan kejujuran ditanamkan melalui cerita rakyat dan legenda. Pendidikan karakter pada saat itu dilakukan secara turun temurun.
2. Era Kolonial (1602-1945)
   Pendidikan Barat diperkenalkan oleh Belanda, fokus pada

pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan karakter difokuskan pada agama dan moralitas. Pendidikan karakter Islam berkembang melalui pesantren dan madrasah. Gerakan pendidikan nasional, seperti Taman Siswa (1922), menekankan pendidikan karakter.

3. Era Kemerdekaan (1945-1960)
   Pendidikan karakter menekankan pada sikap nasionalisme dan patriotisme ditekankan. Pendidikan karakter nasional menjadi prioritas untuk membangun bangsa. Undang-Undang Pendidikan (1947) menekankan pendidikan karakter. Gerakan pendidikan karakter melalui organisasi seperti Pramuka (1961).
4. Era Orde Baru (1966-1998)
   Pendidikan karakter difokuskan pada pengembangan nilai-nilai Pancasila. dan moralitas. Kurikulum pendidikan nasional (1975) mencakup pendidikan karakter. Gerakan pendidikan moral melalui program "Pendidikan Moral Pancasila" (1980).
5. Era Reformasi (1998-sekarang)
   Pendidikan karakter menjadi prioritas nasional. dengan diperkenalkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum 2013. Era Digital (2020-an): Pendidikan karakter mengintegrasikan nilai-nilai digital seperti literasi digital dan keamanan online. Undang-Undang Pendidikan Nasional (2003) menekankan pendidikan karakter.

1.3 Definisi dan Konsep

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan nilai-

nilai karakter pada individu. Dalam konteks global, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan seperti konflik, kemiskinan, dan perubahan lingkungan. Di Indonesia, pendidikan karakter juga menjadi prioritas untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kemandirian, kerja sama, dan empati. Konsep ini mencakup tiga aspek: Pengetahuan (knowledge): memahami nilai-nilai karakter, Sikap (attitude): mengembangkan sikap positif dan Perilaku (behavior): menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian individu. Menurut Thomas Lickona (1991) dalam bukunya "Educating for Character", pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama: pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa melalui berbagai metode pembelajaran. Pendidikan ini berfokus pada pembentukan watak dan perilaku yang baik, yang diharapkan dapat menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan karakter, individu diajarkan untuk mengenali dan memahami nilai-nilai moral yang ada di masyarakat serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, karakter diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kedisiplinan. Pengajaran karakter tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang baik dan berintegritas.

1.4 Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting karena dapat membantu mengembangkan sikap positif, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik. Berikut beberapa alasan mengapa pendidikan karakter penting :

1. Membentuk generasi yang berintegritas dan beretika: Pendidikan karakter dapat membantu siswa memiliki moral yang baik, tanggung jawab sosial yang tinggi, dan kecerdasan emosional.
2. Membangun generasi yang berprestasi: Pendidikan karakter dapat membantu siswa menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.
3. Mencegah perilaku negatif: Pendidikan karakter dapat menjadi benteng pertahanan yang efektif untuk mencegah perilaku negatif.

4. Membangun kehidupan berbangsan yang adil, aman, dan makmur: Pendidikan karakter dapat membantu menciptakan kehidupan berbangsan yang adil, aman, dan makmur.

Karena itu Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan cara: Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum , Memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler , Memberikan teladan yang baik melalui guru dan Menggunakan metode pendidikan seperti pembelajaran berbasis proyek, role-playing, dan lain-lain

Pendidikan karakter membantu membimbing siswa dalam memahami pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kerja sama. Sekolah adalah tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka, dan dalam lingkungan ini, guru dapat memberikan arahan moral yang tepat. Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk memiliki disiplin diri. Disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai keberhasilan. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk menghargai waktu, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Individu yang memiliki karakter yang baik cenderung lebih mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya kerjasama, empati, dan toleransi, yang semuanya sangat penting dalam menjalin hubungan sosial. Pendidikan karakter turut mendukung pembentukan

identitas nasional. Dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, kepedulian terhadap sesama, dan solidaritas, pendidikan karakter dapat menciptakan warga negara yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan karakter juga dapat menjadi sarana untuk menanggulangi perilaku negatif di kalangan siswa, seperti bullying, kecanduan, dan perilaku menyimpang lainnya. Dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral, siswa diharapkan dapat menolak perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

1.5 Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Dasar penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Undang-Undang dan Kebijakan Nasional: Pendidikan karakter di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, secara mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga sejalan dengan kebijakan

Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter (PPK) di semua jenjang pendidikan.

2. Pandangan Filosofis: Pendidikan karakter didasarkan pada pandangan filosofis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha untuk membentuk individu yang memiliki moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial.
3. Nilai-Nilai Budaya dan Agama: Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan agama menjadi modal penting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal dan ajaran agama dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membangun karakter peserta didik yang berakhlak baik, toleran, dan menghormati perbedaan.
4. Kebutuhan dan Tantangan Zaman: Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, pendidikan karakter menjadi semakin relevan. Peserta didik perlu dilengkapi dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, berpikir kritis, dan memiliki empati terhadap sesama. Pendidikan karakter berfungsi untuk menyiapkan generasi yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara.
5. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Penyelenggaraan pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan

komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik.

1.6 Ciri-Ciri Pendidikan Karakter yang Baik

1. Integratif
   Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kurikulum. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi juga harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran akademis.
2. Partisipatif
   Pendidikan karakter harus melibatkan partisipasi aktif dari siswa. Siswa diajak untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan karakter. Diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wadah bagi siswa untuk berlatih menerapkan nilai-nilai karakter.
3. Berbasis Pengalaman
   Pengalaman langsung sangat penting dalam pendidikan karakter. Melalui pengalaman praktis, siswa dapat belajar dari situasi nyata dan mengembangkan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kontekstual
   Pendidikan karakter harus relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Nilai-nilai yang diajarkan harus sesuai dengan lingkungan dan kondisi yang dihadapi oleh siswa, agar dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Pendidikan karakter adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki nilai moral yang baik. Dengan pendidikan karakter yang tepat, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Peran semua pihak, mulai dari guru, orang tua, hingga masyarakat, sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter. Melalui kerja sama dan komitmen yang kuat, pendidikan karakter dapat terwujud dengan baik, sehingga dapat menciptakan generasi yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah kewajiban kita bersama untuk menciptakan masa depan yang lebih baik melalui generasi yang beretika dan bermoral.

1.7 Metode Pendidikan Karakter

Berbagai metode dapat digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan karakter secara efektif. Beberapa metode tersebut antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek: Metode ini melibatkan peserta didik dalam proyek yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata di masyarakat. Dengan cara ini, peserta didik diajak untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menunjukkan kepedulian sosial. Contohnya, proyek pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembangunan lingkungan, kesehatan, atau pendidikan.
2. Dialog dan Diskus*: Metode ini mendorong peserta didik

untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Diskusi tentang isu-isu moral, etika, dan sosial dapat membantu siswa memahami berbagai perspektif dan memperkuat nilai-nilai karakter yang diinginkan.

3. Pembiasaan Nilai Karakter: Pembiasaan adalah salah satu metode paling efektif dalam pendidikan karakter. Dengan menjadikan nilai-nilai karakter sebagai kebiasaan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, kegiatan lisan 'perilaku baik' setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.
4. Teladan dari Pendidik dan Lingkungan: Peran pendidik sebagai teladan sangat penting dalam pendidikan karakter. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan karakter yang baik akan menjadi contoh konkrit bagi peserta didik. Melibatkan tokoh masyarakat yang memiliki integritas dalam kegiatan sekolah juga dapat memberikan inspirasi kepada siswa.
5. Ekstrakurikuler dan Kegiatan Sosial: Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, organisasi siswa, atau kegiatan seni dan olahraga dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan karakter. Selain itu, kegiatan sosial seperti bakti sosial, kunjungan panti asuhan, atau kampanye lingkungan juga dapat meningkatkan kepedulian, kerja sama, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap masyarakat.
6. Refleksi Diri: Mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri setelah setiap kegiatan pembelajaran atau pengalaman

dapat memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter. Melalui refleksi, siswa dapat mengevaluasi perilaku mereka, memahami dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain, serta merencanakan tindakan perbaikan di masa depan.

7. Integrasi Dalam Kurikulum: Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat belajar tentang tokoh-tokoh yang memiliki nilai-nilai karakter yang kuat, sedangkan dalam pelajaran sains, nilai-nilai seperti kejujuran dan rasa ingin tahu dapat ditanamkan melalui metode penelitian yang fair.
8. Penggunaan Media dan Teknologi: Dalam era digital, penggunaan media dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter. Melalui film, video, cerita inspiratif, maupun aplikasi edukasi, siswa bisa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan dengan nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan.
9. Pendidikan Kewarganegaraan: Metode ini memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendidikan yang mencakup diskusi tentang pentingnya kedisiplinan, hukum, dan partisipasi masyarakat akan menguatkan karakter civic-minded siswa.
10. Kolaborasi dengan Pihak Luar: Kerjasama dengan lembaga non-pemerintah, organisasi sosial, dan komunitas dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui kolaborasi seperti ini, siswa dapat terlibat dalam kegiatan yang memupuk empati, kepedulian sosial, dan

kerja sama.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah program yang terpisah dari pendidikan formal, melainkan bagian integral dari culkulum pendidikan yang harus dijalankan secara konsisten. Dasar penyelenggaraannya perlu berlandaskan pada nilai-nilai yang diakui secara nasional, budaya lokal, serta kebutuhan akan generasi yang siap menghadapi tantangan global. Dengan menerapkan berbagai metode yang beragam dan relevan, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Angela Duckworth (2022). Grit in Education: Lessons from Research. New York: Scribner.

Abdurrahman Wahid. (1999). Pendidikan Karakter: Kunci Keberhasilan Bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bennett, W. J. (1993). The Book of Virtues. New York: Simon & Schuster.

Barbara A. Lewis (2021). The Essential Guide to Developing Character in Youth. Chicago: American Psychological Association.

David Carr (2017). Character, Education, and the Ethics of Teaching. London: Routledge

David N. F. Leat (2021). Character Education in Schools: A Practical Guide for Teachers. London: Bloomsbury.

Delores M. R. S. Brown (2019). Cultivating Character: A Guide for Educators and Parents. New York: Teachers College Press.

Derek R. R. Owings (2023). Developing Character through Service Learning. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Dewey, J. (1916). Democracy and Education. New York: Macmillan.

James S. Leming (2000) - "Character Education: Lessons from the Past, Models for the Future" (New York: Peter Lang Publishing):

Ellen Galinsky (2022). Mind in the Making: The Seven Essential Life Skills Every Child Needs. New York: HarperCollins

Jean Piaget (1954) - "The Construction of Reality in the Child" (New York: Basic Books):
James Arthur (2018). Education for Character: A European Perspective. London: Routledge.
Kevin Ryan & Karen Bohlin (2020). Building a Life of Character in Your Child. San Francisco: Jossey-Bass.
Kristján Kristjánsson (2015). Character Education: A Handbook for Educators, New York: Routledge.
Ki Hajar Dewantara. (1956). Pendidikan: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Yayasan Pustaka.
Lickona, T. (1991). Educating for Character. New York: Bantam Books.
Lawrence Kohlberg (1981) - "The Philosophy of Moral Development" (San Francisco: Harper & Row):
Michael L. DeAngelis (2019). Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life. New York: Corwin Press.
Martin L. Ross (2020). Teaching Character through the Arts. Boston: Cengage Learning.
Mochtar Buchori (2007) - "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi" (Jakarta: Rineka Cipta):
Paul Tough (2021). Helping Children Succeed: What Works and Why. New York: Houghton Mifflin Harcourt.
Rousseau, J.-J. (1762). Emile. Kant, I. (1785). Grounding for the Metaphysics of Morals
Rosalind Wiseman(2023). Creating a Culture of Dignity: Building Respect and Responsibility in Schools. San Francisco: Jossey-Bass.

Thomas Lickona (2015). How to Teach Students Responsibility: A Guide to Character Education. New York: Simon & Schuster.

BAB 2
KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh : Sulastri, S.S., M.Pd

2.1 Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya mendidik siswa menjadi cerdas, namun juga membangun karakternya agar mempunyai akhlak yang baik. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam buku (Nur Agus Salim, dkk, 2022) yaitu upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, intelektual, dan tubuh anak. Sehingga bagian-bagian tersebut tidak dapat dipisahkan agar dapat bermanfaat bagi hidup siswa.

Pendidikan sebagai agen of change harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Oleh karena itu, pendidikan kita perlu direkontruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi dunia masa depan yang penuh dengan problematika, tantangan yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. (Juriah Ramadhani, dkk, 2020).

Perlu digarisbawahi bahwa siswa memerlukan pendidikan karakter agar dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk. Pada dasarnya kepribadian terbentuk dari pelaksanaan suatu kegiatan secara berulang-ulang dan teratur, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pada akhirnya tidak hanya menjadi kebiasaan tetapi juga melekat pada diri

individu. (Eka Setiawati,dkk, 2020).

Adapun dalil tentang pendidikan karakter sebagaimana yang terdapat didalam Q.S. al-Qalam (68): (4):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, kata (خلق) *khuluq* jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka ia akan selalu berarti berbudi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji. Disisi lain Allah menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah lama dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Adapun(عظي)*adzim* yang memiliki arti agung. Bila menyifati sesuatu dengan "Agung" belum tentu agung menurut orang dewasa. Tetapi jika Allah menyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan Nabi Muhammad saw.

Maksud dari ayat tersebut, kita sebagai guru senantiasa memberikan pembinaan karakter untuk terbentuknya siswa yang berakhlakul karimah. Disamping itu seorang guru memberikan nasihat kepada siswa dengan penuh kelembutan agar mencegah perbuatan mungkar seperti memukul, mengadu domba, dan perbuatan lain yang tidak dibenarkan dalam Islam.

Karakter sangat penting ditanamkan dalam diri generasi ini melalui pendidikan nasional seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Landasan yuridis ini menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar mengajar saja, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan nilai-nilai karakter siswa agar dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain, hal ini menunjukkan bahwa mereka turut berperan dalam mengembangkan potensi siswa. Lebih lanjut dikatakan bahwa *this method*. *The study addresses the critical gap of character education in the existing curriculum by providing a structured and engaging method to embed moral values in the learning process*. (Sulastri, 2024)

2.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kara karakter berasal dari bahasa Inggris *character,* jika dilihat berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*". Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa

yang termanifestasi dalam perilaku. Adapun karakter dalam Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Ada beberapa perspektif mengenai pendidikan karakter seperti yang disampaikan oleh Menurut Hendarman dalam buku (Suastika Nurafiati,2022) bahwa pendidikan karakter disebut dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti yang tujuannya adalah mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah dalam menilai benar dan salah, memberi teladan, menjaga apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dengan sepenuh hati.

Perspektif (Imam Masbukin, 2019) dalam bukunya bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu cara untuk menanamkan nilai-nilai dan standar pada diri siswa untuk mengubah perilaku dan tindakannya menjadi lebih baik. Sedangkan pespektif (Zubaedi, 2015) bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk menamankan karakter kepada siswa. Guru berperan membantu siswa untuk menumbuhkan watak. Hal ini termasuk bagaimana guru memberikan keteladanan, menyampaikan materi, cara guru berbicara dan bagaimana guru menunjukkan toleransinya.

Dengan demikian menurut penulis bahwa pendidikan karakter adalah suatu cara atau upaya guru terhadap siswa untuk menanamkan pendidikan budi pekerti, dan standar guna mengubah tingkah laku siswa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut (Aisyah, 2018) bahwa tujuan pendidikan karakter ialah mempertinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah. Sedangkan menurut (Mulyasa, 2013) karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Jika ditinjau dari segi pendidikan, maka tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan, sehingga terwujud pembinaan karakter dan akhlak mulia siswa secara kuffah, terintegrasi, dan seimbang. Selain itu, menurut (Heri Gunawan, 2012) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membangun negara yang berorientasi iptek, keuletan, persaingan, moralitas, toleransi, kerjasama, patriotisme dan pembangunan yang dinamis, yang secara keseluruhan berlandaskan Pancasila.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

1. Mengembangkan potensi hati Nurani / emosional siswa sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai budaya dan jati diri bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji siswa dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya dan agama bangsa tersebut.
3. Membangun jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.

4. Mengembangkan kapasitas siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan nasionalis.
5. Mengembangkan lingkungan hidup sekolah menjadi aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan dan kesadaran nasional yang tinggi.

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara keseluruhan, agar bisa menjadi individu yang siap menghadapi tantangan dan perkembangan zaman yang disertai dengan perilaku yang terpuji.

2.1.3 Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut (Sri Narwati, 2014) bahwa fungsi pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar untuk memiliki hati yang baik, pemikiran yang baik, dan perilaku yang baik;
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;
3. Memperkuat peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan global.

Diantara fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. Pengembangan : Mengembangkan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini berlaku bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;

2. Peningkatan: Memperkuat peran pendidikan nasional dengan bertanggung jawab dalam mengembangan potensi siswa yang bermartabat;
3. Filter : Menyaring budaya etnik sendiri dan etnik bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan martabat bangsa.

2.1.4 Nilai-Nilai Utama Pendidikan Karakter

Menurut (Sriwilujeng, 2017) lima nilai utama penguatan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

1. Religius menggambarkan keimanan seseorang kepada Tuhan, yang diwujudkanmelalui perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Ini juga mencakup penghargaan terhadap perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai bersama pemeluk agama lain. Nilai karakter religius terdiri dari tiga dimensi hubungan, yaitu hubungan antara individu dengan sesama, individu dengan lingkungan, dan individu dengan Tuhan.

   Subnilai religius: Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaa agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibully dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksa kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.
2. Nasionalisme adalah suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, rasa hormat terhadap lingkungan kebahasaan, materiil, sosial, budaya, ekonomi, dan politik suatu bangsa serta mendahulukan kepentingan bangsa di

atas kepentingan bangsa sendiri dan kepentingan bersama.

Subnilai nasionalis: penghargaan terhadap budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, menghormati hukum, disiplin.

3. Kemandirian adalah sikap tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, impian, dan cita-cita.

   Subnilai kemandirian: Etos kerja (ketekunan), tangguh, agresif, profesional, kreatif, berani, belajar sepanjang hayat.
4. Gotong royong mencerminkan menghargai semangat gotong royong dan bekerja sama menyelesaikan permasalahan bersama, senang bersosialisasi dan berteman dengan sesama, serta menyokong. Subnilai gotong royong: Menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solideritas, empati, kerelawanan.
5. Integritas adalah upaya menjadikan diri sendiri dapat dipercaya dan berperilaku berdasarkan pengabdian dan kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap bertanggung jawab sebagai warga negara, partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, serta bertindak dan berbicara berdasarkan kebenaran.

   Subnilai Integritas: Kejujuran, cinta kebenaran, kesetiaan, komitmen moral, anti korupsi, keadilan,

tanggung jawab, keteladanan.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi dalam buku (Andri Kurniawan, 2021), faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Faktor naluri
   Faktor naluri adalah sikap dan kebiasaan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.
2. Kebiasaan
   Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.
3. Keturunan
   Ciri-ciri anak, baik fisik maupun mental, Sebagian mencerminkan perilaku atau ciri-ciri orang tuanya.
4. Lingkungan Hidup
   Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kehidupan manusia.

Berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan karakter tergantung pada beberapa faktor, antara lain naluri dan naluri manusia sejak lahir, faktor kebiasaan dan kebiasaan yang diulang-ulang, serta faktor genetik yang mewarisi sifat dari anak, orang tua, dan faktor genetik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, 2018* Jakarta: Kencana.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa.

Gunawan Heri, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.

Ramadhani Juriah, Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, Cet.I. Bengkulu: LP2 IAIN Curup.

Kurniawan Andri, dkk. 2021. *Bimbingan Karier Implementasi Pendidikan Karakter*, Cirebon:Insania, 2021.

Masbukin Imam, 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* Cet.I; Bandung: Nusa Media.

Mulyasa, 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter,* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Narwati Sri, 2014. *Pendidikan Karakter*. Cet.I; Yogyakarta: Relasi Inti Media.

Nurafiati Suastika, dkk. 2022. *Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani,* Cet.I; Jawa Tengah: Zahira Media Publisher.

Salim Agus Nur, dkk. 2022. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, Cet.I, Yayasan Kita Menulis.

Shihab Quraish M, 2009. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol.15,

BAB 3
TINGKATAN DALAM KARAKTER

Oleh : Shorihatul Inayah, S.Pd., M.Si

3.1 Pendahuluan

Sejak zaman dahulu, para filsuf telah merenungkan tentang hakikat manusia dan karakter. Tingkatan dalam karakter bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang mendalam. Dengan memahami berbagai tingkatan ini, kita dapat menggali potensi diri yang lebih besar dan mencapai kebijaksanaan sejati.

Dalam kehidupan, karakter seseorang menjadi elemen fundamental yang menentukan cara individu berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana ia memandang dirinya sendiri, serta bagaimana ia mempengaruhi orang lain. Karakter bukan hanya tentang moralitas atau nilai-nilai yang dianut, melainkan juga mencakup pola perilaku, sikap, dan kebiasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu.

Proses pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu. Tingkatan dalam karakter dapat dilihat sebagai proses bertahap di mana seseorang berkembang dari pola pikir dan tindakan dasar menuju tingkat kedewasaan dan integritas yang lebih tinggi setiap tingkatan.

Karakter, seperti sebuah lukisan, terdiri dari berbagai lapisan warna yang saling tumpang tindih. Tingkatan dalam karakter adalah seperti palet warna yang digunakan untuk

menciptakan karya seni yang unik. Setiap lapisan mewakili aspek berbeda dari diri kita, mulai dari nilai-nilai moral hingga kecerdasan emosional. Memahami tingkatan ini tidak hanya membantu mengenal diri sendiri, tetapi juga membuka pintu menuju pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan.

Dalam psikologi, karakter sering dikaitkan dengan kepribadian. Tingkatan dalam karakter dapat dilihat sebagai hierarki sifat-sifat psikologis yang saling mempengaruhi. Dengan mengidentifikasi tingkatan-tingkatan ini, kita dapat memahami dinamika kepribadian yang lebih kompleks dan mengembangkan strategi mengelola emosi dan perilaku.

Pengembangan diri adalah proses yang berkelanjutan untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Tingkatan dalam karakter memberikan kerangka kerja yang berguna untuk mengukur kemajuan kita dalam perjalanan pengembangan diri. Dengan memahami tingkatan, dapat menetapkan tujuan yang lebih spesifik dan mengembangkan rencana aksi efektif.

Karakter seperti berlian yang memiliki banyak sisi, begitu kompleks dan multidimensi. Setiap individu memiliki karakter unik, terbentuk dari pengalaman hidup, lingkungan, dan pengaruh lainnya. Tingkatan karakter sebuah konsep yang menarik untuk dipelajari, karena mengungkap lapisan-lapisan psikologis yang membentuk siapa kita sebenarnya.

Pendekatan terhadap tingkatan dalam karakter ini seringkali melibatkan penggabungan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan, dan keberanian. Selain itu, penting untuk memahami bahwa pembentukan karakter bukan hanya hasil dari pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman

hidup, dan keputusan pribadi.

3.2 Perkembangan Karakter Sepanjang Hidup

Perkembangan karakter adalah sebuah perjalanan seumur hidup yang penuh dengan tantangan dan peluang. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya dan secara aktif berusaha untuk mengembangkan diri, kita dapat menjadi versi terbaik dari diri kita sendiri.

Karakter manusia bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Sejak lahir hingga akhir hayat, kita mengalami berbagai pengalaman yang membentuk dan membentuk ulang siapa kita. Perkembangan karakter ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari genetik, lingkungan sosial, pendidikan, hingga peristiwa-peristiwa penting dalam hidup.

Karakter manusia tidak statis; terus berkembang seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Perkembangan ini mencerminkan proses pembelajaran dan penyesuaian yang dinamis, di mana individu menghadapi tantangan, menginternalisasi nilai dan identitas dirinya.

Perjalanan perkembangan karakter ini adalah proses yang unik untuk setiap individu. Dengan bimbingan yang tepat, pengalaman yang bermakna, dan pengaruh yang positif, setiap orang memiliki potensi untuk membentuk karakter yang kuat dan inspiratif sepanjang hidupnya.

Perkembangan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

1. Pengaruh Biologis:
   Perkembangan otak dan kemampuan kognitif memainkan peran penting dalam membentuk cara berpikir, membuat keputusan, dan mengelola emosi.
2. Keluarga:
   Orang tua dan keluarga adalah guru pertama yang menanamkan nilai-nilai moral, norma sosial, dan perilaku.
3. Pendidikan:
   Lingkungan sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik tetapi juga mendidik karakter melalui disiplin, interaksi sosial, dan nilai-nilai universal.
4. Lingkungan Sosial:
   Teman sebaya, masyarakat, budaya, dan media memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan seseorang terhadap dunia dan dirinya sendiri.
5. Pengalaman Pribadi:
   Kejadian penting dalam hidup, baik yang positif maupun negatif, membentuk pandangan hidup dan nilai-nilai seseorang.

3.2.1 Karakter pada Masa Kanak-kanak

Masa kanak-kanak adalah periode kritis dalam pembentukan karakter seseorang. Pengalaman, interaksi sosial, dan pendidikan yang diterima selama masa ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada kepribadian, nilai-nilai, dan perilaku di masa depan. Dengan memberikan perhatian, dukungan, dan pendidikan yang tepat, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat dan positif, yang akan menjadi fondasi untuk masa depan

mereka.

Masa kanak-kanak adalah tahap awal yang penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pada periode ini, fondasi nilai-nilai moral, pola perilaku, dan kemampuan sosial mulai terbentuk. Belajar melalui pengamatan, interaksi dengan lingkungan, serta bimbingan orang tua atau pengasuh.

Ciri-Ciri Karakter pada Masa Kanak-Kanak

1. Kejujuran Spontan:
   Anak kecil cenderung jujur dalam menyampaikan apa yang mereka pikirkan atau rasakan karena mereka belum memahami konsep sosial yang lebih kompleks.
2. Rasa Ingin Tahu yang Tinggi:
   Anak-anak memiliki rasa ingin tahu alami yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Ini menciptakan peluang untuk belajar nilai-nilai penting.
3. Empati Awal:
   Meskipun masih dalam tahap perkembangan, anak-anak mulai menunjukkan tanda empati. seperti berbagi mainan.
4. Kecenderungan Meniru:
   Anak-anak belajar melalui pengamatan dan imitasi. Mereka cenderung meniru perilaku orang dewasa atau tokoh yang mereka kagumi, baik positif maupun negatif.
5. Ketergantungan pada Bimbingan:
   Pada tahap ini, anak sangat bergantung pada orang tua atau pengasuh untuk memberikan arahan tentang apa yang benar atau salah.

6. Pengembangan Identitas Awal:
   Anak mulai mengenali dirinya sebagai individu yang unik, yang menjadi dasar bagi karakter di tahap selanjutnya.

Karakter pada masa kanak-kanak adalah dasar bagi perkembangan kepribadian seseorang sepanjang hidupnya. Dengan pendekatan penuh kasih, konsisten memperhatikan kebutuhan perkembangan anak, kita dapat membantu membangun karakter yang kuat dan positif pada tahap ini.

3.2.2 Karakter pada Masa Remaja

Masa remaja adalah periode yang sangat penting dalam perkembangan karakter seseorang. Ini adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, di mana remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Perubahan ini memicu pencarian jati diri yang intens mempengaruhi pembentukan karakter. Masa remaja adalah periode penuh tantangan, tetapi juga penuh potensi. Dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, remaja dapat menjadi individu dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab.

Masa remaja adalah periode yang menantang tetapi juga penuh potensi untuk membentuk karakter yang kuat. Dengan bimbingan yang tepat dari keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial, remaja dapat mengembangkan nilai-nilai positif yang akan menjadi landasan bagi kehidupan mereka di masa dewasa. Pendekatan yang penuh empati, komunikasi terbuka, dan dorongan untuk bereksplorasi membantu remaja menghadapi transisi dengan percaya diri dan

tanggung jawab.

Masa remaja adalah tahap transisi penting dalam kehidupan manusia, di mana individu mulai meninggalkan masa kanak-kanak dan menuju kedewasaan. Pada periode ini, karakter remaja berkembang secara signifikan, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, teman sebaya, pendidikan, dan lingkungan sosial. Remaja sering menghadapi tantangan dalam membentuk identitas diri dan menentukan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman hidup.

Ciri-ciri Perkembangan Karakter pada Masa Remaja

1. Pencarian Identitas**:**
   Remaja berusaha mencari tahu diri mereka sebenarnya, apa yang diyakini, dan apa yang ingin dicapai dalam hidup.
2. Perubahan Mood yang Drastis**:**
   Hormon yang bergejolak dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang cepat dan intens.
3. Meningkatnya Kesadaran Diri:
   Remaja menjadi lebih sadar akan penampilan fisik, kemampuan, dan kekurangan diri.
4. Pengaruh Teman Sebaya**:**
   Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai remaja.
5. Konflik dengan Orang Tua**:**
   Konflik dengan orang tua sering terjadi karena remaja berusaha untuk lebih mandiri dan merdeka.

3.2.3 Karakter pada Masa Dewasa

Masa dewasa merupakan tahap kehidupan di mana individu mencapai kematangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Pada masa ini, karakter seseorang cenderung lebih stabil dibandingkan dengan masa remaja, karena mereka telah melalui proses pembelajaran dan pengalaman hidup yang membantu membentuk identitas serta nilai-nilai yang dipegang teguh. Karakter pada masa dewasa sering mencerminkan hasil dari pembentukan karakter sebelumnya, tetapi tetap dapat berkembang seiring waktu, terutama melalui pengalaman hidup, tanggung jawab, dan interaksi dengan lingkungan.

Masa dewasa adalah periode yang sangat penting dalam perkembangan karakter seseorang. Setelah melewati masa remaja yang penuh gejolak, individu memasuki tahap kehidupan di mana mereka diharapkan lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki identitas yang lebih jelas. Masa dewasa adalah periode yang penuh dengan kemungkinan dan tantangan. Dengan kesadaran diri, upaya yang konsisten, dan dukungan dari orang-orang di sekitar, kita dapat terus mengembangkan karakter yang lebih baik dan mencapai potensi penuh kita.

Ciri-ciri Perkembangan Karakter pada Masa Dewasa:

1. Kestabilan Emosi:
   Umumnya, emosi menjadi lebih stabil dibandingkan masa remaja. Namun, tetap ada fluktuasi emosi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan.
2. Identitas yang Lebih Jelas:
   Individu telah memiliki pemahaman yang lebih baik

tentang diri, nilai-nilai yang diyakini, dan tujuan hidup.

3. Peran Sosial yang Lebih Luas:
   Dewasa muda mulai mengambil peran sosial yang lebih kompleks, seperti dalam pekerjaan, hubungan interpersonal, dan tanggung jawab keluarga.
4. Kemandirian:
   Kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas konsekuensinya meningkat.
5. Pertumbuhan Pribadi:
   Individu terus belajar dan berkembang, baik secara intelektual maupun emosional.

3.2.4 Karakter pada Usia Lanjut

Usia lanjut adalah tahap akhir dalam perjalanan hidup manusia. Meskipun sering diasosiasikan dengan penurunan fisik dan kognitif, usia lanjut juga merupakan periode di mana karakter seseorang dapat mengalami pertumbuhan dan perubahan yang signifikan. Usia lanjut adalah tahap kehidupan yang unik dan berharga. Dengan dukungan yang tepat, lansia dapat menjalani kehidupan yang bahagia dan bermanfaat.

Usia lanjut adalah fase kehidupan di mana individu mencapai tingkat kedewasaan emosional dan sosial yang tinggi, didukung oleh pengalaman hidup yang kaya. Karakter pada usia ini cenderung lebih stabil dan mencerminkan kebijaksanaan, penerimaan diri, serta refleksi mendalam terhadap kehidupan yang telah dijalani. Pada masa ini, fokus sering beralih dari pencapaian pribadi ke pemberian makna dan kontribusi kepada generasi berikutnya.

Karakter pada usia lanjut mencerminkan hasil dari perjalanan panjang kehidupan, yang kaya akan pengalaman, tantangan, dan pembelajaran. Lansia yang didukung dengan kasih sayang, penghormatan, dan lingkungan yang positif cenderung menunjukkan karakter yang penuh kebijaksanaan, empati, dan ketenangan. Masa ini adalah kesempatan untuk memberikan dampak mendalam pada generasi berikutnya melalui nilai-nilai positif yang diwariskan.

Ciri-ciri Perkembangan Karakter pada Usia Lanjut:

1. Penerimaan Diri:
   Banyak lansia mencapai tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi, dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
2. Kebijaksanaan:
   Pengalaman hidup lansia mengembangkan kebijaksanaan, yaitu kemampuan untuk memberikan nasihat dan panduan yang bijaksana.
3. Spiritualitas:
   Banyak lansia mengalami peningkatan minat pada spiritualitas dan mencari makna hidup yang lebih dalam.
4. Fokus pada Hubungan:
   Lansia lebih menghargai hubungan sosial dan keluarga.
5. Perubahan Kepribadian:
   Beberapa lansia mungkin mengalami perubahan kepribadian, seperti menjadi lebih introvert atau lebih ekstrovert.

3.3 Tingkatan Kematangan Karakter

Kematangan karakter adalah sebuah konsep yang menggambarkan sejauh mana seseorang mampu mengelola

emosi, pikiran, dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan dunia. Ini bukan sekadar soal usia, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Perkembangan karakter adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Tidak ada garis finis yang pasti, dan setiap orang memiliki perjalanan yang unik. Dengan kesadaran diri, upaya yang konsisten, dan dukungan dari orang-orang di sekitar, kita dapat terus tumbuh dan berkembang menjadi versi terbaik dari diri kita sendiri.

Kematangan karakter adalah proses bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, dan refleksi diri. Dari tingkat dasar yang impulsif hingga tingkat tertinggi yang transenden, perjalanan ini memungkinkan individu untuk menjadi pribadi yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Dengan terus belajar dan berkembang, setiap orang memiliki peluang untuk mencapai tingkat kematangan karakter yang optimal.

Kematangan karakter mengacu pada tingkat perkembangan individu dalam mengelola emosi, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain berdasarkan nilai-nilai dan prinsip yang kokoh. Tingkatan ini mencerminkan perjalanan seseorang dari perilaku yang didorong oleh impuls dasar menuju pola pikir yang bijaksana dan bertanggung jawab. Kematangan karakter tidak hanya berkaitan dengan usia tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan introspeksi pribadi.

3.3.1 Tingkat Karakter Dasar

Tingkat karakter dasar merupakan tahap awal dalam perkembangan karakter seseorang. Pada tahap ini, perilaku dan pola pikir individu lebih didasarkan pada kebutuhan dan dorongan instingtif atau emosi spontan. Karakter dasar biasanya terlihat pada anak-anak, tetapi juga dapat muncul pada orang dewasa yang belum sepenuhnya matang secara emosional atau sosial.

Ciri-Ciri Tingkat Karakter Dasar:

1. Reaktif terhadap Lingkungan:
   Tindakan sering kali merupakan respons langsung terhadap rangsangan eksternal, tanpa pertimbangan terhadap konsekuensi jangka panjang.
2. Berorientasi pada Kepuasan Pribadi:
   Fokus utama adalah memenuhi kebutuhan atau keinginan pribadi, seperti makan, bermain, memperoleh perhatian.
3. Ego-Sentris:
   Kesadaran tentang dunia luar masih terbatas; cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.
4. Minim Kontrol Emosi:
   Sulit mengendalikan emosi, sehingga sering menunjukkan ledakan kemarahan, tangisan, kegembiraan berlebihan.
5. Keterikatan pada Imbalan Langsung:
   Perilaku didorong oleh keinginan untuk mendapatkan penghargaan langsung atau menghindari hukuman.

3.3.2 Tingkat Karakter Menengah

Tingkat karakter menengah adalah fase perkembangan karakter di mana individu mulai menunjukkan

pemahaman terhadap aturan sosial dan mengutamakan hubungan dengan orang lain. Perilaku mereka lebih terarah dibandingkan pada tingkat dasar, meskipun masih dipengaruhi oleh keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok. Pada tahap ini, individu mulai belajar menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kebutuhan sosial, tetapi belum sepenuhnya memiliki prinsip atau nilai yang mandiri.

Tingkat kematangan karakter menengah adalah suatu fase di mana seseorang mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam mengelola emosi, pikiran, dan perilaku mereka. Individu pada tahap ini umumnya telah melewati masa remaja yang penuh gejolak dan mulai memasuki dunia dewasa. Namun, mereka masih terus belajar dan berkembang.

Ciri-ciri Tingkat Kematangan Karakter Menengah:

1. Fokus pada hubungan sosial:
   Pada tahap ini sangat menghargai hubungan dengan orang lain dan membangun jaringan sosial yang kuat.
2. Mampu mengendalikan emosi:
   Meskipun masih bisa mengalami fluktuasi emosi, mereka umumnya lebih mampu mengelola emosi dengan baik.
3. Bertanggung jawab:
   Mulai tanggung jawab atas tindakan dan konsekuensinya.
4. Berorientasi pada tujuan:
   Memiliki tujuan hidup yang jelas dan berusaha untuk mencapainya.
5. Fleksibel:
   Mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan situasi.

6. Empati:
   Memiliki kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain.
7. Kritis:
   Mulai berpikir kritis dan menganalisis informasi secara objektif.

3.3.3 Tingkat Karakter Tinggi

Tingkat karakter tinggi mencerminkan kematangan pribadi yang mendalam, bertindak berdasarkan nilai-nilai dan prinsip yang kokoh. Pada tahap ini, memiliki pemahaman yang jelas tentang dirinya, tanggung jawab sosial, dan komitmen untuk berkontribusi terhadap kebaikan bersama. Karakter tinggi menunjukkan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain, serta kemampuan untuk tetap konsisten dalam menghadapi tantangan hidup.

Tingkat kematangan karakter tinggi adalah yang telah mencapai tahap perkembangan pribadi yang cukup signifikan. Umumnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Mampu mengelola emosi, pikiran, dan perilaku mereka dengan baik.

Ciri-Ciri Tingkat Karakter Tinggi:

1. Bertindak Berdasarkan Nilai dan Prinsip:
   Keputusan dan tindakan didasarkan prinsip moral kokoh, bukan hanya dorongan emosional atau tekanan sosial.
2. Kemampuan Berpikir Kritis dan Mandiri:
   Tidak mudah terpengaruh oleh opini mayoritas atau

tekanan kelompok.

3. Empati dan Kepedulian Sosial yang Mendalam:
   Mampu memahami dan menghargai perasaan serta kebutuhan orang lain, bahkan dalam situasi yang kompleks.
4. Pengendalian Emosi yang Kuat:
   Memiliki kemampuan untuk tetap tenang dan rasional dalam situasi sulit atau penuh tekanan.
5. Berorientasi pada Kebaikan Bersama:
   Tindakan sering kali diarahkan untuk menciptakan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat atau lingkungan.
6. Rendah Hati dan Terbuka untuk Belajar:
   Mengakui bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan terbuka untuk kritik serta masukan yang membangun.

3.3.4 Mengukur dan Mengembangkan Tingkat Karakter

Mengukur dan mengembangkan tingkat karakter adalah proses yang kompleks namun sangat penting. Karakter bukanlah sekadar sifat bawaan, melainkan hasil dari interaksi antara faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup. Pengembangan karakter adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Tidak ada tujuan akhir yang pasti, dan setiap orang memiliki perjalanan yang unik. Dengan kesabaran, ketekunan, dan komitmen, semua dapat terus tumbuh dan berkembang menjadi versi terbaik dari diri kita sendiri.

Mengukur dan mengembangkan tingkat karakter seseorang memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan refleksi diri, evaluasi perilaku, serta dukungan dari lingkungan. Proses ini membantu individu mengenali

posisinya dalam perkembangan karakter dan menyusun langkah-langkah untuk mencapainya ke tingkat yang lebih tinggi.

Mengukur dan mengembangkan tingkat karakter adalah perjalanan berkelanjutan yang membutuhkan refleksi, pembelajaran, dan komitmen untuk perubahan. Dengan pemahaman jelas tentang tujuan yang realistisdan dukungan dari lingkungan dapat mencapai tingkat karakter yang lebih matang. Tindakan tidak hanya mencerminkan nilai pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif pada dunia sekitar.

3.4 Tingkatan Karakter dalam Berbagai Konteks

Konsep tingkat karakter mengacu pada sejauh mana telah mengembangkan dan menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat ini dapat bervariasi dari individu ke individu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman hidup, pendidikan, lingkungan sosial, dan faktor genetik. Tingkatan karakter dapat dilihat dalam berbagai konteks kehidupan, seperti pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pekerjaan. Setiap konteks memiliki tantangan dan kesempatan unik yang memengaruhi mengembangkan dan menunjukkan karakter.

Tingkatan karakter dalam berbagai konteks mencerminkan bagaimana individu berkembang dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan memahami tingkat karakter dalam setiap konteks, kita dapat mengidentifikasi area untuk perbaikan dan menyusun strategi untuk mencapai karakter yang lebih matang. Baik di pendidikan, keluarga, masyarakat, pekerjaan, maupun

spiritualitas, pengembangan karakter memerlukan kombinasi antara motivasi pribadi, pembelajaran nilai, dan dukungan lingkungan.

Tingkat karakter bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dengan kesadaran diri, upaya yang konsisten, dan dukungan dari lingkungan sekitar, kita dapat terus meningkatkan tingkat karakter.

3.4.1 Karakter dalam Keluarga

Karakter dalam keluarga merupakan pondasi utama bagi perkembangan individu. Nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dipelajari dalam lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian seseorang sejak dini dan akan terus memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk pembentukan karakter seseorang. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kerja sama biasanya ditanamkan melalui interaksi dalam keluarga. Karakter yang berkembang di lingkungan keluarga menjadi fondasi bagi perilaku individu di masyarakat.

Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh kasih, mendukung, dan mendidik, keluarga dapat membantu anggotanya berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, empati, dan bermoral. Upaya sadar untuk mengembangkan karakter dalam keluarga tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara

keseluruhan.

Keluarga adalah sekolah pertama dan utama bagi setiap individu. Karakter yang terbentuk dalam keluarga akan menjadi bekal hidup yang sangat berharga. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak-anak.

3.4.1 Karakter dalam Pendidikan

Karakter dalam pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat agar siswa dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang yang sangat penting. Dengan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, kita dapat mencetak generasi muda yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan bukan hanya tentang pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter. Karakter yang kuat dalam pendidikan membantu siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter individu. Melalui pendekatan yang holistik, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan intelektual dan moral siswa.

Dengan pengajaran berbasis nilai, teladan positif dari

guru, serta program pendidikan karakter, sekolah dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Karakter yang kuat dalam pendidikan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

3.4.2 Karakter dalam Dunia Kerja

Karakter dalam dunia kerja memainkan peran yang sangat krusial dalam menentukan kesuksesan seseorang. Lebih dari sekadar kemampuan teknis, karakter yang kuat akan menjadi pembeda antara seorang karyawan yang biasa saja dengan seorang karyawan yang unggul.

Karakter adalah fondasi keberhasilan dalam dunia kerja. Dengan memiliki karakter yang kuat seperti integritas, tanggung jawab, dan kerja sama, individu dapat memberikan kontribusi yang positif. Untuk mendukung pengembangan karakter, perlu menciptakan lingkungan kerja yang sehat, memberikan pelatihan, dan menghargai nilai moral. Dengan demikian, karakter tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga menciptakan hubungan kerja harmonis dan etis.

3.4.3 Karakter dalam Masyarakat

Karakter dalam masyarakat adalah cerminan dari nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dianut oleh sekelompok orang. Ini adalah fondasi yang kuat bagi sebuah komunitas, bangsa, atau negara. Karakter yang baik akan menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

Karakter adalah fondasi bagi masyarakat yang maju dan beradab. Karakter individu dalam masyarakat menjadi

pilar penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan mengembangkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, masyarakat dapat menjadi tempat yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). What Works in Character Education:. Washington: Character Education Partnership.

Gunawan, H. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

Lickona, T. (2004). Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues. New York: Touchstone.

Lickona, T. (2012). Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemdiknas.

Komalasari, K. (2012). Pembelajaran Kontekstual Membentuk Karakter Siswa. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2016). Moral Development in the Professions: Psychology and Applied Ethics. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Narayana, H. (2017). Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Evaluasi. Yogyakarta: Graha Ilm.

Nugraha, A. A., & Putri, I. M. (2021). Pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Jurnal Pendidikan Dasar, 15(2), 115-124

Santrock, J. W. (2018). Life-Span Development. New York: McGraw-Hill Education.

BAB 4
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh : Dr. Ir. H. Apriyanto, M.Si., M.M.

4.1 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan integritas yang tinggi. Konsep ini menekankan pada pengembangan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik individu sehingga mampu menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada hasil akademis, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum, yang bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Unsur utama dalam pendidikan karakter meliputi penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini diajarkan melalui berbagai metode, termasuk pembiasaan, keteladanan, dan pengintegrasian dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, guru dapat menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan siswa, sehingga menjadi teladan yang nyata. Selain itu, melalui

aktivitas seperti kerja kelompok, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, membangun kerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Pendidikan karakter juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai moral kepada anak. Sementara itu, sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan karakter secara terstruktur melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Di sisi lain, masyarakat berperan dalam memberikan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter individu. Dengan kolaborasi semua pihak, pendidikan karakter dapat dilakukan secara holistik dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendidikan karakter adalah konsistensi dan keberlanjutan. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat di rumah dan lingkungan masyarakat agar dapat tertanam dengan baik. Selain itu, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam era digital, misalnya, pendidikan karakter perlu menanamkan nilai-nilai seperti etika berinternet, tanggung jawab terhadap informasi, dan toleransi dalam berinteraksi di dunia maya.

Pendidikan karakter memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Individu yang memiliki karakter kuat cenderung mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, memiliki hubungan sosial yang harmonis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam skala yang

lebih luas, pendidikan karakter dapat menciptakan masyarakat yang lebih beradab, toleran, dan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan investasi penting bagi masa depan individu dan bangsa.

Pendidikan karakter juga berakar pada filosofi pendidikan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak hanya berorientasi pada akal dan ilmu pengetahuan, tetapi juga hati dan moralitas. Dalam pandangan ini, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembentukan budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai pilar utama untuk menciptakan generasi yang memiliki integritas dan mampu menjadi agen perubahan yang positif.

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan yang variatif dan menyeluruh. Dalam pembelajaran di kelas, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat diajak untuk mengambil hikmah dari perjuangan para pahlawan, seperti semangat pantang menyerah dan cinta tanah air. Di luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan seni budaya dapat menjadi wahana pembentukan karakter yang efektif. Kegiatan ini melatih siswa untuk bekerja sama, bertanggung jawab, serta mengembangkan rasa percaya diri dan empati.

Pendidikan karakter juga sangat relevan dalam membentuk sikap terhadap keberagaman. Dalam masyarakat yang plural seperti di Indonesia, pendidikan karakter menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan menghindari sikap diskriminatif. Dengan memahami dan menghargai keberagaman, individu dapat berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial dan mengurangi konflik. Selain itu, pendidikan karakter juga mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan keadilan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang damai.

Dalam era globalisasi, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul. Teknologi informasi dan media sosial, misalnya, dapat membawa dampak positif, tetapi juga menyuguhkan risiko seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan konten negatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu memberikan pemahaman tentang literasi digital, etika dalam berkomunikasi, serta pentingnya berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi pengguna teknologi yang bijak dan produktif.

Pendidikan karakter tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berdampak pada kemajuan bangsa. Ketika nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, dan keadilan menjadi bagian dari karakter kolektif masyarakat, maka pembangunan sosial, ekonomi, dan politik dapat berjalan lebih efektif. Bangsa yang memiliki sumber daya manusia berkarakter cenderung lebih kompetitif di tingkat global karena nilai-nilai positif ini mendorong budaya kerja yang

produktif dan inovatif. Oleh sebab itu, pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi landasan penting dalam menciptakan generasi penerus yang mampu membawa bangsa menuju kemajuan yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter juga harus dimulai sejak usia dini, karena masa kanak-kanak adalah periode emas dalam pembentukan kepribadian. Di usia ini, anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan melalui pembiasaan, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan sederhana seperti berbagi mainan, mengucapkan terima kasih, atau meminta maaf adalah langkah awal yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral. Guru dan orang tua harus bekerja sama menciptakan lingkungan yang kaya akan pengalaman positif, sehingga anak-anak tumbuh dengan fondasi karakter yang kuat.

Selain dalam pendidikan formal, pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui pendidikan nonformal dan informal. Kegiatan di komunitas, seperti pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, dan program pengabdian masyarakat, dapat menjadi sarana untuk memperkuat karakter. Misalnya, anak-anak dan remaja yang terlibat dalam kegiatan gotong-royong atau bakti sosial akan belajar tentang solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Di sisi lain, pendidikan informal di rumah, seperti pembacaan cerita dengan pesan moral, diskusi keluarga, atau dialog tentang nilai-nilai kehidupan, juga menjadi alat penting dalam menanamkan karakter.

Pendidikan karakter juga harus responsif terhadap tantangan zaman, seperti perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, misalnya, karakter seperti adaptabilitas, kepemimpinan, dan kolaborasi menjadi semakin penting. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan karakter perlu dirancang secara dinamis agar relevan dengan kebutuhan masa depan. Pendekatan berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) bisa menjadi metode yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Di era global, pendidikan karakter juga memiliki peran penting dalam membangun identitas kebangsaan. Dengan perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat, anak muda sering terpapar pada budaya asing yang beragam. Dalam konteks ini, pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat rasa cinta tanah air, menjaga kearifan lokal, dan membentuk kebanggaan terhadap budaya bangsa. Dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang sehat, generasi muda tidak hanya menjadi warga negara yang baik, tetapi juga mampu bersikap terbuka terhadap globalisasi tanpa kehilangan jati diri.

4.2 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk membangun kepribadian individu yang berlandaskan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang positif. Prinsip pertama dalam pendidikan karakter adalah *berbasis nilai*

universal. Pendidikan karakter harus mengacu pada nilai-nilai yang diterima secara luas oleh masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian. Nilai-nilai ini dijadikan landasan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas tinggi dalam bersikap dan bertindak.

Prinsip kedua adalah *holistik*, yang berarti pendidikan karakter melibatkan seluruh aspek perkembangan peserta didik, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan holistik ini, karakter peserta didik dapat berkembang secara seimbang, menjadikannya pribadi yang utuh dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Prinsip ketiga adalah *integrasi dalam pembelajaran*. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran, baik secara formal di dalam kurikulum sekolah maupun dalam kegiatan non-formal seperti ekstrakurikuler. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dengan cara mengaitkannya dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip keempat adalah *keterlibatan seluruh elemen masyarakat*. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat harus

bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter anak. Dengan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah dan lingkungan sosial, menciptakan sinergi yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Prinsip terakhir adalah *keteladanan*. Guru, orang tua, dan pemimpin masyarakat harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Keteladanan adalah cara paling efektif untuk mengajarkan karakter karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Ketika mereka melihat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati diterapkan secara konsisten oleh orang dewasa, mereka akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Prinsip keenam dalam pendidikan karakter adalah *pendidikan yang berkesinambungan*. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara berkelanjutan, mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Setiap tahap pendidikan memiliki peran dalam memperkuat pembentukan karakter individu. Di tingkat awal, pendidikan lebih menekankan pengenalan nilai-nilai dasar seperti kejujuran dan kemandirian, sementara di tingkat yang lebih tinggi, fokus dapat bergeser pada penguatan tanggung jawab sosial dan kepemimpinan. Pendekatan berkesinambungan ini memungkinkan nilai-nilai karakter tertanam secara mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Prinsip ketujuh adalah *relevansi dengan konteks lokal dan global*. Pendidikan karakter harus relevan dengan

budaya, tradisi, dan norma lokal, tanpa mengabaikan tantangan dan kebutuhan global. Dengan memahami konteks lokal, pendidikan karakter dapat membantu peserta didik menghargai identitas budaya mereka, sementara aspek global mempersiapkan mereka untuk berkontribusi di dunia yang lebih luas. Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya mampu berpikir global tetapi juga bertindak lokal, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Prinsip kedelapan adalah *pendekatan partisipatif dan interaktif*. Pendidikan karakter yang efektif melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan proyek berbasis komunitas dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter. Dengan terlibat langsung, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi juga mampu melihat dampaknya dalam kehidupan nyata, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Prinsip kesembilan adalah *penguatan melalui penghargaan dan pengakuan*. Memberikan penghargaan atas perilaku positif merupakan cara efektif untuk memotivasi peserta didik dalam mengembangkan karakter yang baik. Penghargaan ini tidak harus selalu berupa benda, tetapi dapat berupa pengakuan verbal, apresiasi, atau pengakuan dalam forum publik. Penghargaan ini memperkuat perilaku positif dan mendorong siswa untuk terus mempertahankan nilai-nilai yang telah dipelajari.

4.3 Model-Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu, sehingga dapat menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai model pendidikan karakter telah dikembangkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran. Model-model ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mendidik karakter melalui pendekatan yang terencana dan terarah. Berikut penjelasan mendetail mengenai beberapa model pendidikan karakter.

1. Model Keteladanan (Modeling)
   Model keteladanan menekankan pentingnya peran guru atau pendidik sebagai contoh nyata bagi siswa. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Dengan melihat langsung bagaimana nilai-nilai ini diterapkan, siswa diharapkan dapat meniru dan menginternalisasi nilai tersebut. Misalnya, guru yang selalu tepat waktu dan konsisten dalam menyampaikan materi memberikan contoh konkret nilai disiplin kepada siswa.
2. Model Penguatan (Reinforcement)
   Model ini menggunakan penghargaan dan konsekuensi untuk memperkuat perilaku positif siswa. Ketika siswa menunjukkan sikap atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, seperti kerja sama atau rasa hormat, mereka diberi pujian atau penghargaan. Sebaliknya, ketika mereka melanggar aturan, diberikan konsekuensi yang

mendidik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami bahwa perilaku baik akan menghasilkan respon positif, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mempertahankan sikap tersebut.

3. Model Integrasi Nilai dalam Kurikulum
   Model ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab dengan konten pelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran sejarah, guru dapat menyoroti tokoh-tokoh yang memiliki integritas tinggi, sementara dalam pelajaran sains, guru dapat menanamkan pentingnya kejujuran dalam melakukan eksperimen.
4. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)
   Model ini menekankan keterlibatan siswa dalam proyek yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka belajar nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung. Dalam prosesnya, siswa bekerja sama, berpikir kritis, dan memecahkan masalah, yang secara alami mendorong pengembangan karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas. Contoh nyata adalah proyek membuat taman sekolah, di mana siswa belajar menjaga lingkungan sekaligus bekerja sama dengan teman-temannya.
5. Model Refleksi Diri (Self-Reflection)
   Model ini mengajak siswa untuk secara sadar merenungkan tindakan dan keputusan mereka. Dengan

bimbingan guru, siswa diajarkan untuk mengevaluasi apakah tindakan mereka sudah sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Kegiatan seperti jurnal harian, diskusi kelompok, atau sesi refleksi setelah kegiatan tertentu membantu siswa menyadari dampak perilaku mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendekatan ini efektif untuk membangun kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi.

6. Model Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan (Contextual Learning)
   Model ini menekankan pentingnya lingkungan sebagai media pembelajaran karakter. Siswa diajak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat secara aktif, sehingga nilai-nilai karakter terinternalisasi secara alami. Misalnya, melalui kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, siswa belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Lingkungan yang mendukung pembelajaran karakter, seperti ruang kelas yang menghargai keberagaman dan mempraktikkan toleransi, akan memperkuat pengajaran nilai-nilai tersebut.
7. Model Pengembangan Emosional dan Sosial (Social and Emotional Learning/SEL)
   Model ini fokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam memahami dan mengelola emosi, menjalin hubungan positif, serta membuat keputusan yang etis. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan resolusi konflik. Salah satu metode implementasinya adalah melalui permainan peran

(role-play), di mana siswa dapat mempraktikkan cara-cara menghadapi situasi sosial yang menantang, seperti membantu teman yang kesulitan atau menyelesaikan perbedaan pendapat.

8. Model Pendidikan Berbasis Aktivitas (Activity-Based Learning)
   Model ini melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara eksplisit. Aktivitas seperti permainan kelompok, simulasi, atau tugas kolaboratif memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tertentu. Misalnya, permainan yang membutuhkan strategi kerja sama membantu siswa belajar tentang pentingnya komunikasi dan solidaritas dalam tim. Melalui aktivitas ini, siswa lebih terlibat secara emosional dan lebih mudah mengingat pelajaran yang diperoleh.

4.4 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya strategis untuk membentuk kepribadian dan moral siswa agar menjadi individu yang berintegritas, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan di era globalisasi. Implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh, melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Strategi yang efektif mencakup integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari pendidik, pengembangan budaya sekolah yang positif, serta kemitraan dengan orang tua dan masyarakat.

Pertama, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum merupakan langkah penting. Mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, agama, atau kewarganegaraan dapat dijadikan media untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Selain itu, guru perlu merancang pembelajaran yang kontekstual dan berbasis masalah sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan berbasis proyek dan kolaborasi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Kedua, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah menjadi kunci. Sekolah dapat menciptakan kebiasaan positif melalui rutinitas seperti upacara bendera, membaca doa bersama, menjaga kebersihan lingkungan, atau berbicara dengan sopan. Pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai karakter menjadi bagian dari perilaku siswa. Pendidik dan staf sekolah juga perlu memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan sikap sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan.

Ketiga, keteladanan dari pendidik memainkan peran sentral dalam pendidikan karakter. Guru dan tenaga pendidik harus menjadi model bagi siswa, menunjukkan nilai-nilai moral dan etika dalam tindakan sehari-hari. Keteladanan ini mencakup hal-hal sederhana seperti berbicara dengan sopan, menghargai waktu, hingga menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak. Ketika siswa melihat pendidiknya sebagai panutan, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Keempat, pengembangan budaya sekolah yang positif dan kolaboratif menjadi fondasi keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran karakter melalui program seperti lomba kebersihan, diskusi kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler berbasis sosial. Selain itu, kemitraan dengan orang tua dan masyarakat juga penting. Orang tua perlu dilibatkan dalam program penguatan karakter di rumah, sementara masyarakat dapat mendukung kegiatan siswa yang mempraktikkan nilai-nilai karakter, seperti kegiatan sosial atau kerja bakti. Dengan kolaborasi yang erat, pendidikan karakter akan lebih efektif dan berdampak jangka panjang.

Kelima, pemanfaatan teknologi dan media juga menjadi elemen penting dalam pendidikan karakter di era digital. Guru dapat menggunakan berbagai platform digital untuk menyampaikan nilai-nilai karakter melalui video pembelajaran, simulasi, atau cerita interaktif. Selain itu, media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai positif, seperti berbagi kisah inspiratif atau kampanye yang mendorong siswa untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai moral. Namun, penting untuk mendampingi siswa dalam menggunakan teknologi agar mereka dapat memilah informasi yang bermanfaat dan terhindar dari pengaruh negatif dunia maya.

Keenam, evaluasi dan refleksi berkala diperlukan untuk memastikan bahwa implementasi pendidikan karakter berjalan efektif. Sekolah dapat menggunakan metode observasi, jurnal refleksi siswa, atau diskusi kelompok untuk

menilai sejauh mana siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, pengukuran keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang berlandaskan nilai moral.

Ketujuh, pendidikan berbasis layanan masyarakat (service-learning) dapat menjadi salah satu pendekatan inovatif untuk menguatkan karakter siswa. Melalui kegiatan sosial seperti membantu masyarakat kurang mampu, membersihkan lingkungan, atau program pendampingan belajar anak-anak di desa, siswa belajar memahami empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Pendekatan ini memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pembelajaran karakter sekaligus menghubungkan siswa dengan komunitas.

Kedelapan, penguatan hubungan emosional antara guru dan siswa juga perlu diperhatikan. Pendidikan karakter tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan emosional dan psikologis siswa. Guru yang mampu membangun hubungan yang hangat dan saling percaya dengan siswa akan lebih mudah memberikan pengaruh positif. Dalam lingkungan seperti ini, siswa merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk mengembangkan karakter yang baik.

4.5 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena mereka merupakan figur otoritas dan teladan yang langsung berinteraksi dengan peserta didik.

Sebagai pendidik, guru berfungsi sebagai model dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja keras. Dalam proses pembelajaran, guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut agar dapat menjadi panutan bagi siswa. Dengan memberikan contoh nyata, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi karakter yang diharapkan.

Selain menjadi teladan, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan karakter. Lingkungan yang mendukung melibatkan penerapan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari di kelas. Guru dapat mengatur kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi tentang nilai-nilai etika, kerja kelompok untuk mengembangkan kerjasama, dan pengambilan keputusan yang melatih rasa tanggung jawab. Hal ini membantu siswa belajar melalui pengalaman dan situasi nyata.

Guru juga bertindak sebagai motivator yang mendorong siswa untuk mengembangkan karakter positif. Melalui pendekatan yang inspiratif, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan pribadi dan sosial. Memberikan penghargaan atas perilaku baik, serta memberikan arahan ketika siswa melakukan kesalahan, adalah bagian dari proses ini. Guru yang mampu membangun hubungan emosional dengan siswa cenderung lebih efektif dalam memotivasi siswa untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya, guru berperan sebagai pembimbing yang

membantu siswa mengenali potensi diri dan mengatasi tantangan dalam pengembangan karakter. Proses ini melibatkan pendampingan yang konsisten dan personal, di mana guru memberikan masukan dan arahan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan memahami kepribadian dan latar belakang siswa, guru dapat membantu mereka mengatasi hambatan seperti ketidakpercayaan diri atau pengaruh lingkungan negatif yang dapat menghambat perkembangan karakter.

Akhirnya, guru juga berperan sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter. Guru dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan konsistensi nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah. Selain itu, guru dapat menghubungkan siswa dengan kegiatan komunitas yang memperkuat karakter, seperti kegiatan sosial atau proyek lingkungan. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga bagian dari ekosistem yang lebih luas.

Guru juga memiliki peran sebagai inovator dalam menciptakan metode pembelajaran yang kreatif untuk mendukung pendidikan karakter. Dengan pendekatan yang inovatif, guru dapat merancang kegiatan belajar yang tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga membangun nilai-nilai positif. Contohnya, guru dapat menggunakan simulasi, permainan edukatif, atau proyek berbasis komunitas untuk mendorong siswa mempraktikkan empati, kejujuran, dan kerja sama. Pendekatan yang menarik akan membuat siswa lebih antusias dan terlibat aktif dalam

pembelajaran, sehingga penguatan karakter menjadi lebih efektif.

Selain itu, guru berfungsi sebagai pemecah masalah dalam situasi yang menantang, baik di lingkungan kelas maupun dalam interaksi sosial siswa. Ketika terjadi konflik atau perilaku negatif di antara siswa, guru berperan untuk menjadi mediator yang adil. Dengan mendengarkan, memberikan solusi, dan membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih baik, guru membantu menciptakan budaya saling menghormati. Dalam proses ini, siswa belajar cara menyelesaikan konflik secara konstruktif, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter.

Guru juga bertindak sebagai agen perubahan yang mendorong transformasi budaya di sekolah. Dalam peran ini, guru membantu membangun komunitas sekolah yang mengutamakan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati. Hal ini dilakukan melalui penerapan kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter, seperti pemberian penghargaan untuk perilaku baik atau pelaksanaan program kegiatan yang berbasis nilai. Dengan demikian, guru berkontribusi pada perubahan sistemik yang mendukung pengembangan karakter di semua aspek pendidikan.

4.6 Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam membentuk kepribadian dan moral siswa. Namun, dalam

implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan karakter di kalangan pendidik, orang tua, dan masyarakat. Banyak yang masih memandang pendidikan karakter sebagai aspek tambahan, bukan bagian dari kurikulum utama yang harus diterapkan secara konsisten di setiap level pendidikan.

Tantangan lainnya adalah kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan karakter. Sekolah sering kali kesulitan dalam menyediakan program pelatihan yang efektif bagi guru, serta materi yang tepat untuk membangun nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Selain itu, kurangnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat membuat pendidikan karakter tidak berjalan optimal. Tanpa dukungan bersama, nilai-nilai karakter sulit ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran media sosial dan teknologi modern juga menjadi tantangan besar dalam pendidikan karakter. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, siswa cenderung terpapar pada konten yang tidak selalu mendukung pengembangan karakter positif. Media sosial sering kali menjadi sarana penyebaran perilaku negatif, seperti perundungan dan penyebaran informasi yang salah. Siswa yang banyak menghabiskan waktu di dunia maya rentan terhadap pengaruh buruk yang dapat merusak moral dan etika mereka.

Namun, untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan. Pertama, penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum secara menyeluruh. Pembelajaran karakter dapat diselaraskan dengan mata pelajaran lain, sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus diberikan pelatihan yang lebih intensif agar dapat mengajarkan nilai-nilai karakter dengan cara yang menarik dan relevan dengan kondisi anak-anak zaman sekarang.

Solusi lainnya adalah memperkuat kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan kolaborasi yang erat, nilai-nilai karakter dapat lebih mudah diterapkan dan diajarkan di berbagai lingkungan. Penguatan peran keluarga sangat penting karena pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Di samping itu, pembimbingan terhadap siswa mengenai penggunaan media sosial yang bijak dan pendidikan tentang etika digital dapat membantu mereka menghindari pengaruh negatif yang ada di dunia maya. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan karakter dapat memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab.

Selain tantangan yang telah disebutkan, masalah globalisasi juga turut berperan dalam memengaruhi pendidikan karakter. Globalisasi membawa dampak positif, seperti kemajuan teknologi dan informasi yang lebih cepat, namun juga membawa dampak negatif berupa nilai-nilai budaya asing yang terkadang bertentangan dengan norma

dan nilai lokal. Siswa, yang terpapar pada berbagai macam budaya melalui media digital, dapat terpengaruh untuk mengadopsi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam membangun karakter yang kuat dan konsisten.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan pendidikan yang berbasis pada kebudayaan lokal bisa menjadi salah satu solusi. Pendidikan karakter perlu menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan identitas bangsa, sehingga siswa bisa memahami dan menghargai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakatnya. Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan karakter yang kuat tanpa harus mengabaikan kemajuan global. Selain itu, pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal juga dapat membantu siswa membangun rasa kebanggaan terhadap warisan budaya yang dimiliki.

Tantangan selanjutnya adalah kurangnya pengawasan dan evaluasi yang terstruktur terhadap penerapan pendidikan karakter. Di banyak sekolah, meskipun pendidikan karakter sudah dimasukkan dalam kurikulum, tidak ada sistem evaluasi yang memadai untuk mengukur sejauh mana pendidikan karakter berhasil diterapkan. Evaluasi yang lemah membuat sulit untuk mengetahui apakah nilai-nilai karakter yang diajarkan benar-benar dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menyebabkan tujuan pendidikan karakter sering kali tidak tercapai dengan maksimal.

Solusinya adalah dengan membangun sistem evaluasi yang lebih baik dan terstruktur untuk mengukur perkembangan karakter siswa. Evaluasi tidak hanya berbasis pada hasil ujian akademik, tetapi juga pada perilaku, sikap, dan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Guru dan sekolah perlu memiliki alat evaluasi yang jelas untuk menilai sejauh mana karakter siswa berkembang, seperti penilaian observasi, penilaian diri, dan penilaian oleh teman sebaya. Dengan evaluasi yang lebih terarah, pendidikan karakter dapat lebih terukur dan terkontrol, sehingga memudahkan pendidik dalam membuat perbaikan yang diperlukan.

Terakhir, keberlanjutan pendidikan karakter sangat bergantung pada komitmen dan keteladanan dari para pendidik. Para guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya tentang mengajarkan teori atau nilai moral, tetapi juga tentang bagaimana pendidik mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Keteladanan yang baik dari guru dan orang tua akan sangat memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Jika pendidik mampu menunjukkan sikap jujur, disiplin, peduli, dan tanggung jawab, maka siswa akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Berikut adalah contoh daftar pustaka mengenai model pendidikan karakter dengan 40 sumber buku yang dapat dijadikan referensi:

Amstrong, T. (2006). *The Human Odyssey: Navigating the Twelve Stages of Life*. TarcherPerigee.

Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Dewi, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktek dalam Dunia Pendidikan*. PT. Indeks.

D. G. Perkins, D. (2009). *The Seven Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. Free Press.

Fathurrahman, E. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Alfabeta.

Hidayati, N. (2012). *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan di Sekolah*. UMM Press.

Hurlock, E. B. (2002). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. McGraw-Hill.

Koesoema, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. PT. Grasindo.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.

Narvaez, D. (2010). *Neurobiology and the Development of Human Morality: Evolution, Culture, and Wisdom*. W.W. Norton & Company.

Suyanto, S. (2009). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar.

Sudarwan, H. (2015). *Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Moral*. Rajawali Press.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Tanjung, H. (2013). *Strategi Pendidikan Karakter*. Andi.

Thomas Lickona. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.

Warto, B. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sosial dan Budaya*. Remaja Rosdakarya.

Wijaya, M. (2018). *Pengembangan Karakter dalam Pendidikan*. PT. Elex Media Komputindo.

Zuhdan, Z. (2016). *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Siswa*. Pustaka Cendekia.

Santrock, J. W. (2011). *Adolescence*. McGraw-Hill.

Alqamah, S. (2014). *Pendidikan Karakter Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*. Pustaka Amani.

Winataputra, U. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Laksana.

Yuliana, Y. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kurikulum*. Erlangga.

Bukhari, I. (2018). *Model-Model Pendidikan Karakter*. Kencana.

Sofyan, S. (2014). *Karakter Anak dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*. PT. Cerdas.

Poerwandari, E. K. (2010). *Psikologi Pendidikan dan Pengembangan Karakter*. Rajawali Press.

Tarigan, H. G. (2008). *Pengajaran Berbahasa dan Pendidikan Karakter*. Erlangga.

Siti, M. (2016). *Pembentukan Karakter pada Anak-Anak di Sekolah Dasar*. Salemba Humanika.

Mansur, A. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Konteks Kebudayaan Indonesia*. Cerdas.

Kurniawan, H. (2019). *Pendidikan Karakter untuk Generasi Masa Depan*. PT. Bumi Aksara.

O'Rourke, J. (2013). *Building Character: A Guide to Using the Ethical Principles of the Virtue Tradition*. Springer.

Roberts, T. (2018). *Character Education in the Classroom: A Guide to Strengthening Student Engagement*. Routledge.

Gunawan, H. (2012). *Teori dan Praktik Pendidikan Karakter*. PT. Universitas Terbuka.

Johnson, R. (2007). *Building Better Character: A Guide to Moral Development in Education*. Routledge.

Shattuck, J. (2005). *Character Development and Education*. The University of Chicago Press.

Pearson, R. (2014). *Moral Development and Education: Implications for Teachers*. Routledge.

Burns, D. (2009). *Psychology in Education: Integrating Developmental and Learning Theories*. Sage.

Dewaele, J.-M. (2011). *Character Education: The Key to Human Development*. Routledge.

Gray, P. (2015). *The Power of Play: How Spontaneous, Imaginative Activities Lead to Healthier and Happier Children*. Ariel Books.

Armstrong, T. (2007). *The Power of the Adolescent Brain: A Guide to Helping Teens Reach Their Full Potential*. New World Library.

Rickert, R. (2013). *The Science of Character Development*. Wiley.

BAB 5
SUMBER-SUMBER NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh : Suhartono, S.Ag. M.Pd.I

5.1 Agama Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Agama merupakan salah satu sumber nilai tertua yang menjadi pedoman moral bagi individu. Nilai agama mengajarkan berbagai prinsip kehidupan yang baik, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab, yang menjadi fondasi bagi pendidikan karakter.

Kitab suci menjadi referensi utama untuk menanamkan nilai-nilai luhur, seperti Al-Qur'an, Injil, atau Weda. Misalnya, dalam Al-Qur'an, nilai kejujuran disebutkan dalam QS. Al-Ahzab: 70, yang mengajarkan umat untuk berkata benar. (Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar).

Melalui kegiatan keagamaan di sekolah, seperti doa bersama, kajian agama, dan pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran sehari-hari.

Kegiatan keagamaan di sekolah adalah salah satu cara efektif untuk membentuk karakter spiritual siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan aspek kognitif dari agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai spiritual diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah deskripsi lebih luas mengenai penerapan kegiatan

keagamaan di sekolah:

1. Doa Bersama
   Doa bersama merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Program pembiasaan doa bersama diawali dengan siswa masuk kelas, menyiapkan peralatan yang menunjang program pembiasaan doa bersama (al-quran untuk mengaji), selanjutnya doa bersama, dan diakhiri dengan menyanyikan lagu nasional, bagi siswa non muslim mereka berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing (Hikmah, 2022). Kegiatan ini bertujuan untuk:
   a. Menanamkan Rasa Syukur: Siswa diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diterima. Membiasakan diri menanamkan rasa syukur membutuhkan proses (Zen, 2021).
   b. Meningkatkan Kesadaran Spiritual: Dengan berdoa, siswa diingatkan akan keberadaan Tuhan sebagai tempat bergantung.
   c. Menguatkan Kebersamaan: Doa bersama menciptakan rasa solidaritas dan persatuan di antara siswa, tanpa membedakan latar belakang agama. Kebersamaan adalah hal yang sangat orang-orang dambakan. Karena dengan kebersamaan dapat menumbuhkan dan menguatkan satu sama lain dengan menikmati hari-hari yang dilewati bersama-sama (Sabila, 2024).

   Implementasi dari do'a bersama di sekolah/ madrasah :

   a. Setiap pagi
      Sebelum memulai pelajaran, siswa memanjatkan doa

bersama sesuai dengan agama masing-masing.

b. Saat acara khusus

Pada momen seperti upacara bendera, perayaan hari besar agama, atau pembukaan kegiatan ekstrakurikuler.

c. Dalam kelas

Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, sesuai dengan ajaran agama mayoritas atau secara inklusif.

2. Kajian Agama

Penelitian (Ni'amah et al., 2023) menegaskan bahwa pendampingan kajian agama dan wawasan keagamaan di SMK Gula Rajawali telah berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan dimensi spiritual siswa. Kajian agama adalah kegiatan di mana siswa mempelajari lebih dalam ajaran agama mereka, baik secara formal maupun nonformal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai spiritual dan moral.

3. Pembiasaan Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Sehari-hari

Nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa.

a. Aspek Pembiasaan Spiritual

Sikap/Prilaku Jujur

1) Perilaku jujur atau veracity adalah perilaku dasar yang mengupayakan diri menjadi individu yang bisa dipercaya dalam setiap pekerjaan baik perkataan dan peilaku (Astiyandini, 2024). Contohnya : Dalam ujian

atau tugas, siswa diajarkan pentingnya berkata dan bertindak jujur. Guru menekankan bahwa nilai bukanlah segalanya dibandingkan dengan integritas pribadi.

2) Rasa Syukur dan Kepedulian

Kata syukur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) adalah rasa terima kasih kepada Allah: (1) ia mengucapkan -- kepada Allah karena terlepas dari marabahaya; (2) untunglah (pernyataan lega, senang, dan sebagainya): -- suamiku tidak mengalami cedera dalam kecelakaan itu Sedangkan menurut istilah syara' syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepadanya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah (Syafi'ie el-bantanie;, 2009).

Contoh di sekolah : Siswa diajak untuk berterima kasih atas fasilitas sekolah, seperti ruang kelas yang nyaman, dan diajarkan untuk peduli terhadap teman yang membutuhkan.

3) Kedisiplinan

Menurut Soegeng Priyodarminto dalam bukunya "Disiplin Menuju Kiat Sukses" yang dikutip oleh (Manshur, 2019) bahwa Disiplin didefinisikan sebagai suatu keadaan yang terbentuk melalui proses dari serangkaian tindakan yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, serta ketertiban. Kedisiplinan sebagai nilai spiritual diterapkan melalui pembiasaan datang tepat waktu, melaksanakan tugas

dengan baik, dan menghormati guru. Menurut Atheva dalam (Elly, 2018) bahwa orang yang disiplin memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Senantiasa mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku.
- Selalu menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan secara tepat waktu.
- Hidupnya terorganisir dan teratur.
- Tidak menunda-nunda pekerjaan atau membuang waktu.

b. Praktik Nyata

1) Penggunaan Nilai Agama dalam Mata Pelajaran
Dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, siswa bisa diminta untuk membuat cerita yang mengandung pesan moral dari agama mereka. Dalam matematika, guru dapat memberikan contoh soal yang berhubungan dengan zakat atau konsep berbagi.

2) Refleksi Harian
Sebelum pulang, siswa diajak merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka bisa mengaplikasikan nilai spiritual dalam kehidupan.

4. Perayaan Hari-Hari Besar Keagamaan

Perayaan hari besar agama adalah momen penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pengalaman langsung. Merayakan hari besar keagamaan dapat menjadi kesempatan bagi seluruh komunitas sekolah untuk memperkuat dimensi religiusitas dengan merenungkan makna mendalam dari perayaan tersebut, baik dalam

kehidupan mereka di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat secara luas (Doni Koesoema A., 2018).

a. Makna Perayaan
   Perayaan Idul Fitri, Natal, Nyepi, Waisak, dan hari besar lainnya menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, berbagi, dan introspeksi diri.
b. Kegiatan Khusus
   1) Santunan kepada fakir miskin (zakat atau sedekah).
   2) Pagelaran seni religius, seperti drama Islami, paduan suara gereja, atau tarian tradisional bernuansa spiritual.
   3) Seminar multikulturalisme untuk memperkuat pemahaman antar agama.

5. Program Pengabdian Berbasis Agama
   Kegiatan keagamaan dapat diperluas ke dalam program pengabdian masyarakat, seperti:
   a. Bakti Sosial
      Mengajarkan siswa untuk peduli terhadap masyarakat sekitar, seperti membantu korban bencana.
   b. Relawan di Tempat Ibadah
      Mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di tempat ibadah mereka masing-masing.
6. Toleransi Antar umat Beragama
   Kegiatan keagamaan di sekolah juga harus dirancang untuk memupuk toleransi, misalnya:
   a. Dialog Antaragama
      Diskusi tentang persamaan nilai-nilai moral di berbagai agama.

b. Kerja Sama Antar umat Beragama
   Mengadakan kegiatan lintas agama, seperti penanaman pohon bersama atau kegiatan sosial lainnya.

7. Manfaat Kegiatan Keagamaan di Sekolah
   a. Pembentukan Karakter
      Membantu siswa memiliki kepribadian yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.
   b. Peningkatan Moralitas
      Mengurangi tindakan negatif seperti bullying, plagiarisme, dan ketidakjujuran.
   c. Toleransi
      Meningkatkan rasa saling menghormati di antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.
   d. Penguatan Relasi Keagamaan
      Membantu siswa memahami bahwa nilai agama tidak hanya untuk ritual, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari.

5.2 Pancasila Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Mukhibat dalam (Ambarita, 2021) Pendekatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional lebih menekankan pada paham moral yang bersifat absolut daripada relativisme moral, hal ini terlihat dari penekanan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama pendidikan karakter. Secara politis dan yuridis, nilai-nilai Pancasila telah diakui sebagai kesepakatan kolektif yang menjadi acuan utama dalam pembentukan karakter bangsa.

Nilai-nilai Pancasila dianggap sebagai kebenaran bagi bangsa Indonesia karena telah terbukti melalui perjalanan sejarah. Nilai-nilai ini dipandang sebagai panduan hidup yang bersifat subyektif, menjadi sumber kekuatan dan arahan yang selaras dengan dinamika bangsa Indonesia dalam konteks waktu dan ruang. (Septoyadi, 2022). Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter bangsa. Setiap sila dalam Pancasila memuat prinsip-prinsip fundamental yang relevan dengan pendidikan karakter, baik dalam konteks kehidupan individu, sosial, maupun kebangsaan.

Sila 1: Ketuhanan Yang Maha Esa

a. Nilai Utama : Keimanan, ketakwaan, dan toleransi.
b. Relevansi
   Mendorong individu untuk memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan, menjalankan ibadah sesuai keyakinan, serta menghormati perbedaan agama dan kepercayaan. Pendidikan karakter berbasis sila pertama ini menciptakan individu yang religius dan toleran.

Sila 2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

a. Nilai Utama: Kemanusiaan, keadilan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan empati.
b. Relevansi
   Mengajarkan siswa untuk bersikap adil, menghormati sesama, menolak kekerasan, dan menunjukkan empati kepada orang lain. Hal ini membentuk generasi yang menghargai martabat manusia dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Sila 3: Persatuan Indonesia

a. Nilai Utama: Nasionalisme, cinta tanah air, dan persatuan.
b. Relevansi

   Membangun rasa cinta dan bangga terhadap bangsa, menghargai keberagaman budaya, serta memupuk semangat persatuan dalam keberagaman. Pendidikan karakter ini menanamkan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Sila 4: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

a. Nilai Utama: Demokrasi, musyawarah, dan kebijaksanaan.
b. Relevansi

   Mendorong siswa untuk memahami pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, menghargai pendapat orang lain, dan bersikap bijaksana dalam bertindak. Pendidikan karakter ini membangun individu yang demokratis dan menghargai proses deliberatif.

Sila 5: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

a. Nilai Utama: Keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan.
b. Relevansi

   Menanamkan sikap adil, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis sila ini menciptakan

individu yang peduli terhadap keadilan sosial dan berkontribusi pada kemajuan bangsa.

5.3. Keluarga Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Keluarga adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter individu. Menurut Kartini Kartono dalam (Suhartono; & dkk, 2024) Keluarga merupakan unit sosial paling kecil yang menjadi fondasi utama dalam mendukung perkembangan anak. Sebagai lingkungan pertama yang dikenali oleh seorang anak, keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan yang menjadi pijakan anak dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain. Peran keluarga dalam pendidikan karakter tidak hanya bersifat formal, tetapi juga terintegrasi secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan
   Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga menjadi teladan pertama bagi anak. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua menciptakan pola dasar yang akan ditiru oleh anak. Misalnya, sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh orang tua dapat menjadi pembelajaran langsung bagi anak untuk mengembangkan karakter yang positif.
2. Penerapan Nilai-nilai Moral dan Agama
   Keluarga berperan dalam mengenalkan nilai-nilai moral dan agama sebagai pedoman hidup. Melalui cerita, diskusi, atau aktivitas bersama, anak belajar memahami konsep

benar dan salah, pentingnya rasa hormat, kasih sayang, dan pengendalian diri. Pendidikan berbasis nilai agama juga memperkuat pondasi spiritual yang membentuk sikap dan tindakan anak dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Komunikasi Efektif dan Kasih Sayang
   Hubungan yang harmonis dalam keluarga menjadi sarana efektif untuk membangun karakter anak. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak untuk menyerap nilai-nilai positif dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, kasih sayang dan perhatian dari orang tua menciptakan rasa aman dan kepercayaan diri, yang penting untuk pengembangan karakter yang sehat.
4. Penanaman Disiplin dan Tanggung Jawab
   Keluarga merupakan tempat pertama di mana anak belajar tentang aturan, disiplin, dan tanggung jawab. Melalui rutinitas harian, tugas rumah, dan pembagian tanggung jawab, anak diajarkan untuk mematuhi aturan, menghormati hak orang lain, dan menyelesaikan kewajiban. Hal ini menjadi latihan awal bagi anak untuk menghadapi tantangan di luar lingkungan keluarga.
5. Pemahaman Nilai Kebangsaan dan Kebudayaan
   Sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas, keluarga juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan. Dengan mengenalkan budaya lokal, bahasa, dan tradisi, keluarga membantu anak memahami identitas dirinya sebagai bagian dari bangsa dan menghargai keberagaman.

5.4 Sekolah Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Sekolah berfungsi sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, di mana siswa diajarkan disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kerja sama. Sekolah juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan intelektual melalui interaksi harian.

Sekolah memiliki peran strategis dalam menjadi sumber nilai pendidikan karakter. Hal ini karena sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan karakter peserta didik. Beberapa cara sekolah berperan sebagai sumber nilai pendidikan karakter meliputi:

1. Kurikulum Berbasis Karakter
   Pelaksanaan kurikulum yang berorientasi pada karakter dan kompetensi bertujuan untuk mengalihkan fokus pendidikan dari sekadar penguasaan materi ke pendekatan yang lebih kontekstual (Akhir, 2022). Kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, pelajaran bahasa dapat memuat nilai kejujuran, sementara pelajaran olahraga menanamkan nilai sportivitas. Integrasi ini memungkinkan peserta didik belajar sekaligus menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan
   Guru dan tenaga kependidikan menjadi panutan dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan dalam bersikap, berbicara, dan bertindak memberikan dampak besar pada

pembentukan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi pada siswa.

3. Budaya Sekolah yang Positif
   Budaya sekolah mencakup aturan, norma, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Misalnya, pembiasaan salam, senyum, dan sapa (3S) menanamkan nilai sopan santun. Kegiatan seperti upacara bendera atau program penghijauan memperkuat nilai patriotisme dan cinta lingkungan.
4. Kegiatan Ekstrakurikuler
   Menurut Syatibi yang dikutip (Yudiyanto, 2021) Kegiatan ekstrakurikuler adalah program di luar mata pelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Program ini dilaksanakan secara terencana dan dikelola oleh tenaga pendidik yang kompeten serta memiliki otoritas di lingkungan sekolah. Menurut (Suryobroboto, 2002) Kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai aktivitas tambahan di luar struktur program pembelajaran yang berlangsung di luar jam pelajaran biasa, dengan tujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, seni, atau klub debat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan keberanian. Kegiatan ini juga mengajarkan peserta didik untuk menghormati perbedaan dan bekerja dalam tim.
5. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kedisiplinan
   Disiplin memiliki peran penting dalam membentuk siswa

yang berkomitmen, tekun, dan penuh semangat dalam menjalankan tugas dengan bijaksana. Selain itu, disiplin juga membantu mengembangkan karakter siswa agar bertanggung jawab dalam setiap aktivitasnya dan bersungguh-sungguh dalam mengejar tujuan yang ingin dicapai (Abdullan Sani, 2016). Pendekatan disiplin yang membangun, seperti pemberian penghargaan untuk perilaku baik atau peneguran yang mendidik, mendorong peserta didik untuk secara sadar mempraktikkan nilai-nilai karakter tanpa paksaan.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat
   Sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Misalnya, program parenting atau kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa dan keluarga dapat memperkuat nilai solidaritas dan kepedulian sosial.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, sekolah dapat menjadi ekosistem yang kondusif untuk mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga bermoral dan berkepribadian unggul.

5.5 Lingkungan Sosial dan Masyarakat sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Lingkungan sosial dan masyarakat merupakan sumber penting dalam pembentukan karakter individu. Interaksi yang terjadi di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak

langsung, memengaruhi nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang. Nilai-nilai yang berasal dari lingkungan sosial dan masyarakat ini membentuk perilaku, moralitas, dan etika individu dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi yang terjadi di dalam lingkungan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, berkontribusi terhadap pembelajaran nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Pendidikan karakter yang berbasis pada lingkungan sosial dan masyarakat menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dengan norma dan budaya sekitar, sekaligus menghormati keberagaman.

Lingkungan sosial dan masyarakat mengajarkan banyak nilai penting yang relevan dengan pembentukan karakter, seperti:

1. Kepedulian Sosial
   Kepedulian sosial adalah rasa perhatian yang tumbuh dari dalam diri terhadap segala sesuatu di lingkungan sekitar. Kepedulian ini juga dapat diartikan sebagai wujud empati yang muncul secara internal terhadap kondisi lingkungan di sekeliling kita (Sugiarto, 2021). Nilai seperti empati, gotong royong, dan solidaritas diajarkan melalui pengalaman langsung, seperti membantu tetangga, kerja bakti, atau kegiatan sosial lainnya.
2. Tanggung Jawab
   Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai suatu esensi yang bersifat alami, yakni karakter yang secara inheren melekat dalam diri manusia (Sari & Bermuli, 2021). Melalui

aktivitas di lingkungan, seperti menjaga kebersihan bersama atau mengikuti aturan komunitas, individu belajar pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

3. Toleransi
   Konsep dari toleransi mengarah pada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagao macam perbedaan baik dari sisi suku bangsa, warna kulit adat istiadat budaya bahasa serta agama (Ananta Devi, 2009) .Interaksi dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama mengajarkan individu untuk menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis.
4. Disiplin dan Ketertiban
   Disiplin adalah sikap atau perilaku individu yang mencerminkan kepatuhan, ketaatan, dan keteraturan dalam mengikuti aturan serta norma kehidupan yang berlaku (Melati et al., 2021). Lingkungan yang memiliki aturan dan norma membantu individu untuk memahami pentingnya disiplin dalam menjaga ketertiban bersama.
5. Kejujuran dan Integritas
   Kejujuran merupakan aspek spiritual yang mencerminkan berbagai sikap mulia (terhormat, berintegritas, bermartabat, dan terpuji). Perilaku jujur ditandai dengan adanya tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan (Inten, 2017) . Melalui interaksi sosial yang mendorong transparansi dan kepercayaan, individu belajar untuk bertindak jujur dan memegang teguh prinsip moral.

5.6 Budaya Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Budaya memiliki peran penting sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter. Budaya merupakan sumber pembentukan karakter bangsa, karena setiap individu yang hidup dalam masyarakat selalu berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang diakui dan dijunjung tinggi oleh komunitasnya (Suprapta & Mahmiya, 2021). Budaya merupakan pola kehidupan yang tumbuh dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yang menjadi milik bersama suatu kelompok masyarakat (Weniarni, 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dapat menjadi landasan dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian individu. Nilai-nilai budaya ini memiliki peran besar dalam pendidikan karakter karena mengajarkan kebajikan yang esensial bagi kehidupan individu dan masyarakat. Melalui integrasi nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan, generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, tangguh, dan berwawasan kebangsaan. Berikut ini adalah mengenai bagaimana budaya menjadi sumber nilai pendidikan karakter.

1. Budaya sebagai Warisan Nilai-Nilai Luhur
   Budaya mencerminkan warisan nilai-nilai luhur yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan kebersamaan dapat ditemukan dalam berbagai praktik budaya, seperti adat istiadat, seni, dan tradisi lokal. Pendidikan karakter dapat mengadopsi nilai-

nilai ini untuk membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi.

2. Identitas dan Jati Diri Bangsa
   Budaya adalah cerminan identitas dan jati diri suatu bangsa. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai budaya membantu individu mengenali dan menghargai identitasnya. Hal ini penting untuk mendorong rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap bangsa.
3. Penanaman Etika dan Moral
   Budaya mengajarkan etika dan moral melalui simbol, ritual, dan cerita rakyat. Misalnya, dalam budaya Nusantara, cerita-cerita seperti Malin Kundang atau Timun Mas mengandung pesan moral yang mendalam. Pendidikan karakter dapat menggunakan cerita ini sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan.
4. Kearifan Lokal Sebagai Modal Pendidikan Karakter
   Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang di masyarakat lokal, diwariskan dari generasi ke generasi, dan menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai perisai yang kuat dalam menghadapi gelombang modernisasi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas suatu komunitas atau wilayah (Feriandi, 2017). Dalam konteks pendidikan karakter, kearifan lokal dapat menjadi modal yang sangat berharga karena ia mengandung nilai-nilai luhur yang relevan untuk pembentukan karakter individu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullan Sani, R. & M. K. (2016). *Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter/Vq_xDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Keluarga+Sebagai+Sumber+Nilai+Pendidikan+Karakter&printsec=frontcover

Akhir, M. (2022). *Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter - Google Books*. CV. Adanu Abimata. https://www.google.co.id/books/edition/Materi_Ajar_Bahasa_Indonesia_Berbasis_Ka/N-9qEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keruntutan+materi&pg=PA57&printsec=frontcover

Ambarita, J. (2021). *Pendidikan Karakter Kolaboratif - Sinergitas Peran Keluarga, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Teknologi*. Inteligi CV. Interactive Literacy Digital. https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_KARAKTER_KOLABORATIF/BwhUEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=karakter+gotong+royong&pg=PA208&printsec=frontcover

Ananta Devi, D. (2009). Toleransi Beragama - Dwi Ananta Devi - Google Buku. In *Jakarta Pamularsih* (p. 42). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uWEFEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=toleransi+beragama&ots=4MhlfNh1Bq&sig=IAQaVLl0izpVI0I6N2nx3-D521A&redir_esc=y#v=onepage&q=toleransi beragama&f=false%0Ahttps://books.google.co.id/boo

ks?hl=id&lr=&id=uWEFEAAAQBAJ&o

Astiyandini, B. & dkk. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Pendidikan_Karakter_dan_Budi_P/H9YEEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=definisi+sikap+jujur&pg=PA72&printsec=frontcover

Doni Koesoema A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah* (Issue 30, p. 21). https://bpkpenabur.or.id/media/a05ljj3h/hal-81-91-pendidikan-karakter.pdf

Elly, R. (2018). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, *3*(4), 43–53. https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7540%0A%0A

Feriandi, B. & Y. A. (2017). Dipublikasikan oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun MENGGALI NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 92–103. http://regional.kompas.com/read/201

Hikmah, N. (2022). Kegiatan Keagamaan Doa Bersama untuk Pembentukan Karakter Religius. *Arus Jurnal Pendidikan*, *2*(2), 178–184. https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.94

Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *FamilyEdu*, *3*(1), 35–45.

Manshur, A. (2019). *Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa*. *4*(1), 95–113. https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/729

Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(5), 3062–3071. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229

Ni'amah, M., Asfahani, A., Musa, M., & Husnita, L. (2023). Pendampingan Kajian Agama dan Wawasan Keagamaan dalam Meningkatkan Spiritual Siswa SMK. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, *1*(1), 11–19.

Sabila, R. (2024). *Menguatkan Kebersamaan, Meneguhkan Harapan*. https://msbsaceh.com/menguatkan-kebersamaan-meneguhkan-harapan/

Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *7*(1), 110. https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150

Septoyadi, Z. & dkk. (2022). *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan* (p. 125). Wawasan Ilmu.

Sugiarto, R. T. (2021). *Penerapan Budi Pekerti di Lingkungan Masyarakat* (p. 18). Hikam Pustaka.

Suhartono; & dkk. (2024). *Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa*. *11*(3), 232–241. https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/3877

Suprapta, B., & Mahmiya, L. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Prasasti Palah 1119 Ś* (p. 43).

Suryobroboto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta.

Syafi'ie el-bantanie;, M. (2009). *Dahsyatnya Syukur*. Qultum Media.

Weniarni, L. & dkk. (2022). *Etnomatematika 1 - Google Books*. PT. Nasya Expanding Management. https://www.google.co.id/books/edition/Etnomatematika_1/x5-LEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=model+pembelajaran+etnomatika+menurut+para+ahli&pg=PA145&printsec=frontcover

Yudiyanto, M. (2021). *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah - Google Books*. Farha Pustaka. https://www.google.co.id/books/edition/Revitalisasi_Peran_Ekstrakurikuler_Keaga/VI9JEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=ekstrakulikuler+keagamaan+dalam+dunia+pendidikan&pg=PA23&printsec=frontcover

Zen, N. H. (2021). *Sesungguhnya Kita Sudah Terlalu Lelah untuk Memenuhi Ekspektasi Orang Lain - Google Books* (p. 236). Anak Hebat Indonesia.

BAB 6
BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

Oleh : Titik Haryanti, S.E., S.Pd., M.M.

6.1 Pengertian Budaya dan Karakter Bangsa

Pengertian Budaya adalah segala bentuk kehidupan yang berkembang di masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, seni, bahasa, serta sistem kepercayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Budaya tidak hanya terbentuk dari unsur-unsur fisik, seperti bangunan atau pakaian, tetapi juga dari cara berpikir, kebiasaan, dan pola hidup yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Setiap bangsa memiliki budaya yang unik, yang mencerminkan identitas dan cara hidup mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.

Karakter Bangsa merujuk pada ciri khas yang dimiliki oleh suatu bangsa, yang tercermin dalam perilaku, nilai-nilai, dan pola pikir masyarakatnya. Karakter bangsa ini berhubungan erat dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Karakter bangsa yang kuat akan mempengaruhi kemajuan suatu negara, karena masyarakat yang memiliki nilai-nilai positif, seperti integritas, kerja keras, dan rasa saling menghormati, akan menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan ekonomi, sosial, dan politik. Dengan karakter yang baik, sebuah bangsa dapat menghadapi tantangan global dengan lebih baik.

Budaya dan karakter bangsa saling terkait erat, karena budaya menciptakan landasan yang membentuk karakter suatu bangsa. Sebagai contoh, budaya gotong royong yang berkembang di Indonesia mengarah pada terbentuknya karakter bangsa yang suka membantu sesama, memiliki rasa solidaritas yang tinggi, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Hal ini tercermin dalam cara masyarakat Indonesia menyelesaikan masalah bersama-sama dan saling mendukung dalam situasi sulit. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat sangat berperan dalam menentukan arah pembangunan suatu bangsa.

Pentingnya budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dipandang sebelah mata. Budaya yang kuat dan karakter yang baik akan memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di tengah perbedaan. Masyarakat yang menghargai budaya dan karakter yang baik akan mampu menjaga stabilitas sosial dan politik. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk budaya dan karakter bangsa, karena pendidikan adalah sarana untuk mentransfer nilai-nilai budaya serta membangun karakter yang positif sejak dini.

Agar budaya dan karakter bangsa dapat terus berkembang dan diwariskan dengan baik, dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya dapat memfasilitasi pelestarian budaya dan pembentukan karakter bangsa, sementara masyarakat harus turut aktif dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, budaya dan karakter bangsa yang kuat dapat menjadi modal sosial untuk mencapai kemajuan dan kejayaan bangsa dalam kancah global.

Budaya juga dapat dilihat sebagai sistem simbol yang menghubungkan individu dengan kelompok sosial yang lebih besar. Melalui simbol-simbol budaya, seperti bahasa, seni, atau ritual keagamaan, individu dapat merasakan identitasnya sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat. Hal ini memberikan rasa memiliki dan menguatkan ikatan antar sesama warga negara. Selain itu, budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan hidup suatu bangsa, mengarahkan cara berpikir, serta menetapkan standar moral dan etika yang digunakan dalam berinteraksi dengan sesama, baik dalam lingkup kecil seperti keluarga, hingga dalam hubungan antar negara.

Perkembangan zaman dan globalisasi turut mempengaruhi budaya dan karakter bangsa. Dalam era digital saat ini, budaya lokal sering kali terpengaruh oleh budaya global yang datang dari luar, seperti melalui media sosial, film, musik, dan produk-produk budaya asing. Tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang positif dan mengadaptasi elemen budaya asing yang membawa manfaat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan kelompok masyarakat untuk lebih bijak dalam menyikapi perubahan zaman dan memastikan bahwa budaya lokal tetap relevan serta tidak terlupakan.

Karakter bangsa yang dibentuk oleh budaya juga akan berpengaruh pada citra bangsa di mata dunia internasional.

Bangsa yang memiliki karakter yang kuat dan positif, seperti rasa hormat terhadap hak asasi manusia, keberagaman, dan perdamaian, akan lebih dihargai dan diperhitungkan dalam hubungan internasional. Karakter yang terbentuk dari budaya ini menjadi daya tarik tersendiri dalam interaksi antarbangsa. Oleh karena itu, menjaga dan memperkuat budaya serta karakter bangsa tidak hanya berdampak pada masyarakat dalam negeri, tetapi juga meningkatkan posisi negara di kancah global.

6.2 Pengaruh Agama terhadap Budaya dan Karakter Bangsa

Agama memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap budaya dan karakter bangsa. Sejak zaman kuno, agama telah membentuk sistem nilai, norma, dan tradisi yang diterima dalam masyarakat. Di banyak negara, agama menjadi dasar pembentukan hukum dan aturan sosial, yang pada gilirannya membentuk pola hidup masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam, banyak aspek kehidupan, seperti cara berpakaian, berinteraksi, dan merayakan hari-hari besar, sangat dipengaruhi oleh ajaran agama tersebut. Agama memberikan pedoman yang mengarahkan individu dalam menjalani hidup, berinteraksi dengan sesama, dan berkontribusi pada perkembangan sosial.

Dalam konteks budaya, agama sering kali berfungsi sebagai sumber inspirasi utama bagi seni, arsitektur, sastra, dan ritual. Banyak karya seni dan arsitektur yang lahir dari tradisi keagamaan, seperti masjid, gereja, kuil, dan patung-

patung religius. Dalam sastra, banyak cerita dan ajaran yang diambil dari kitab-kitab suci, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk cerita rakyat dan legenda. Selain itu, upacara keagamaan, seperti perayaan Idul Fitri, Natal, dan Nyepi, juga menjadi bagian dari budaya yang mempengaruhi cara masyarakat merayakan dan berkumpul, membentuk solidaritas antarindividu.

Agama juga memiliki dampak yang mendalam terhadap karakter bangsa, terutama dalam membangun moral dan etika. Ajaran agama memberikan pedoman mengenai baik dan buruk, benar dan salah, yang membentuk sikap dan perilaku individu dalam masyarakat. Sebagai contoh, ajaran tentang kasih sayang, kejujuran, dan tolong-menolong sangat diutamakan dalam agama-agama besar, dan nilai-nilai ini membentuk karakter bangsa yang peduli terhadap sesama. Agama mengajarkan pentingnya bekerja keras, bersyukur, serta hidup dengan penuh integritas, yang semuanya memberikan kontribusi pada penguatan karakter masyarakat dan bangsa.

Namun, pengaruh agama terhadap budaya dan karakter bangsa juga dapat memiliki tantangan. Ketika interpretasi ajaran agama berbeda-beda atau dipaksakan, hal ini dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat. Misalnya, perbedaan pendapat tentang ajaran agama atau praktik keagamaan tertentu dapat menciptakan ketegangan antara kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama agar agama dapat berfungsi sebagai alat pemersatu, bukan sebagai pemecah belah.

Secara keseluruhan, agama memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk budaya dan karakter bangsa. Ia bukan hanya sebagai landasan spiritual, tetapi juga sebagai pendorong perkembangan sosial, budaya, dan moralitas dalam masyarakat. Agama mampu memberi identitas yang kuat bagi sebuah bangsa, sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan nasionalisme, asalkan dijalankan dengan penuh toleransi dan saling menghormati antarumat beragama.

Selain itu, agama juga berperan penting dalam pembentukan sistem pendidikan dan cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Di banyak kebudayaan, agama menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan, terutama dalam pendidikan moral dan etika. Misalnya, banyak sekolah di berbagai negara mengajarkan nilai-nilai agama dalam kurikulum mereka untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter. Dalam konteks ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik individu dalam hal perbuatan baik, kesopanan, serta kepedulian terhadap orang lain.

Pengaruh agama terhadap budaya juga dapat dilihat dalam tradisi makanan, pakaian, dan pola hidup sehari-hari. Setiap agama memiliki aturan atau kebiasaan tertentu yang membentuk pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Misalnya, dalam agama Islam, ada aturan tentang halal dan haram dalam makanan, yang mempengaruhi cara orang memilih dan mengolah makanan. Demikian juga, agama Hindu mengatur soal makanan dengan larangan terhadap

konsumsi daging sapi. Dalam aspek pakaian, agama-agama seperti Islam, Kristen, dan Hindu memiliki petunjuk mengenai cara berpakaian yang sopan dan sesuai dengan ajaran agama, yang akhirnya menjadi norma sosial yang diterima dalam masyarakat.

6.3 Globalisasi dan Tantangan terhadap Budaya dan Karakter Bangsa

Globalisasi adalah fenomena yang merujuk pada proses integrasi dan interaksi antarbangsa melalui berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dan teknologi. Globalisasi didorong oleh kemajuan teknologi informasi, transportasi, dan perdagangan internasional yang semakin mempermudah pertukaran barang, jasa, dan ide. Dalam konteks ini, berbagai elemen budaya dari berbagai negara dapat dengan mudah tersebar dan saling mempengaruhi. Proses ini membawa dampak yang signifikan terhadap budaya dan karakter bangsa, baik secara positif maupun negatif.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh budaya lokal dalam era globalisasi adalah erosi identitas budaya. Budaya asing yang masuk dengan cepat, baik melalui media massa, internet, atau produk-produk global, sering kali menyebabkan semakin tipisnya apresiasi terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan karakter bangsa dapat tergerus oleh pengaruh budaya luar yang lebih modern dan cenderung lebih komersial. Fenomena ini dapat mengarah pada homogenisasi budaya, di mana masyarakat

cenderung lebih memilih budaya global yang dianggap lebih maju, sehingga budaya lokal semakin dilupakan.

Selain itu, globalisasi juga membawa tantangan dalam hal perubahan gaya hidup. Masyarakat yang sebelumnya memiliki pola hidup tradisional yang lebih sederhana kini banyak terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif yang dipromosikan melalui iklan dan media sosial. Konsumerisme yang menjadi ciri khas era globalisasi ini seringkali bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang lebih menekankan pada kebersamaan, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap alam. Perubahan gaya hidup ini dapat mengancam karakter bangsa yang sebelumnya kuat dalam nilai-nilai kearifan lokal.

Namun, globalisasi juga menawarkan peluang bagi kebudayaan untuk berkembang dan dikenal lebih luas. Budaya lokal dapat diperkenalkan kepada dunia melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, situs web, atau aplikasi berbagi video. Dengan cara ini, budaya lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dapat mendapat pengakuan global. Misalnya, musik, tarian, dan kuliner tradisional dari berbagai daerah kini dapat dinikmati oleh orang-orang dari berbagai belahan dunia, yang dapat memperkaya pengalaman budaya mereka.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, penting bagi bangsa untuk memperkuat karakter dan identitas budaya lokal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai budaya bangsa. Generasi muda harus diberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, tradisi, dan budaya mereka

agar mereka dapat menghargai warisan leluhur. Selain itu, pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal, sambil tetap terbuka terhadap perkembangan global. Dengan demikian, globalisasi dapat dijalani dengan bijak, tanpa mengorbankan budaya dan karakter bangsa.

Tantangan terhadap budaya dan karakter bangsa juga dapat dilihat dari perubahan dalam struktur sosial yang dipicu oleh globalisasi. Masyarakat yang semakin terhubung dengan dunia luar seringkali mengalami perubahan dalam pola hubungan antar individu. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, rasa saling menghormati, dan kekeluargaan bisa terkikis dengan adanya budaya individualisme yang semakin menguat. Dalam globalisasi, nilai-nilai seperti kebebasan individu dan kesuksesan material sering lebih ditekankan, yang bisa merubah pola interaksi sosial dan memperlemah ikatan kekeluargaan dan komunitas di tingkat lokal.

Di sisi lain, pengaruh globalisasi juga memperkenalkan beragam nilai dan perspektif yang dapat menjadi sumber pembaruan bagi budaya bangsa. Berbagai ide dan inovasi yang berasal dari budaya luar bisa memberikan peluang bagi masyarakat untuk bereksplorasi dan menciptakan suatu bentuk budaya baru yang menggabungkan unsur-unsur lokal dan global. Hal ini terlihat dalam kemunculan budaya pop yang menggabungkan unsur tradisional dan modern, seperti musik fusion atau seni kontemporer yang menggunakan simbol-simbol tradisional. Dengan cara ini, globalisasi tidak hanya menghancurkan budaya lokal, tetapi juga memberi

kesempatan untuk evolusi budaya yang lebih dinamis.

Namun, adaptasi terhadap budaya global harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengabaikan esensi dari budaya lokal yang telah ada sejak lama. Salah satu cara untuk menjaga agar budaya lokal tetap hidup di tengah derasnya arus globalisasi adalah dengan menciptakan ruang bagi generasi muda untuk terus mengenal dan mencintai tradisi mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai festival budaya, melibatkan anak-anak dalam kegiatan pelestarian seni dan kerajinan tradisional, serta mendukung pelaku seni dan budaya lokal. Dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pelestarian budaya, masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara menerima pengaruh global dan mempertahankan karakter serta identitas budaya bangsa.

6.4 Peran Media dalam Pembentukan Budaya dan Karakter Bangsa

Media memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan budaya dan karakter bangsa. Sebagai sarana komunikasi massal, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pandangan, norma, dan nilai-nilai masyarakat. Melalui berbagai bentuknya, baik itu televisi, radio, internet, maupun media sosial, media berperan dalam menyebarkan ideologi, budaya populer, serta perilaku yang dianggap ideal dalam kehidupan sosial. Dampaknya dapat sangat besar, terutama dalam membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu, baik yang bersifat lokal,

nasional, maupun global.

Salah satu peran utama media adalah sebagai agen sosialisasi yang memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Misalnya, program-program televisi, film, atau konten digital sering kali mencerminkan budaya tertentu yang kemudian diterima sebagai bagian dari identitas kolektif bangsa. Media juga berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai budaya tradisional yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, sehingga membantu masyarakat untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Dalam hal ini, media bisa berperan positif dalam melestarikan warisan budaya dan bahasa, serta meningkatkan rasa bangga terhadap identitas nasional.

Selain itu, media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pembentukan karakter bangsa. Berbagai tayangan dan konten yang disajikan media dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti integritas, kejujuran, kerjasama, dan toleransi. Media juga dapat menjadi sarana pendidikan, di mana masyarakat dapat mempelajari etika, moralitas, dan prinsip-prinsip kehidupan bersama. Namun, media juga bisa berpotensi membentuk karakter bangsa ke arah yang negatif jika menyebarkan informasi yang keliru, menciptakan stereotip, atau mempropagandakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang diinginkan.

Peran media dalam pembentukan karakter bangsa juga dapat dilihat dalam bagaimana media memberikan representasi terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Media memiliki potensi untuk memperkuat atau mengubah pandangan terhadap kelompok minoritas, etnis,

atau agama tertentu. Oleh karena itu, media yang inklusif dan beragam dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan memperkuat rasa persatuan. Dalam hal ini, media bukan hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai penghubung antar berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial, tantangan bagi media dalam membentuk budaya dan karakter bangsa semakin kompleks. Media sosial, dengan pengaruhnya yang besar, sering kali menjadi platform bagi penyebaran informasi yang cepat dan luas, namun tidak selalu akurat. Ini bisa berisiko menciptakan polarisasi sosial atau bahkan memperburuk perpecahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk bijak dalam mengonsumsi informasi, serta bagi media untuk bertanggung jawab dalam menyajikan konten yang mendidik dan membangun, yang dapat memperkuat budaya dan karakter bangsa yang positif.

Selain peran positif yang dapat diberikan media dalam pembentukan budaya dan karakter bangsa, media juga memiliki tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah dominasi budaya asing yang sering kali ditransmisikan melalui film, musik, dan konten digital dari luar negeri. Pengaruh globalisasi ini dapat membawa dampak yang beragam terhadap budaya lokal, dengan memunculkan kecenderungan masyarakat untuk mengadopsi budaya luar tanpa mempertimbangkan pentingnya melestarikan warisan budaya sendiri. Oleh karena itu, media perlu bertanggung jawab dalam menyajikan konten yang tidak hanya menarik

tetapi juga mendidik dan mengedepankan nilai-nilai kebudayaan nasional.

Media juga memainkan peran dalam membentuk opini publik, yang pada gilirannya mempengaruhi kebijakan sosial dan politik bangsa. Dalam demokrasi, media berfungsi sebagai saluran untuk diskursus publik, tempat di mana berbagai isu dapat dibahas, baik itu yang berkaitan dengan budaya, pendidikan, ekonomi, maupun politik. Melalui pemberitaan yang objektif dan adil, media dapat memfasilitasi masyarakat untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan rasional. Media yang bebas dan independen memungkinkan masyarakat untuk mengawasi pemerintah dan berbagai lembaga sosial lainnya, memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tetap dijaga dan dihormati dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam konteks ini, media juga berperan sebagai pengingat dan penjaga sejarah bangsa. Dengan menyajikan dokumentasi sejarah dan budaya secara terus-menerus, media membantu generasi muda memahami peristiwa penting yang telah membentuk bangsa. Program-program yang mengangkat sejarah, cerita rakyat, dan perjuangan para pahlawan nasional dapat menumbuhkan rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap tanah air. Pengetahuan tentang sejarah bangsa yang disampaikan melalui media bisa memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas nasional, yang pada gilirannya membentuk karakter bangsa yang lebih patriotik dan penuh rasa tanggung jawab.

6.5 Peran Pemerintah dalam Membangun Budaya dan Karakter Bangsa

Peran pemerintah dalam membangun budaya dan karakter bangsa sangatlah krusial, karena pemerintah memiliki kekuatan untuk mengarahkan kebijakan yang dapat membentuk identitas nasional. Salah satu langkah awal yang dilakukan pemerintah adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai budaya, etika, dan moral kepada generasi muda. Dengan menyisipkan kurikulum yang mengajarkan sejarah bangsa, seni budaya, dan norma-norma sosial, pemerintah dapat memastikan bahwa anak-anak bangsa memahami akar budaya mereka, serta menginternalisasi nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter mereka di masa depan.

Selain itu, pemerintah juga berperan penting dalam melestarikan dan mempromosikan kebudayaan Indonesia yang sangat beragam. Dengan mendirikan dan mendukung berbagai lembaga seni dan budaya, pemerintah dapat mengorganisasi kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam pelestarian budaya, seperti festival seni, pameran budaya, dan program-program pembelajaran budaya. Melalui langkah-langkah ini, masyarakat dapat merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka dan berperan aktif dalam mempertahankannya, yang pada gilirannya mendukung pembentukan karakter bangsa yang berorientasi pada identitas budaya yang kuat.

Tidak hanya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, pemerintah juga memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan sosial yang mendukung terciptanya

masyarakat yang berkarakter. Pemerintah dapat menetapkan kebijakan yang mendorong nilai-nilai kedisiplinan, gotong royong, integritas, dan tanggung jawab. Misalnya, melalui program-program pemberdayaan masyarakat dan kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter yang positif. Kebijakan ini membantu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi bagian dari norma sosial yang berlaku.

6.6 Peran Keluarga dalam Pembentukan Budaya dan Karakter Bangsa

Peran keluarga dalam pembentukan budaya dan karakter bangsa sangat penting karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang pertama kali memberikan pengaruh kepada individu. Sejak lahir, anak-anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama mereka belajar tentang nilai-nilai, norma, dan tradisi. Keluarga memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan kepribadian anak melalui pola asuh, pendidikan, serta contoh perilaku orang tua. Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat yang sangat strategis dalam menanamkan budaya bangsa dan karakter yang baik kepada generasi muda.

Selain itu, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi yang pertama kali mengenalkan anak pada kebudayaan dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Orang tua

dan anggota keluarga lainnya mengajarkan bahasa, adat istiadat, agama, serta kebiasaan-kebiasaan yang membentuk identitas budaya. Melalui komunikasi dan interaksi sehari-hari, keluarga menjadi tempat untuk memperkenalkan berbagai simbol budaya, seperti lagu daerah, makanan tradisional, dan cerita rakyat yang memperkaya wawasan budaya anak. Dengan demikian, keluarga membantu memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas budaya bangsa.

Keluarga juga memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan saling menghormati, sering kali diperkenalkan dan ditegakkan dalam lingkungan keluarga. Orang tua sebagai role model memberikan contoh langsung tentang bagaimana menghadapi tantangan hidup, bersikap adil, serta memperlakukan orang lain dengan baik. Keteladanan orang tua ini menjadi pijakan bagi anak dalam membentuk perilaku dan karakter mereka di masa depan. Dalam hal ini, keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa anak-anak dibesarkan dengan prinsip-prinsip yang mencerminkan budaya bangsa yang menjunjung tinggi kebaikan, kedamaian, dan persatuan.

Dalam konteks yang lebih luas, keluarga juga berperan dalam membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Selain pendidikan formal yang diterima anak-anak di sekolah, pendidikan informal yang diterima di keluarga tidak kalah pentingnya. Orang tua yang aktif dalam mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan pentingnya menjaga keragaman

budaya, dapat membantu memperkuat rasa nasionalisme dalam diri anak. Dengan pemahaman yang baik tentang sejarah, perjuangan bangsa, serta pentingnya persatuan dalam keberagaman, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Di samping itu, keluarga memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal yang menjadi bagian dari warisan bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dapat meneruskan tradisi, seni, dan kerajinan lokal kepada anak-anak, sehingga budaya lokal tetap hidup dan berkembang. Hal ini penting dalam upaya menjaga keberagaman budaya Indonesia yang kaya dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya peran keluarga dalam pembentukan budaya dan karakter bangsa, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang penuh cinta terhadap bangsa dan budaya mereka.

Keluarga juga memiliki peran yang tak kalah penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat rasa persatuan di dalam masyarakat. Dalam keluarga, anak-anak diajarkan tentang pentingnya toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghormati terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam konteks keberagaman Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Orang tua yang mengajarkan anak-anak untuk hidup rukun dengan sesama, menghargai perbedaan, serta menjaga kerukunan sosial akan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat

yang damai dan saling mendukung. Karakter yang kuat dan penuh toleransi ini akan menjadi modal utama dalam memperkokoh persatuan bangsa.

Selain itu, keluarga juga berperan dalam mengembangkan rasa cinta terhadap lingkungan dan kepedulian sosial. Orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai lingkungan hidup, seperti pentingnya menjaga kebersihan, mencintai alam, serta bertanggung jawab terhadap sumber daya alam. Pendidikan tentang lingkungan yang diajarkan sejak dini di keluarga akan membentuk generasi yang sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai tersebut akan tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan dan berperan dalam pembangunan berkelanjutan, yang sangat dibutuhkan untuk masa depan bangsa.

Keluarga juga berperan dalam menciptakan pola pikir yang terbuka dan adaptif terhadap perubahan zaman. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, keluarga memiliki tugas untuk menanamkan sikap kritis dan bijak dalam menghadapi perubahan. Melalui diskusi dan pendampingan yang baik, keluarga dapat membantu anak-anak untuk memanfaatkan kemajuan teknologi secara positif, tanpa kehilangan jati diri budaya bangsa. Pendidikan keluarga yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso, 2006.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.

Sahlins, Marshall. *Culture and Practical Reason*. University of Chicago Press, 1976.

Kuntowijoyo, *Paradigma Sosial: Antropologi dan Sosiologi dalam Membangun Karakter Bangsa*. Pustaka Pelajar, 2003.

Hobsbawm, Eric J. *Nations and Nationalism since 1780: Programme, Myth, Reality*. Cambridge University Press, 1992.

Tylor, Edward B. *Primitive Culture*. John Murray, 1871.

Said, Edward W. *Culture and Imperialism*. Knopf, 1993.

Kurniawan, Eka. *Lelaki Harimau*. Gramedia, 2004.

Pramoedya Ananta Toer. *Bumi Manusia*. Hasta Mitra, 1980.

Pritchard, John. *The Politics of Identity: Ethnic Nationalism and the State*. McGill-Queen's University Press, 2007.

Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage, 1995.

Arokiasamy, Mariam. *Contemporary Social Issues in Indonesia*. Lontar Foundation, 2008.

Clifford, James. *Routes: Travel and Translation in the Late Twentieth Century*. Harvard University Press, 1997.

Gellner, Ernest. *Nations and Nationalism*. Cornell University Press, 1983.

Anderson, Benedict. *The Spectre of Comparisons: Nationalism,*

Southeast Asia, and the World. Verso, 1998.
Nanda, Serena. *Cultural Anthropology: A Problem-Based Approach*. Wadsworth Publishing, 2012.
Suhartono, Eko. *Budaya Indonesia: Karakter dan Identitas Bangsa*. PT. Pustaka Pelajar, 2010.
Foster, William H. *Indonesian Culture: Continuity and Change*. Indonesia's Heritage, 2005.
Tarrow, Sidney. *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*. Cambridge University Press, 1998.
Hermawan, Edi. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural*. Rineka Cipta, 2005.
Hadi, Subhan. *Budaya dan Pendidikan: Pengaruhnya dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2016.
Clifford Geertz. *Peddler and Princes: Social Change in Two Indonesian Towns*. University of Chicago Press, 1963.
Purnama, Sari. *Pendidikan Karakter dalam Tradisi Budaya Indonesia*. Pustaka Karya, 2011.
Soedjatmoko, *Humaniora dan Pendidikan Karakter Bangsa*. Universitas Indonesia Press, 1997.
Ritzer, George. *The McDonaldization of Society*. Pine Forge Press, 2004.
Sibarani, S. *Budaya Bangsa dalam Perspektif Pendidikan*. Universitas Negeri Medan Press, 2009.
Nasution, Ali. *Tradisi dan Modernitas dalam Budaya Indonesia*. Pustaka Binaman Pressindo, 2002.
Vickers, Adrian. *A History of Modern Indonesia*. Cambridge University Press, 2005.
Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers,

2009.
de Certeau, Michel. *The Practice of Everyday Life*. University of California Press, 1984.
Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2008.
Lewis, David. *Indonesia: The Rise of Capital*. Routledge, 1999.
De Mente, Boyé Lafayette. *Japan's Cultural Code Words: 233 Key Terms That Explain the Attitudes and Behavior of the Japanese*. Tuttle Publishing, 2005.
Chirot, Daniel. *Modernity and the Holocaust*. Yale University Press, 1994.
Kohn, Hans. *The Idea of Nationalism*. Macmillan, 1944.
Hadiwinata, B. *Karakter Bangsa dan Tantangan Globalisasi*. Pustaka Pelajar, 2003.
Tan, Charlene. *Living in Singapore: Cultural Diversity and Nation Building*. Singapore University Press, 2010.
Van Der Veer, Peter. *The Modern Spirit of Asia: The Spiritual and the Secular in China and India*. Princeton University Press, 2014.
Luhmann, Niklas. *Social Systems*. Stanford University Press, 1995.
Hill, David T., and Rachael S. Hill. *History of Indonesian Journalism*. Equinox Publishing, 2003.
Daftar pustaka ini mencakup berbagai topik tentang budaya, identitas nasional, dan karakter bangsa, serta perkembangan teori-teori dalam antropologi, sosiologi, dan studi budaya.

BAB 7
KOMPONEN KARAKTER YANG BAIK

Oleh : Rini Fitriyani, S.Pd., M.Pd

7.1 Pendahuluan

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Sehingga karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Selain manusia disebut sebagai makhluk sosial, manusia juga digambarkan sebagai makhluk beradap.

Manusia yang memiliki adab mampu menyetarakan antara cipta, rasa, dan karsa untuk menciptakan suatu kebaikan. Seseorang yang mampu menyeimbangkan antara cipta, rasa, dan karsa tentunya akan cenderung berbuat kebaikan. Sebaliknya apabila seseorang tidak mampu menyetarakan antara cipta, rasa dan karsa maka seseorang tersebut akan sangat mudah jatuh dalam perilaku-perilaku ataupun tindakan-tindakan yang tidak terpuji,

Seperti yang kita ketahui, zaman semakin pesat meningkatnya kemajuan era industry 4.0 atau pertumbuhan zaman globalisasi tentunya sangat berdampak pada perubahan-perubahan tingkah laku atau kebiasaan manusia seperti contoh yang paling spesifik adalah perubahan karakter masyarakat Indonesia. Akibat kurangnya pendidikan karakter sehingga akan meningkat pula krisis moral atau pandangan negatif di lingkungan kalangan masyarakat.

Misalnya pergaulan bebas, menimbulkan berita hoasks, tawuran, demo tidak sehat karena banyaknya provokator dibalik layar, dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak perempuan dan anak-anak. Untuk mencegah hal ini maka masyarakat Indonesia memerlukan manusia yang beradap. (Fitriyanti, Adawiyah and Ramadhan, 2021)

Dunia digital yang semakin canggih, sehingga ada sebagian orang tua yang tidak memikirkan masa depan dalam beretika yang baik. Dengan kebebasan yang tanpa diberi pengawasan dan arahan dari orang tua, anak-anak diperkenalkan android, gadget, HP tapi tidak diberi pengawasan, karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga dari anak-anak, remaja dan dewasa tidak memiliki karakter yang baik, misalnya tidak sopan kepada orang tua, membentak orangtua, harus menuruti semua kemauan anak.

Thomas Lickona, mengindetifikasikan ada sepuluh tanda-tanda zaman yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak sebuah bangsa ingin tetap eksis. Tanda-tanda tersebut adalah: 1) meningkatkan kekerasan dikalangan remaja, 2) ketidakjujuran yang membudaya, 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin, 4) pengaruh *peer grup* terhadap tindakan kekerasa, 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, 6) penggunaan bahasa yang memburuk, 7) penurunan etos kerja, 8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara, 9) meningginya perilaku merusak diri, dan 10) semakin kaburnya pedoman moral. (Sinaga, 2018).

7.2 Pengertian Komponen

Komponen adalah kata kunci yang menggambarkan bagian-bagian penting yang bersatu untuk membentuk suatu keseluruhan. Komponen juga memiliki aspek yang meliputi atribut, elemen-elemen, item-item, fenomena, situasi dan peristiwa, maupun faktor-faktor serta unsur-unsur yang membentuk suatu identitas. Komponen adalah sebuah permasalahan yang tidak tampak dalam kultur seperti toleransi, persepsi atau pandangan-pandangan dan nilai (Dirsa *et al.*, 2022). Singkatnya komponen dalam sikap adalah komponen yang dianggpap berdasarkan dari reaksi pribadi seseorang ketika menolak atau pun menyetujui suatu objek tertentu.

Komponen sikap yaitu sebagai arah yang dimana mendefinisikan sebagai dua arah antara pilihan setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung terhadap gambaran sesuatu (Tsauri, 2015). Berdasarkan dari definisi komponen berarti cakupan-cakupan yang meliputi beberapa bagian penting dan hanyak menjelaskan inti dari sebuah topik sesuai dengan kaidah-kaidah yang diharapkan. Tentunya seseorang untuk hidup pun pasti akan punya komponen karakter yang baik dalam hidupnya.

7.3 Pengertian Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari Bahasa Latih *Charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian,

tingkah laku/perilaku dan kebiasaanyang berpola. Sementara menurut kamus Psikologi Karakter dikaitkan terhadap moral-moral yang dibentuk dalam diri seseorang contohnya seperti nilai kejujuran yang dimiliki seseorang. Karakter juga merupakan cara berpikir atau sudut pandang dari perilaku seseorang yang menjadi bahan atau ciri khas dari masing-masing manusia untuk hidup dan saling bekerja sama baik dalam lingkungan seperti keluarga, masyarakat maupun negara (Mathematics, 2016).

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung faktor kehidupannya sendiri. Menurut Buchori, Kompas karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Sedangkan menurut Majid dan Andayani, 2010: 11 definisi *The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame manusia, lngkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat-istiadat.

7.4 Komponen-Komponen Karakter

Menurut *Thomas Lickona* (1991) didalam Pendidikan Karater, terdapat tiga komponen karakter yang baik (*components of good characters*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral, *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (tindakan moral). (Jurusan *et al.*,

2010)

1. Moral Knowing. Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Moral knowing terdiri dari enam hal yaitu : (1) moral awareness (kesadaran moral), (2) knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), (3) perspective taking, (4) moral reasoning, (5) decision making, (6) self knowledge;
2. Moral Feeling. Moral feeling adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu:(1) conscience (nurani), (2) self esteem (percaya diri), (3) emphaty (merasakan penderitaan orang lain), (4) loving the good (mencintai kebenaran), (5) self control (mampu mengontrol diri), (6) humility (kerendahan hati);
3. Moral Action. Moral action adalah bagaimana memuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (competence), keinginan (will) dan kebiasaan (habit).

Dari komponen-komponen yang telah disebutkan diatas, terdapat pilar-pilar kehidupan yang berasal dari nilai-

nilai luhur universal dimana pilar karakter tersebut yang dapat ditanamkan pada diri peserta didik. Menurut Azra (dalam Muslich, 2010) menjelaskan bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa adanya penanaman nilai-nilai karakter. Ia mengungkapkan terdapat Sembilan pilar karakter yaitu: (1) Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan tanggung jawab, (3) Kejujuran dan amanah, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) Percaya diri dan pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan. (Ramli, 2022)

Kesembilan pilar karakter itu, harus diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan *holistic* yang menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebaikan menjadi suatu alat yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat suatu kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebaikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu. Setelah terbiasa dalam melakukan kebaikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan. (Harahap, 2019).

7.5 Macam-Macam Komponen Karakter yang Baik

Untuk mewujudkan suatu karakter yang baik bagi bangsa dan negara, tentu ada beberapa macam komponen yang perlu dipahami setiap orang agar mampu menerapkan karakter yang baik didalam bermasyarakat maupun sosial. Berdasarkan Program Penguasaan Karakter (PPK) yang dicetuskan oleh Bapak filosopi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sebelumnya dan kembali menjadi salah satu program yang paling di prioritaskan oleh Presiden Joko Widodo adalah mengenai karakter yang baik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan revolusi penguatan karakter yang baik sejak 2016. (Jurusan *et al.*, 2010)

Berdasarkan hasl dari Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 87 tahun 2017 ada 4 macam komponen karakter yang baik untuk mendukung program penguatan karakter antara lain komponen etik (olah hati), komponen literasi (olah pikiran), komponen estetik (olah rasa), dan komponen kinestetik (olahraga). Berikut pemaparan dari masing-masing macam-macam komponen karakter yang baik. (Kristiawan, 2017).

7.5.1 Komponen etik (olah hati)

Dalam dimensi etik anak di inginkan mengembangkan pribadi yang bermain dan bertaqwa kepada Sang Pencipta-Nya. Sehingga akan kelihatan hasilnya ketika mendidik anak mengenal nilai agama akan memperoleh hikmat untuk memahami ilmu kerohanian. Dengan memperoleh ilmu

agama, kita bisa dengan mudah membina karakter anak untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dengan sebuah bekal dalam menerapkan komponen ini sejak dini pada generasi muda sehingga anak akan berakhlak mulia bisa menjadi contoh atau model dalam masyarakat ikut berpartisipasi menciptakan suasana santun dan peduli dalam lembaga sosial atau masyarakat. Anak akan tahu bagaimana beretika yang baik, sopan, santun serta menghargai dan menghormati orang yang lebih tua.

7.5.2 Komponen literasi (olah pikiran)

Dalam dimensi literasi ini anak di didik untuk menjadi manusia yang cerdas, pintar dan bijak serta menjadi individu yang unggul dalam bidang akademis dan selalu senang untuk belajar sepanjang hayat. Tidak pernah kenal lelah dan selalu ingin tahu dan tidak merasa dirinya pintar namun selalu ingin dikoreksi.

Maka untuk itu sangat perlu dalam selalu mengupgrade diri sendiri. Sehingga komponen literasi baik dalam menggunakan digital maupun secara tatap muka diharapkan bisa menumbuhkan semangat belajar para anak didik secara *long life education* (belajar sepanjang hayat), mereka senantiasa menggali ilmu dan lebih serius dalam mengejar mimpi dan cita-cita supaya menggali menjadikan anak yang memiliki kepribadian yang selalu berusaha mengejar kesuksesan dan berguna bagi kalangan masyarakat yang membutuhkan.

7.5.3 Komponen estetik (olah rasa)

Komponen estetik diharapkan anak menjadi manusia yang memiliki integritas moral, kreativitas tanpa batas, rasa berkesenian serta berkebudayaan. Dengan mendidik dalam komponen estetik anak akan memiliki integritas moral yang tinggi, punya rasa hal keindahan dalam kesenian dan bernilai kebudayaan.

Melalui komponen ini anak akan belajar menjelajah bagaimana cara untuk menemukan sisi estetik dalam dirinya baik berkaitan dalam bidang seni, kebudayaan dan moral. Anak juga akan mencoba mengenal talenta atau bakat apa yang sebenarnya ada pada dirinya. Tentunya hal ini sangat bermanfaat bagi pribadi setiap manusia.

7.5.4 Komponen kinestetik (olahraga)

Komponen ini dapat mendorong pembentukan individu anak yang sehat baik sehat jiwa maupun rohani, serta mau berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Dan hal tersebut bisa terwujud secara maksimal jika peserta didik memiliki raga yang sehat. Pribadi yang diinginkan pada pembentukan karakter ini adalah pribadi yang cekatan, kompeten, multitasking dan dapat diandalkan .

Demikianlah definisi dalam pendidikan karakter pada komponen karakter yang baik yang diharapkan bisa menjadi instrument dalam melahirkan generasi bangsa yang cerdas berkarakter serta dapat membawa harum nama bangsa kita yaitu bangsa Indonesia.

7.6 Peran Orang Tua dan Guru pada Komponen Karakter yang Baik

Orangtua dan guru merupakan pemeran utama dalan membentuk komponen karakter yang baik. Tugas orang tua membentuk karakter anak dirumah, sedangkan tugas guru membentuk karakter anak di lingkungan sekolah. Namun keduanya tetap saling berhubungan atau saling keterkaitan dalam mendidik anak bangsa. Orang tua harus terlibat dalam perkembangan anak ketika berada di sekolah, jadi orang tua dan guru harus menjalin kerjasama yang baik antar keduanya. Jika tidak ada keterlibatan dan keterkaitan antara orang tua dan guru perkembangan anak tumbang sehingga bisa sampai melakukan hal-hal yang negatif karena tidak adanya pengawasan, bimbingan dari orang tua.

Guru dan orang tua harus sama-sama saling mendukung, memberi penguat pada anak dalam menanamkan karakter yang baik pada anak. Guru dan orang tua harus sinkron, sehingga komponen karakter yang baik akan dapat tumbuh dan berkembang sesuai arahan serta dididikan yang diterapkan seseuai dengan usia anak.

7.6.1 Peran Orang Tua

Orang tua sangat memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Untuk itu orang tua harus selalu memberi support dan motivasi kepada sang buah hati. Dengan makna lain orang tua adalah guru pertama yang memperkenalkan anak atas keindahan dunia ini, tak bisa dielakkan bahwa orang tua merupakan inspirasi utama seorang anak. Berikut beberapa cara maupun strategi yang

perlu dilakukan orang tua supaya komponen karakter yang baik dapat tercipta.

1. Tidak Membandingkan Anak
   Setiap anak berbeda satu sama lain, anak pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, dan sebagai orang tua harus memperhatikan keduanya. Sebagai orang tua buka cuma fokus kekurangan anak saja, melainkan berikan pujian kepada anak mana yang harus ditingkatkan dan mana yang harus diubah. Dengan begitu anak akan terlihat percaya diri setiap harinya.
   Orang tua harus paham pada diri anak, ketika kita tahu apa kelebihan anak maka tugas orang tua harus mendukung, namun ketika kita tahu kekurangannya maka kita harus memberinya motivasi. Misalnya ada anak yang memiliki kelebihan di bagian kecerdasan intelektual dan ada anak yang memiliki kelebihan kecerdasan musikal. Orang tua jangan suka membanding-bandingkan antara keduanya, namun selalu berikan dukungan agar anak menjadi semakin lebih percaya diri. (Humaeroh and Dewi, 2021)
2. Biarkan Anak Bermain
   Banyak orang tua berpikir bermain adalah sesuatu yang buruk bagi anak, memang benar jika bermain terlalu sering berdampak buruk apalagi bermain HP, gadget dan android yang diberi kebebasan tanpa ada batas waktu, namun dengan memberikan kebebasan dengan batas waktu dalam kegiatan bermain, memilih berteman dengan teman sebaya pada anak dapat melatih kecerdasan

emosional anak, bahkan dapat menumbuhkan perkembangan komponen karakter yang baik. Jadi dengan kegiatan bermain akan meningkatkan aspek perkembangan baik agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional dan seni.

Contohnya dengan bermain dapat melatih kemampuan sosial anak, membangun kebiasaan motorik kasar dan motorik halus serta menanamkan karakter anak. Ketika anak bermain, anak juga akan mencoba belajar bagaimana cara menciptakan sesuatu dan mencoba menyelesaikan masalah.

3. Memberikan Contoh

   Orang tua bisa menjadi contoh, serta ikut berperan dalam keseharian anak. Biasanya pada anak usia dini sangat suka mengikuti perbuatan, perkataan dan perilaku orang dewasa. Selain itu, Ibu boleh memberikan contoh yang positif agar anak bisa meniru atau mengikuti perilaku yang baik. Biarkan anak bebas untuk menjadi dirinya sendiri.

   Dalam cara membentuk karakter anak yaitu membiarkan anak menjadi dirinya sendiri, biarkan anak mencoba bereksplorasi atau menjelajah. Seperti kasus yang sering terjadi, orang tua membatasi keinginan atau impian anak dan harus menuruti semua kemauan orang tuanya. Secara tidak sadar orang tua telah membatasi anak untuk berkarakter karena adanya kekangan dari orang tua. Sebaiknya orang tua tidak memaksakan kehendak sendiri dan mulai memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang, namun diberi kebebasan harus tetap diarahkan dan dibimbinng.

7.6.2 Peran Guru

Selain orang tua, guru juga memiliki peran penting dalam mewujudkan pembentukan komponen karakter yang baik pada anak. Banyak hal yang dapat dilakukan mulai dari literasi sekolah, menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, merancang kegiatan awal dan akhir pembelajaran, pembiasaan serta memberlakukan tata tertib sekolah. (Dewi *et al.*, 2021). Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari disekolah, beberapa contoh sederhana kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan komponen karakter yang baik bagi anak-anak bangsa, antara lain:

1. Selain orang tua, guru juga memiliki peran penting dalam mewujudkan Menyiapkan metode belajar yang memusatkan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, guru pun harus berkontribusi secara aktif saat proses pembelajaran. Maka dibutuhkan kecakapan guru untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Materi yang harus relevan, konkrit, dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran saat ini seperti contoh student active learning, contextual learning, inquiry based learning, and integrated learning.
2. Membuat lingkungan belajar menjadi kondusif, asyik, dan menyenangkan sehingga anak dengan mudah menerima dan memahami pembelajaran yang kita berikan. Anak juga dapat belajar secara efektif dan efisien saat mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah.
3. Menerapkan pendidikan karakter yang baik secara eksplisit dan sistematis yang skalanya berkelanjutan engan menerapkan aspek knowing the good, loving the good,

and acting the good.

4. Mengenal macam-macam perbedaan serta keunikan anak tanpa melakukan perbedaan setiap anak baik dalam kecerdesan maupun faktor lainnya.
5. Tidak hanya berdasarkan teori namun pendidik harus lebih menerapkan prinsip-prinsip developmentally appropriate practices
6. Menciptakan hubungan antar guru dan siswa dikelas maupun diluar kelas sekolah.
7. Guru sebagai model atau tiruan untuk berperilaku positif bagi para peserta didik. Sehingga anak-anak akan mengikut dan akan belajar ramah antar sesama teman serta saling mengasihi dan menghargai.
8. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, memberikan pendapat dan peluang aktif di sekolah harus menjadi lingkungan yang demokratis dalam menyampaikan pendapat-pendapat yang berbeda baik dalam proses pembelajaran maupun diluar dari pembelajaran.
9. Melatih kecakapan sosial dan emosional secara esesnsial, contohnya sederhana yaitu mendengarkan ketika orang lain sedang berbicara sampai selesai, tidak memotong pembicaraan orang. Guru dapat memberikan saran atau kritikkan opini dengan hormat dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih lembut dalam penyampaikan dan terus terang seperti musyawarah dan muafakat.
10. Mendidikn siswa dalam wacana moral, isu moral atau trending topic yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan, sehingga anak mengetahui perkembangan

zaman yang telah terjadi dalam era digital.

11. Membuat tugas pembelajaran sesuai bahan ajar dan penjelasan yang diperoleh anak.
12. Mendengarkan cerita anak, guru juga boleh menjadi tempat untuk anak dalam berbagi cerita. Sehingga tidak ada satupun anak yang terabaikan oleh guru. Kesuksesan sekolah dinilai melalui guru yang berhasil melahirkan anak bangsa yang memiliki bakat serta keterampilan, cerdas dan mencipatakan segudang prestasi.

7.7 Manfaat Menerapkan Komponen Karakter yang Baik

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seorang anak bangsa sehingga menjadi seorang anak yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik (Kosim, 2012). Apabila kita menerapkan perilaku yang baik maka tentu saja kita akan menerima manfaat-manfaatnya yang baik pula pada diri kita sendiri.

Adapun beberapa manfaat pendidikan karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk menciptakan para generasi yang memiliki potensi dasar dalam dirinya, baik itu pemikiran yang positif, pandangan positif, dan hidup yang harmonis. Sehingga tercipta perilaku yang baik pada kalangan masyarakat.
2. Untuk memperbaiki serta memberikan dampak dalam memajukan perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Untuk mendorong serta meningkatkan peradaban bangsa

baik local maupun hubungan internasional.

Untuk mencapai tujuan itu, maka komponen karakter yang baik ini wajib dibangun melalui kesadaran diri manusianya. Dalam diri seseorang minimal harus mengamalkan nilai-nilai komponen karakter yang baik yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya.

Beberapa nilai-nilai tersebut disusun oleh Kemendiknas dan Pusat Kurikulum 2013, antara lain karakter religious, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun yang kuat, semangat nasionalisme, patriotism/cinta tanah air, meghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (Sanger and Kasingku, 2023)

Dari pemaparan diatas tersebut jelas bahwa perlu kita sadari komponen karatker yang baik ini sangat penting ditanamkan pada anak bangsa dalam kehidupan manusia. Dengan dibangunnya komponen karakter yang baik pada jiwa anak bangsa, maka akan melahirkan generasi cerdas penerus bangsa. Inilah yang diiinginkan dan diharapkan oleh Negara, anak yang punya karakter yang baik tentu akan lebih disegani dikalangan masyarakat, tidak hanya itu bahkan anak menjadi yang terpandang, berkharisma serta berintegritas.

Maka terkhusus bagi orang tua dan bagi seluruh kalangan didunia pendidikan yang mencakup para guru, dosen, dan lain-lainnya, sudah wajib mereka membimbing, mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai dalam komponen karakter yang baik dalam dirinya untuk meningkatkan

kesejahteraan serta membangun keharmonisan hidup dalam berbangsa dan cinta tanah air Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, D.A. *et al.* (2021) 'Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital', *Jurnal Basicedu*, 5(6), pp. 5249–5257. Available at: https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609.

Dirsa, A. *et al.* (2022) *Pendidikan karakter*.

Fitriyanti, Adawiyah, N. and Ramadhan, F. (2021) 'Perwujudan Nilai Pancasila Dalam Membentuk Moral Anak di Era Digital : Study Literature', *Jurnal Dikoda*, 2(2), pp. 16–23.

Harahap, A.C. (2019) 'Character Building Pendidikan Karakter', *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(No 1), pp. 1–11.

Humaeroh, S. and Dewi, D.A. (2021) 'Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Journal on Education*, 3(3), pp. 216–222. Available at: https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381.

Jurusan, D. *et al.* (2010) 'PENDIDIKAN KARAKTER Nurdin', pp. 69–89.

Kosim, M. (2012) 'Urgensi Pendidikan Karakter', *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, pp. 84–92. Available at: https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78.

Kristiawan, M.R. (2017) 'Perbincangan Pendidikan Karakter', *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 25 November 2017*, (Ii), pp. 326–333.

Mathematics, A. (2016) *Pendidikan Karakter*.

Ramli, N. (2022) *Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*, *Mau'izhah*.

Sanger, A.H.F. and Kasingku, J.D. (2023) 'Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital', *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), pp. 58–66.

Sinaga, R. (2018) 'Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini', *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 5(2), p. 180. Available at: https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89.

Tsauri, S. (2015) *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*.

BAB 8
PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER

Oleh : Wahyuningsih

8.1 Pendahuluan

Pendidikan menduduki posisi paling penting dalam mendukung keberlangsungan hidup manusia sepanjang hayatnya. Tanpa adanya pendidikan, mustahil bagi manusia untuk bisa mencapai hidup yang sejahtera, bahkan mereka cenderung akan tertinggal karena tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup dalam kehidupannya. Pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai kesadaran manusia untuk berusaha menumbuhkan serta mengembangkan potensi lahiriah manusia mulai dari jasmani maupun rohani sejalan dengan norma yang melekat dalam masyarakat maupun agama yang dianutnya.

Dewasa ini, pembahasan terkait pembentukan karakter sangat urgen untuk dibahas mengingat hal tersebut sebagai upaya pemerintah dalam mencetak generasi muda yang berkarakter. Sehubungan dengan ini, kontribusi dan kerjasama dari semua pihak sangatlah dibutuhkan terutama dari lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah jawaban untuk mempermudah pemerintah dalam membentuk serta membina karakter siswa.

Hakikat pendidikan memiliki tujuan yang tinggi dan berkepanjangan. Tidak hanya sekedar memberikan ilmu akan tetapi juga mentransfer nilai-nilai kehidupan. Dalam artian

bahwa, selain proses pemberian ilmu pengetahuan, pendidikan juga memiliki peran dalam mendorongan proses perkembangan serta pembentukan kepribadian dan karakter siswa melalui proses pembelajarannya. Pendidikan perlu dioptimalkan dalam menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada siswa, supaya bisa benar-benar melekat pada siswa kemudian menghasilkan generasi muda yang berkarakter sejalan dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan karakter berlangsung sepanjang hayat. Sebab dalam membentuk dan meningkatkan karakter yang baik memerlukan waktu yang panjang dan berkesinambungan. Keberhasilan pendidikan karakter ditandai dengan terwujudnya generasi muda yang hidupnya senantiasa berpedoman pada nilai-nilai kebudayaan sehingga memiliki kehidupan yang terarah. Pendidikan karakter memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis serta mendorong siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai suatu sistem yang didalamnya mengajarkan beberapa unsur meliputi pengetahuan, kesadaran pribadi, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk menghayati nilai-nilai luhur kepada Tuhan, diri sendiri, antar manusia, lingkungan dan bangsa. Apabila hal tersebut tercapai maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang sempurna. (Mulyasa, 2011)

Pembentukan karakter penting adanya dalam kehidupan manusia, sebab karakter yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara bertindak, berpikir dan berinteraksi

dengan orang lain. Menurut beberapa teori pendidikan dan psikologi, karakter tidaklah bisa dibentuk dalam waktu yang singkat, ia memerlukan waktu yang panjang dan berkelanjutan serta melibatkan berbagai faktor. Karakter yang positif dapat membantu individu menghadapi tantangan hidup, berinteraksi secara harmonis dengan orang lain, serta mencapai kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Proses pembentukan karakter pada anak dimulai sejak dini mulai dari dalam lingkungan keluarga yang kemudian dilanjutkan di sekolah lalu masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak. Selain daripada itu, pendidikan di sekolah juga ikut serta berperan dalam memperkuat nilai-nilai moral dan sosial guna mencetak anak yang berkarakter baik. Yang terpenting adalah pengalaman hidup serta interaksi antar sesama yang kemudian membentuk sikap serta tindak tanduk seseorang setiap harinya.

8.2 Pengertian Karakter

Karakter dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas moral yang dimiliki seseorang, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati. Karakter ini terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam hidup seseorang. Karakter bukanlah sifat yang diwariskan, melainkan sesuatu yang terbentuk dari pengalaman, pendidikan, dan interaksi sosial.

Karakter juga dapat diartikan sebagai pola pikir dan

perilaku seseorang dalam hidup dan bersosialisasi baik dengan keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, serta negara. Karakter cenderung mampu mendorong seseorang untuk membuat sebuah keputusan serta berani mempertanggungjawabkan segala resiko dari keputusan yang telah diambil.

Karakter bukanlah sebuah sifat genetik melainkan sifat yang dibentuk semasa hidupnya melalui pemikiran dan perbuatan. Singkatnya, karakter acap kali disebut sebagai ciri khas seseorang dalam berinteraksi semasa hidupnya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat serta negara. (Novarita, 2015)

Karakter biasanya juga gunakan untuk mengukur tingkat kebaikan, kebijakan serta kedewasaan seseorang dalam berperilaku. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin character yang dimaknai sebagai watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak.

Berikut pengertian karakter menurut beberapa ahli:

1. Poerdaminta mengatakan bahwa karakter merupakan tabiat, watak perilaku kejiwaan, akhlak, serta budi pekerti yang menjadi pembeda antara seseorang dengan yang lainnya. (Syarbini, 2014)
2. Menurut Simon Phillips, karakter merupakan sistem tata nilai yang melandasi pemikiran, sikap serta perilaku keseharian seseorang.
3. Sedangkan menurut Coon, karakter ialah suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian terkait perilaku hidup seseorang yang bisa diterima atau tidak dapat diterima dalam lingkungan masyarakat.

4. Menurut Mansuh Muslich (Muslich, 2011), karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang kemudian menjadi ciri khasnya dalam berinteraksi dan hidup di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta negara.

Pendapat lain mengatakan jika karakter merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang atau suatu kelompok bangsa. Jadi bisa diartikan kalau karakter merupakan landasan atas kesadaran berbudaya yang mana nilai-nilai dasar masyarakat setempat digali serta dikembangkan yang kemudian menjadi perekat budaya pada masyarakat tersebut. (Narwanti, 2011) Berbeda pula dengan pendapat dari (Muslich, 2011) menurutnya karakter seseorang tidak dapat dipahami sebelum kita mengetahui struktur antropologi yang ada dalam dirinya, termasuk tubuh, ruh serta akah. Sejalan dengan ungkapan tersebut maka dapat dipahami bahwa akal serta jiwa yang sehat dalam diri seseorang mempengaruhi karakter yang ada pada dirinya.

Dari semua pendapat diatas mengenai pendidikan karakter, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dibentuk serta dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan tujuan guna memahamkan peserta didik akan nilai perilaku manusia yang memiliki keterkaitan dengan semua aspek yakni, Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar manusia serta lingkungan yang bisa diimplementasikan dalam pikiran, perkataan dan perbuatan sejalan dengan norma agama dan budaya, dan adat istiadat yang berlaku. Yang terakhir, karakter didefinisikan sebagai sifat, persepsi baik-buruk seseorang

dalam menerapkan etika nilai, norma, emosi dan berbagai potensi kejiwaan lain yang kemudian tercermin melalui perilaku yang baik.

8.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai-nilai luhur dan sikap baik terhadap seseorang yang dikemas dalam suatu kegiatan pembelajaran yang kemudian dapat mendorong mereka menjadi insan yang berintegritas, memiliki tanggung jawab tinggi, serta bermanfaat untuk masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar menghafal teori namun lebih dari itu pendidikan karakter memiliki peran untuk membantu seseorang menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (Abdur Rohim, 2024)

Pendidikan karakter menduduki posisi penting dalam proses pembentukan karakter positif pada individu. Untuk menjalani kehidupan dengan moralitas yang unggul dan positif maka perlu seseorang memiliki sifat yang paling mendasar meliputi kejujuran, bertanggung jawab, berempati serta memiliki integritas tinggi. Dalam membentuk karakter anak yang berkualitas, tidak cukup hanya peran sekolah saja yang bekerja akan tetapi perlu adanya kolaborasi antara lingkungan keluarga dan masyarakat. Kerja sama diperlukan sebab dampak positif dari pembentukan karakter tersebut nantinya juga merambah dalam lingkungan masyarakat. (Mahmudi, 2023)

Generasi yang memiliki karakter unggul berpotensi untuk menjadi anggota masyarakat yang berjiwa sosial tinggi

sehingga memungkinkannya berkontribusi dalam kegiatan sosial yang positif. Namun tentunya dalam pengimplementasian pendidikan karakter tentu akan menjumpai beberapa permasalahan, untuk itu maka kerja sama semua pihak dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan karakter dalam masyarakat yang berhasil tentu akan memberikan contoh baik bagi berbagai lembaga pendidikan. Dengan begitu maka dipahami bahwa pendidikan ialah pondasi utama dalam mencetak individu yang unggul dan masyarakat yang lebih baik. (Narwanti, 2011)

Generasi dengan karakter yang kuat memungkinkan untuk menjadi pemimpin yang adil, memiliki problem solving yang baik, dan menjadi penggerak positif di lingkungan masyarakat. Di era gempuran serta kemajuan globalisasi saat ini, tentunya tak jarang ditemui permasalahan terkait implementasi dari pendidikan karakter itu sendiri. Sehubungan dengan hal ini maka kerjasama antar semua pihak sangat diperlukan guna mendukung tercapainya generasi yang berkarakter dan siap menghadapi perkembangan zaman dengan bekal positif yang ia miliki. Pemahaman yang mendalam terhadap pendidikan karakter tentu akan mencetak generasi yang bukan hanya cerdas secara akademis namun juga beretika, bertanggung jawab serta menciptakan atmosfer yang positif dalam lingkungannya. (Novarita, 2015)

Hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam mensukseskan pendidikan karakter yakni harus dengan benar memaknai hakikat dari pendidikan karakter, hal ini sangat

penting sebab menurut H. E. Mulyasa yang dikutip oleh Abdul Halim (Rofi'i, 2017) "Pendidikan karakter bergerak dari kesadaran *(Awareness),* pemahaman *(understanding),* kepedulian *(concern),* dan komitmen *(commitment),* menuju tindakan *(doing or acting)*"

terdapat enam unsur yang perlu diperhatikan dalam hal moral understanding yakni meliputi: (Rofi'i, 2017)

1. *Moral Awareness* (kesadaran moral)
2. *Knowing about moral values* (pengetahuan tentang nilai nilai moral)
3. *Moral reasoning* (logika moral)
4. *Perspective taking* (penentuan sudut pandang)
5. *Decision making* (keberanian mengambil keputusan)
6. *Self knowledge* (pengenalan diri)

Keenam komponen tersebut harus benar-benar ditekankan pada masing-masing individu selama proses pengimplementasian pendidikan karakter dengan cara diajarkan serta diintegrasikan dalam seluruh kegiatan belajar mengajar tanpa terkecuali.

Pendidikan memegang peran penting dalam mencetak karakter individu, terlebih pada generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan tidak cukup hanya pada pencapaian akademik, namun juga terhadap pengembangan moral serta etika yang akan membentuk kepribadian seseorang.

Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter.

1. Dasar Nilai Moral dan Etika

Pendidikan menjadi pondasi bagi seseorang untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moral. Melalui kurikulum yang dirancang dengan baik, siswa diajarkan tentang konsep kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat berpengaruh dalam membantu mereka membuat keputusan nan etis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pendidikan agama dan kewarganegaraan seringkali memberikan perspektif yang mendalam tentang perilaku yang diharapkan dalam masyarakat.

2. Pengembangan Keterampilan Sosial

Dalam lingkungan pendidikan, siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Proses ini mengajarkan mereka keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Melalui kerja kelompok dan diskusi, siswa belajar untuk mendengarkan pandangan orang lain dan menghargai perbedaan, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Keterampilan ini menolong mereka menjadi anggota masyarakat yang lebih baik serta lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. (Beni Prasetiya, 2021)

3. Penguatan Rasa Tanggung Jawab Pendidikan juga membantu membangun rasa tanggung jawab. Dalam proses belajar, siswa sering kali diberikan tugas dan proyek yang memerlukan komitmen dan disiplin. Dengan menyelesaikan tugas-tugas tersebut, mereka belajar untuk bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Rasa

tanggung jawab ini tidak saja terbatas di aspek akademis, namun meluas ke kegiatan sosial dan lingkungan.

4. Pembentukan Karakter melalui Contoh Teladan Guru dan figur otoritas di sekolah berfungsi sebagai teladan bagi siswa. Sikap dan tindak tanduk guru yang merepresentasikan nilai-nilai positif akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa. Keteladanan ini sangat penting dalam mencetak karakter, karena siswa cenderung mengikuti apa yang mereka lakukan. Ketika guru menunjukkan integritas, dedikasi, dan empati, siswa lebih mungkin untuk mengembangkan sifat-sifat yang sama. (latifah, 2022)
5. Pengalaman dan Pembelajaran dari Kesalahan Pendidikan menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman mereka, termasuk kesalahan. Proses ini penting untuk pengembangan karakter, karena melalui kegagalan, siswa belajar untuk bangkit kembali, beradaptasi, dan memperbaiki diri. Pendidikan yang mendukung pendekatan positif terhadap kegagalan akan membantu siswa mengembangkan ketahanan mental dan kemampuan untuk melawan tantangan di masa depan.
6. Pendidikan Karakter sebagai Integrasi Kurikulum Pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum di semua jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa nilai-nilai karakter tak cukup diajarkan pada mata pelajaran tertentu, namun juga harus dimasukkan dalam semua aspek pendidikan. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa bisa diajarkan tentang etika penelitian; dalam mata

pelajaran seni, mereka bisa belajar tentang ekspresi diri dan penghargaan terhadap karya orang lain.

7. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas Pembentukan karakter yang efektif juga memerlukan keterlibatan orang tua dan komunitas. Keluarga berperan penting dalam mendukung pendidikan formal dengan menanamkan nilai-nilai di rumah. Ketika orang tua aktif terlibat dalam pendidikan anak, baik melalui dukungan moral maupun keterlibatan dalam kegiatan sekolah, anak-anak akan lebih memahami pentingnya nilai-nilai tersebut. Komunitas juga dapat mendukung pendidikan karakter melalui program-program yang mengajarkan kepedulian sosial dan pelayanan kepada masyarakat. (Ahmad Yasar Ramdan, 2019).

8.4 Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan bisa dipahami sebagai sebuah kegiatan yang orientasinya menghasilkan suatu hal dengan metode tertentu secara bertahap. KBBI menyebutkan makna dari pembentukan meliputi cara, proses ataupun perbuatan membentuk. Sedang karakter ialah moral, sikap, tindak tanduk, atau akhlak yang dimiliki manusia.

Kebiasaan kita di masa kecil akan bertahan hingga kita remaja hal tersebutlah yang kemudian membentuk karakter kita sekarang. Dan disini orang tua memiliki peranan penting dalam mengarahkan anak agar berperilaku baik serta menjauhi segala sifat buruk sehingga ketika dewasa kita terbiasa untuk berperilaku positif. (Likcona, 2012)

Unsur utama pada pembentukan karakter yakni

pikiran. Hal ini karena pikiran lah yang mengendalikan seluruh sistem tubuh. Pikiran terbentuk oleh pengalaman hidup yang kemudian membentuk sebuah kepercayaan dan pola pikir lalu mendorong seseorang untuk berperilaku. Apabila pengalaman hidupnya merekam hal-hal yang sejalan dengan norma yang berlaku maka akan menghasilkan pula tingkah laku yang selaras dengan hukum alam. Dimana kemudian memberikan output perilaku yang membawa kedamaian dan kebahagiaan, pun sebaliknya. Apabila pengalaman hidupnya tidak sejalan dengan norma yang berlaku tentunya akan menimbulkan kerusakan dan perpecahan. Oleh karenanya pikiran sangat penting untuk diperhatikan. (Riadi, 2021)

Karakter merupakan cerminan dari kualitas moral serta mental yang dimiliki oleh individu dimana pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Secara lahiriah manusia dibekali potensi karakter yang baik, namun untuk menguatkan hal tersebut maka perlu adanya pembinaan sejak dini melalui proses pendidikan.

Pada dasarnya, tujuan pembentukan karakter adalah mencetak generasi yang berkarakter baik. Apabila anak tumbuh dengan karakter yang baik, maka bisa dipastikan bahwa anak akan selalu tertarik pada kebaikan sepanjang hidupnya serta berkomitmen untuk menjaga kebiasaan tersebut yang kemudian mendorongnya memiliki tujuan hidup yang terarah.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, namun juga butuh penerapan dan pembiasaan. Orang yang tidak terbiasa melakukan kebaikan belum tentu bisa

menerapkannya dalam kehidupan, meskipun ia paham dengan keilmuannya. Karakter juga merambah ke wilayah emosi dan pembiasaan diri.

Dengan begitu maka diperlukan tiga komponen karakter yang baik: (Riadi, 2021)

1. Pengetahuan tentang moral *(moral knowing)*
   Dimensi moral yang berkenaan dengan ranah kognitif kognitif anak meliputi kesadaran moral, pengetahuan terhadap nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, dan yang terakhir adalah pengenalan diri.
2. Perasaan/penguatan emosi *(moral feeling)*
   Moral feeling adalah menyangkut penguatan ranah emosi anak untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri *(conscience),* percaya diri *(self esteem)*, kepekaan terhadap derita orang lain *(empathy),* cinta kebenaran *(loving the good),* pengendalian diri *(self control),* dan kerendahan hati *(humility)*.
3. Perbuatan bermoral *(moral action)*
   Moral action merupakan bentuk tindakan setelah proses mengetahui dan merasakan. Untuk mengetahui latar belakang seseorang melakukan suatu tindakan kebaikan maka bisa dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

8.5 Unsur-unsur Pendidikan Karakter

Terbentuknya karakter pada seorang individu didorong oleh beberapa dimensi secara psikologis dan

sosiologis. Unsur-unsur tersebut meliputi sikap, emosi, kemauan dan kebiasaan serta konsep diri.

Dari empat unsur tersebut dapat memberikan penilaian karakter seseorang, mulai bagaimana ia bersikap, demikian juga emosi, kepercayaan diri dan konsep dirinya. (latifah, 2022)

1. Sikap
   Sikap merupakan salah satu aspek yang ada dalam karakter bahkan sering kali disebut sebagai cerminan karakter dari seseorang. Sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu menjadi tolak ukur bagaimana karakteristik orang tersebut. Jika tidak nya baik maka bisa dikatakan karakter nya baik, namun sebaliknya apabila tindakannya tidak baik maka bisa dikatakan bahwa orang tersebut memiliki karakter yang tidak baik.
2. Emosi
   Emosi merupakan respon subjektif terhadap suatu hal. Emosi adalah luapan perasaan seorang individu yang disertai dengan dampaknya terhadap kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis. Manusia merupakan makhluk pemikir dan perasa jadi tanpa adanya emosi dalam diri manusia maka hidupnya akan hambar.
3. Kepercayaan
   Kepercayaan dibentuk oleh keyakinan akan mana yang salah dan yang benar atas dasar bukti, sugesti, pengalaman hidup serta intuisi. Kepercayaan mendorong seseorang untuk yakin pada dirinya sendiri dan kepada orang lain sehingga terjalinlah hubungan erat antara satu sama lainnya.

4. Kebiasaan dan Kemauan
   Kebiasaan dapat dipahami sebagai sikap spontanitas yang berlangsung dalam jangka waktu lama, terus-menerus, dan tanpa direncanakan. Sedangkan kemauan adalah tindakan yang dicerminkan dari bagaimana perilaku orang tersebut.
5. Konsep Diri (*Self Conception*)
   Konsepsi diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dan bagaimana ia bersikap terhadap lingkungan disekitarnya.

8.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Karakter mencerminkan kualitas moral, sikap, dan nilai-nilai yang dipunyai oleh seseorang, yang berpengaruh pada cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Karakter tidak dibentuk dalam semalam, melainkan melalui interaksi yang kompleks dengan berbagai faktor eksternal dan internal. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter individu meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, sosial, agama, pengalaman hidup, media, dan faktor bawaan. Semua faktor ini bekerja bersama-sama untuk membentuk individu menjadi pribadi dengan nilai, sikap, dan perilaku tertentu. (Syarbini, 2014).

1. Lingkungan Keluarga
   Lingkungan keluarga adalah faktor utama dan paling mendasar dalam pembentukan karakter. Sejak lahir, individu akan banyak belajar dari interaksi dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Orang tua berperan penting sebagai model perilaku serta sumber utama pendidikan moral. Melalui perilaku yang dicontohkan oleh orang tua, anak belajar tentang kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan empati. Pola asuh yang diterapkan, apakah itu otoriter, permisif, atau demokratis, juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Keluarga yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan nilai-nilai yang positif akan membantu anak berkembang menjadi pribadi yang seimbang dan bertanggung jawab.
2. Pendidikan
   Pendidikan, baik yang diberikan di sekolah maupun di luar sekolah, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter. Sekolah adalah tempat kedua setelah keluarga yang mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial. Di sini, anak belajar tentang disiplin, kerja sama, dan pengelolaan emosi. Selain itu, pendidikan formal juga memberikan pemahaman tentang tanggung jawab, etika, dan pengembangan keterampilan yang akan membentuk karakter individu dalam kehidupan sosial. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan mendidik siswa dengan pendekatan yang positif, mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang berintegritas dan berperilaku baik.

3. Lingkungan Sosial
   Lingkungan sosial, mencakup teman sebaya, komunitas, dan masyarakat luas, juga memainkan tugas penting pada pembentukan karakter. Anak-anak dan remaja cenderung terpengaruh oleh teman-teman mereka, yang dapat mengarah pada terbentuknya sikap dan perilaku tertentu. Lingkungan sosial yang mendukung akan membantu individu untuk mengembangkan sikap positif, seperti saling menghargai, berbagi, dan bekerja sama. Sebaliknya, lingkungan yang negatif atau penuh dengan tekanan sosial dapat membentuk karakter yang cenderung buruk, seperti agresivitas atau rasa tidak percaya diri. Dengan begitu, interaksi sosial yang sehat dan positif sangat penting dalam membentuk karakter yang baik.
4. Agama dan Kepercayaan
   Agama dan kepercayaan yang dianut seseorang memberikan dasar moral yang kuat dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai agama mengajarkan kebaikan, kejujuran, kasih sayang, dan pengendalian diri, yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Ajaran agama memberi pedoman hidup yang membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup dan membuat keputusan yang bijaksana. Bagi sebagian orang, agama juga menjadi sumber ketenangan batin dan kekuatan dalam menjalani kehidupan, serta membentuk karakter yang penuh rasa tanggung jawab dan pengertian terhadap sesama.

5. Pengalaman Hidup

   Pengalaman hidup adalah faktor yang tak kalah penting dalam pembentukan karakter seseorang. Setiap individu pasti mengalami berbagai peristiwa dalam hidupnya, baik yang bersifat menyenangkan maupun yang penuh tantangan. Pengalaman-pengalaman ini mengajarkan individu tentang kehidupan dan membentuk cara berpikir serta bersikap. Pengalaman kegagalan, misalnya, dapat mengajarkan ketahanan dan cara untuk bangkit kembali, sedangkan pengalaman keberhasilan dapat mengembangkan rasa percaya diri. Selain itu, pengalaman sosial, seperti interaksi dengan orang lain atau menghadapi konflik, juga dapat memperkaya karakter seseorang, mengajarkan toleransi, serta meningkatkan kemampuan untuk berempati.

6. Media dan Teknologi

   Di era digital ini, media dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter. Melalui televisi, media sosial, internet, dan platform digital lainnya, individu terpapar dengan beragam informasi, ide, dan nilai-nilai yang dapat membentuk pandangan hidup mereka. Konten yang dikonsumsi dapat memperkuat nilai-nilai positif atau sebaliknya, membentuk sikap negatif, seperti intoleransi atau kekerasan. Maka, sangat urgen bagi individu untuk memilah dengan bijak media yang mereka konsumsi dan untuk mendapatkan bimbingan agar tetap mengembangkan karakter yang positif meskipun terpapar dengan informasi yang beragam di dunia maya.

7. Kepribadian Bawaan
   Selain faktor eksternal, kepribadian bawaan atau genetika juga memiliki peran dalam pembentukan karakter. Sifat-sifat dasar yang dimiliki sejak lahir, seperti kecenderungan untuk lebih introvert atau ekstrovert, dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia luar. Meskipun lingkungan memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter, sifat dasar ini seringkali menjadi faktor yang membedakan bagaimana individu bereaksi terhadap pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan.
8. Ekonomi dan Status Sosial
   Kondisi ekonomi dan status sosial juga tidak bisa diabaikan dalam pembentukan karakter. Apabila seseorang tumbuh dalam lingkungan yang stabil secara finansial mereka cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengakses pendidikan dan pengembangan diri, yang dapat membentuk karakter positif. Sebaliknya, mereka yang tumbuh dalam kondisi yang kurang beruntung mungkin mengembangkan karakter ketahanan dan kerja keras sebagai respons terhadap tantangan hidup. Meski demikian, kondisi sosial dan ekonomi tidak sepenuhnya menentukan karakter seseorang, karena individu tetap memiliki kemampuan untuk memilih sikap dan perilaku mereka sendiri.

8.7 Proses Terbentuk dan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan merupakan suatu proses yang saling berkaitan dan berkesinambungan antara pengetahuan moral individu, nilai-

nilai perilaku, hingga bisa mendorongnya untuk bertindak secara spontanitas terkait bagaimana sikapnya terhadap Tuhan, dirinya sendiri, lingkungan, bangsa dan dunia.

Karakter yang melekat dalam diri seseorang biasanya terbentuk dari beragam pembiasaan yang telah ia lakukan semasa hidupnya, seperti perilaku jujur, religiusitas, kerja sama dan lain-lain. Proses pembiasaan tak cukup hanya pada tahap mengetahui saja namun yang jauh lebih penting dari itu adalah tentang bagaimana pengimplementasian pembiasaan tersebut dalam kesehariannya. (Beni Prasetiya, 2021)

Menurut Muslich yang dikutip oleh Nirra Fatma, kebiasaan berbuat baik tidak menjamin seseorang secara sadar dan murni melakukan hal tersebut, justru terkadang seseorang melakukan kebaikan hanya karena ia takut berbuat salah, bukan karena ia benar-benar sadar akan pentingnya nilai dan norma tentang kebaikan. Maka dari itu, dalam pembentukan karakter diperlukan aspek perasaan. Komponen ini dalam pendidikan karakter sering disebut dengan desiring the good atau keinginan untuk berbuat kebaikan.

Pendidikan moral bisa dikatakan baik apabila didalamnya tidak hanya membahas terkait apa itu kebaikan, namun juga bisa sampai pada tahap mendorong seseorang untuk terbiasa mau melakukan kebaikan yang mana kebaikan tersebut murni dari dalam dirinya sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun. Tanpa adanya serangkaian proses ini manusia akan terlihat seperti robot yang mudah terindoktrinasi oleh suatu paham tanpa mempertimbangkan

mana yang sepaham dengan kehidupannya. (Fatmah, 2018)

Pembentukan karakter tidak terjadi dengan jangka waktu semalam, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Berikut adalah beberapa tahap dalam pembentukan karakter: (Fatmah, 2018).

1. Tahap Pengamatan
   Sejak usia dini, anak-anak mengamati dan meniru perilaku orang di sekitar mereka, terutama orang tua dan figur penting lainnya. Melalui pengamatan ini, mereka belajar bagaimana seharusnya bertindak dalam situasi tertentu.
2. Tahap Pembiasaan
   Setelah mengamati, anak mulai membiasakan diri dengan tindakan atau perilaku tertentu. Pembiasaan ini bisa dimulai dengan pengajaran langsung, seperti disiplin waktu, menjaga kebersihan, atau cara berbicara yang sopan. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter secara perlahan.
3. Tahap Pembentukan Nilai
   Dewasa ini, individu lekas memahami dan menyadari nilai-nilai yang dianggap penting di kehidupan mereka. Nilai-nilai ini bisa dipengaruhi oleh ajaran agama, budaya, atau pengalaman pribadi. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain.
4. Tahap Internaliasi
   Pada tahap ini, karakter yang telah terbentuk menjadi bagian dari diri individu. Karakter tersebut tidak hanya tercermin dalam tindakan, tetapi juga dalam pikiran dan perasaan. Individu yang telah menginternalisasi nilai-nilai positif akan secara otomatis bertindak sesuai dengan

prinsip yang diyakini, tanpa perlu dipaksa atau diingatkan.

8.8 Nilai-Nilai Karakter dalam Pembentukan Kepribadian yang Berkualitas

Karakter adalah cerminan dari kualitas moral dan perilaku seseorang, yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan cara berpikir yang membentuk kepribadian individu. Karakter yang kuat dan positif tidak hanya membentuk identitas pribadi tetapi juga memiliki dampak besar terhadap hubungan sosial dan kontribusi terhadap masyarakat. Nilai-nilai karakter merupakan pondasi yang mendasari tindakan dan keputusan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya diturunkan dari tradisi atau budaya, tetapi juga dapat dibentuk melalui pengalaman hidup dan pendidikan. Ada berbagai nilai karakter yang penting untuk dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, kerja keras, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi individu dalam menjalani hidup yang bermakna dan harmonis. (Narwanti, 2011).

1. Kejujuran

   Kejujuran merupakan salah satu nilai karakter yang paling mendasar. Kejujuran mengacu pada kemampuan untuk berkata benar dan bertindak sesuai dengan kebenaran, tanpa berpura-pura atau menyembunyikan fakta. Individu yang jujur akan dihargai karena integritasnya dan dapat membangun kepercayaan dalam hubungan interpersonal. Kejujuran adalah pondasi utama dalam pembentukan hubungan yang sehat, baik dalam keluarga, pertemanan,

maupun dunia kerja. Meskipun terkadang kejujuran bisa mendatangkan kesulitan atau ketidaknyamanan dalam jangka pendek, dalam jangka panjang, kejujuran selalu mengarah pada rasa saling menghormati dan kestabilan hubungan.

2. Tanggung Jawab
   Tanggung jawab adalah nilai yang mengharuskan seseorang untuk menyadari dan menerima konsekuensi dari tindakan yang diambilnya. Ini meliputi kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Seseorang yang bertanggung jawab tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan atau kegagalan yang terjadi. Sebaliknya, mereka akan berusaha untuk memperbaiki situasi dan memastikan bahwa mereka melakukan bagian mereka dengan penuh komitmen. Tanggung jawab juga berarti memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dan mampu membuat keputusan yang tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Dalam dunia pendidikan, tanggung jawab mencakup kewajiban untuk belajar dan mencapai tujuan, sedangkan dalam kehidupan sosial, tanggung jawab menuntut seseorang untuk berperan aktif dalam memajukan masyarakat.
3. Disiplin
   Disiplin adalah nilai yang mengajarkan individu untuk memiliki kontrol diri, mengikuti aturan, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disiplin merupakan kualitas yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan, baik dalam kehidupan pribadi maupun

profesional. Seseorang yang disiplin akan mampu mengatur waktu dan sumber daya dengan efektif, menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri, dan fokus pada tujuan jangka panjang. Nilai disiplin juga mencakup kemampuan untuk menahan diri dari godaan yang dapat mengalihkan perhatian atau menggagalkan pencapaian tujuan. Dalam pendidikan, disiplin mendasari keseriusan dalam belajar, sedangkan dalam pekerjaan, disiplin berhubungan dengan produktivitas dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas.

4. Empati

   Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta bertindak dengan rasa peduli terhadap kondisi orang tersebut. Empati memungkinkan seseorang untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan pengertian terhadap orang lain, terutama ketika mereka sedang mengalami kesulitan atau penderitaan. Memiliki empati berarti mampu melihat dunia dari perspektif orang lain, sehingga individu bisa lebih toleran, inklusif, dan mendukung dalam hubungan sosial. Empati juga merupakan dasar dari kerja sama yang efektif, karena dengan empati, kita dapat membangun komunikasi yang lebih baik, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, dan menciptakan suasana yang lebih harmonis di lingkungan sekitar.

5. Kerja Keras

   Kerja keras adalah nilai yang mengajarkan individu untuk tidak mudah menyerah dan berusaha maksimal dalam mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki nilai kerja keras

akan berfokus pada usaha dan tidak terburu-buru untuk memperoleh hasil instan. Kerja keras mengajarkan ketekunan, kesabaran, dan tekad untuk mencapai keberhasilan meskipun menghadapi berbagai rintangan. Dalam dunia profesional, kerja keras sangat dihargai karena berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama, sementara dalam kehidupan pribadi, kerja keras membantu seseorang untuk berkembang dan mewujudkan impian mereka. Nilai kerja keras juga mendorong individu untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

6. Rasa Hormat

   Rasa hormat adalah nilai yang melibatkan pengakuan terhadap hak dan martabat orang lain, serta menghargai perbedaan dan keberagaman. Rasa hormat dapat dilihat dalam cara kita berbicara kepada orang lain, memperlakukan mereka dengan baik, dan menjaga etika dalam berinteraksi. Individu yang menghargai orang lain akan menunjukkan sikap sopan santun, menghormati pendapat orang lain, dan menghindari tindakan atau perkataan yang merendahkan. Rasa hormat juga berarti menghargai waktu dan usaha orang lain serta menerima perbedaan pendapat dengan bijaksana. Dengan rasa hormat, terciptalah hubungan yang saling mendukung dan tidak ada rasa superioritas yang merusak keharmonisan.

7. Keadilan

   Keadilan adalah nilai yang mengedepankan perlakuan yang adil dan setara kepada semua orang, tanpa membedakan suku, agama, ras, atau latar belakang

lainnya. Nilai keadilan mengajarkan untuk tidak memihak, memberikan hak yang sama kepada setiap individu, serta mendukung hak-hak dasar manusia. Dalam kehidupan sosial, keadilan berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan damai. Orang yang menanamkan nilai keadilan akan selalu berusaha untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang dan mendukung hak-hak yang adil bagi semua.

Nilai-nilai karakter merupakan pedoman hidup yang tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan pribadi, tetapi juga sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan konstruktif dalam masyarakat. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, kerja keras, rasa hormat, dan keadilan adalah kunci utama dalam menciptakan individu yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga memiliki dampak positif bagi lingkungan sosial mereka. Membangun dan mengembangkan nilai-nilai karakter ini memerlukan usaha yang terus-menerus dan kesadaran akan pentingnya peran kita dalam membentuk dunia yang lebih baik. Dengan menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik, memberi contoh yang baik bagi orang lain, dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis.

8.9 Kesimpulan

Pembentukan karakter adalah proses yang melibatkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Keluarga,

pendidikan, lingkungan sosial, agama, pengalaman hidup, media, dan kondisi ekonomi semua berperan dalam membentuk siapa diri kita. Setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan memperbaiki karakter mereka seiring waktu, dengan memilih untuk belajar dari pengalaman, memilih pengaruh yang positif, dan menginternalisasi nilai-nilai yang baik. Sebagai masyarakat, kita juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang positif, agar setiap individu dapat berkembang menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat**.**

Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini, karena karakter bias muncul melalui kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama dan perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar yaitu berupa keteladanan yang baik.

Proses pembentukan karakter adalah perjalanan panjang yang melibatkan faktor-faktor internal dan eksternal. Lingkungan keluarga, pendidikan, teman sebaya, dan pengalaman hidup memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus mengembangkan dan memperbaiki karakter mereka melalui refleksi diri, pembelajaran, dan praktik kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter yang baik akan membentuk individu yang tidak hanya sukses dalam kehidupan pribadi, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdur Rohim, M. Y. M. E.-Y., 2024. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA. *Lentera: Multidisciplinary Studies,* Volume 02, p. 326.

Ahmad Yasar Ramdan, P. Y. F., 2019. Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran,* Volume 9, pp. 106-107.

Beni Prasetiya, T. M. C., 2021. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. 1 ed. Lamongan: Academia Publication.

Fatmah, N., 2018. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Institut Tribakti* , Volume 29, p. 377.

latifah, N. M., 2022. Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan AL Hadi,* Volume 2, p. 22.

Likcona, T., 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. 1 ed. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mahmudi, 2023. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Karakter yang. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam,* Volume 3, p. 21.

Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. 1 ed. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Muslich, M., 2011. *Pendidikan Karakter, menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Narwanti, S., 2011. *pendidikan karakter pengingrasian 18*. Yogyakarta: s.n.

Novarita, 2015. PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DENGAN. *SEMINAR NASIONAL "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran"*, Volume 0, p. 236.

Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M., 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. 1 ed. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Riadi, M., 2021. *Pengertian, Unsur dan Pembentukan Karakter*. [Online]
Available at: https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html
[Accessed 2 September 2021].

Rofi'i, A. H., 2017. Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *Waskita,* Volume 1, p. 116.

Syarbini, 2014. *model pendidikan dalam keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.

BAB 9
MENGENAL KARAKTER BEBERAPA TOKOH DUNIA

Oleh : B.M.A.S. Anaconda Bangkara

9.1 Nelson Mandela

Dunia tentu sudah mengenal dengan baik, seorang tokoh bernama Nelson Mandela, dengan nama klannya Madiba. Nama lengkap beliau adalah Nelson Rolihlahla Mandela. Beliau lahir pada tanggal 18 Juli 1918 di desa Mvezo, di wilayah Umtata, Afrika Selatan. Ada hal yang unik dari nama tengah beliau yaitu "Rolihlahla", yang dalam Bahasa Xhosa artinya adalah "pencabut ranting pohon" atau "pengacau". Dari beberapa sumber rujukan, nama ini diberi oleh ayahanda beliau, namun belum jelas mengapa ayah beliau memberi nama tersebut. Ayah dari Nelson Mandela bernama Gadla Henry Mphakanyiswa, seorang kepala suku, yang harus kehilangan jabatannya karena mengalami konflik dengan pihak otoritas kolonial. Pada usia sekitar 9 tahun, setelah ayahnya wafat, Mandela diadopsi oleh seorang pemimpin suku Thembu, yang bernama Jongintaba Dalindyebo. Dalam asuhan Jongintaba Dalindyebo, Mandela dapat bersekolah di sekolah misi metodis dan selanjutnya ke Universitas Fort Hare. Menurut beberapa sumber rujukan, Mandela akhirnya dikeluarkan dari universitas ini karena kerap kali terlibat dalam aksi protes.

Pada tahun 1941, Mandela hijrah ke Johannesburg. Di kota ini, beliau sempat bekerja di berbagai tempat, dan dengan pergaulan yang semakin luas, lambat laun beliau mulai mengenal tokoh-tokoh anti-penindasan, antara lain Walter Sisulu. Pada 1943, Mandela akhirnya bergabung dengan Kongres Nasional Afrika (ANC)**,** yaitu sebuah organisasi yang berjuang melawan ketidakadilan rasial. Selanjutnya, setahun kemudian, bersama beberapa anggota lainnya, beliau mendirikan Liga Pemuda ANC, yang dimaksudkan untuk memperkuat perjuangan melawan apartheid. Seperti diketahui bersama, apartheid adalah sistem segregasi rasial yang diterapkan di Afrika Selatan sejak 1948. Kebijakan apartheid ini memisahkan penduduk berdasarkan warna kulit. Mandela menjadi salah satu pemimpin utama dalam menentang kebijakan ini.

Pada 1962, Mandela ditangkap pihak pemerintah dan mendapat hukuman lima tahun penjara. Namun, pada 1964, beliau kembali diadili dengan tuduhan sabotase dalam Pengadilan Rivonia. Beliau kemudian dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Beliau menghabiskan waktu setidaknya 27 tahun di penjara. Walaupun kerap berganti tempat tahanan, namun sebagian besar waktu beliau dilewatkan di penjara Pulau Robben. Peristiwa penahanan panjang Nelson Mandela, yang tentunya juga menjadi perhatian dunia, akhirnya menjadikan beliau sebagai simbol global perjuangan melawan apartheid. Mandela dibebaskan pada tanggal 11 Februari 1990**,** setelah terjadinya tekanan internasional terhadap rezim apartheid. Setelah itu, Mandela bekerja sama dengan Presiden F.W. de Klerk untuk

merundingkan langkah-langkah transisi menuju pemerintahan yang demokratis.

Pada tanggal 27 April 1994, untuk pertama kalinya Afrika Selatan menggelar pemilu secara demokratis. Akhirnya, Mandela terpilih menjadi presiden, dan dilantik sebagai presiden pertama dari kelompok kulit hitam pada 10 Mei 1994. Selama masa tugasnya, Mandela berfokus pada upaya rekonsiliasi nasional, pembangunan ekonomi, dan penghapusan diskriminasi. Sebuah cita-cita yang telah beliau idamkan sejak lama. Setelah masa baktinya berakhir pada 1999, Mandela mengundurkan diri dari kegiatan politik namun tetap aktif dalam kegiatan sosial melalui Nelson Mandela Foundation, yang menjadikan beliau semakin kokoh menjadi simbol perdamaian dan keadilan hingga akhir hayatnya.

Nelson Mandela meninggal pada 5 Desember 2013 dalam usia 95 tahun. Beliau tidak hanya dikenang sebagai simbol perjuangan melawan diskriminasi, namun juga sebagai pemimpin yang mengutamakan rekonsiliasi, dan inspirasi bagi gerakan keadilan di seluruh dunia.

9.2 Douglas MacArthur

Tokoh selanjutnya yang sangat layak diteladani adalah Douglas MacArthur. Beliau lahir pada **26 Januari 1880** di Little Rock, Arkansas, Amerika Serikat. Beliau lahir dari seorang ayah, bernama Arthur MacArthur Jr., yang juga merupakan seorang perwira militer terkenal di eranya dan penerima Medal of Honor. Dengan demikian nilai-nilai militer sudah menjadi bagian keseharian dan membentuk

kepribadian Douglas MacArthur sejak dini. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika MacArthur telah menunjukkan kecerdasan dan tekad yang kuat sejak kecil. Beliau diterima di Akademi Militer West Point, dan beliau lulus dengan peringkat tertinggi di kelasnya pada tahun 1903.

Dalam perjalanan karirnya, MacArthur dikenal sebagai tokoh pemimpin yang visioner, penuh percaya diri dan berani. Karier militernya mencakup beberapa peristiwa penting, antara lain:

1. Perang Dunia I
   Beliau pernah ditugaskan di Prancis, memimpin unit tempur dengan keberanian luar biasa. Atas kepemimpinannya dan berbagai keberhasilan selama bertugas di Perancis, beliau menerima berbagai penghargaan.
2. Masa Antarperang
   Setelah Perang Dunia I usai, beliau tercatat menjadi salah satu jenderal termuda dalam sejarah Angkatan Darat Amerika Serikat. Beliau juga pernah ditugaskan sebagai Kepala Staf Angkatan Darat dari 1930 hingga 1935, dan melakukan upaya reformasi besar dalam dunia militer Amerika Serikat.
3. Perang Dunia II
   Selama Perang Dunia II, beliau memainkan peran sangat penting di kawasan Pasifik. Pada tahun 1941, ketika Jepang menyerang Filipina, beliau memimpin perlawanan pasukan gabungan Amerika Serikat-Filipina. Walaupun kondisi saat itu memaksa beliau dan pasukannya mundur ke Australia,

beliau berjanji kepada rakyat Filipina. Dan janji tersebut menjadi slogan yang melegenda, yaitu "I shall return."

Pada dasarnya, beliau memimpin kampanye besar untuk merebut kembali wilayah Pasifik dari Jepang, yang akhirnya ditandai dengan kemenangan strategis di Pertempuran Leyte Gulf. Pada tahun 1945, beliau menerima penyerahan resmi dari pihak Jepang, yang juga merupakan akhir dari perang di kawasan tersebut.

4. Pendudukan Jepang

   Setelah perang berakhir, beliau memimpin upaya pendudukan Jepang dan mengawasi perubahan dan/atau transformasi negara tersebut menjadi negara demokrasi modern. Beliau juga memperkenalkan upaya reformasi di bidang politik, ekonomi, dan sosial, termasuk di dalamnya konstitusi baru Jepang yang dikenal sebagai "Konstitusi MacArthur."

5. Perang Korea

   Selama terjadinya Perang Korea, beliau ditugaskan untuk memimpin pasukan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menghadapi upaya invasi Korea Utara. Diantara sejumlah keberhasilan beliau, salah satu pencapaian yang paling dikenal adalah serangan mendadak di kawasan Incheon, yang pada akhirnya membalikkan jalannya perang. Namun, ketidaksepakatannya dengan Presiden Harry S. Truman, presiden Amerika Serikat saat itu, berkaitan dengan strategi perang, terutama usulannya untuk menyerang Tiongkok, menyebabkan beliau diberhentikan di tahun 1951.

Douglas MacArthur adalah seorang jenderal militer legendaris dengan berbagai karakteristik khas, antara lain:

1. Visioner: Beliau memiliki kemampuan dalam hal pandangan yang jauh ke depan, baik dalam hal strategi militer maupun kebijakan sosial.
2. Percaya diri dan Berani: Menurut catatan berbagai sumber, keberanian dan keyakinan beliau menjadi bagian keseharian dalam berbagai keputusan penting selama beliau bertugas.
3. Kontroversial: Gaya kepemimpinan yang diwarnai ke-sangatberani-an, sering juga dianggap menimbulkan perdebatan dan kontroversi, termasuk sikap beliau yang berseberangan dengan presiden Amerika Serikat saat itu.
4. Bersemangat tinggi: Beliau juga dikenal sebagai pribadi yang sangat bersemangat dalam upaya mencapai tujuan dan tidak takut mengambil risiko.

Sejarah mencatat, walau telah pensiun dari dunia militer, MacArthur tetap sangat dihormati meski menjauh dari dunia politik. Beliau wafat pada tanggal 5 April 1964 di usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di Memorial MacArthur di Norfolk, Virginia, yang menjadi tempat penghormatan atas jasanya. Walau Douglas MacArthur dikenang sebagai salah satu pemimpin militer paling berpengaruh dalam sejarah, yang bisa jadi sangat identik dengan dunia yang keras, beliau juga memiliki kelembutan hati luar biasa, seperti yang dapat dilihat pada ‘Doa Ayah’ yang sangat puitis dan religius, yang beliau tulis, sebagai berikut:

Tuhanku...
Bentuklah puteraku menjadi manusia yang cukup kuat untuk mengetahui kelemahannya.
Dan,berani menghadapi dirinya sendiri saat dalam ketakutan.
Manusia yang bangga dan tabah dalam kekalahan.
Tetap Jujur dan rendah hati dalam kemenangan.

Bentuklah puteraku menjadi manusia yang berhasrat mewujudkan cita-citanya dan tidak hanya tenggelam dalam angan-angannya saja.
Seorang Putera yang sadar bahwa mengenal Engkau dan dirinya sendiri adalah landasan segala ilmu pengetahuan.

Tuhanku...
Aku mohon, janganlah pimpin puteraku di jalan yang mudah dan lunak.
Namun, tuntunlah dia di jalan yang penuh hambatan dan godaan, kesulitan dan tantangan.

Biarkan puteraku belajar untuk tetap berdiri di tengah badai dan senantiasa belajar untuk mengasihi mereka yang tidak berdaya.

Ajarilah dia berhati tulus dan bercita-cita tinggi,
sanggup memimpin dirinya sendiri, sebelum mempunyai kesempatan untuk memimpin orang lain.

Berikanlah hamba seorang putra yang mengerti makna tawa ceria tanpa melupakan makna tangis duka.

Putera yang berhasrat untuk menggapai masa depan yang cerah namun tak pernah melupakan masa lampau.

Dan, setelah semua menjadi miliknya...
Berikan dia cukup Kejenakaan
sehingga ia dapat bersikap sungguh-sungguh
namun tetap mampu menikmati hidupnya.

Tuhanku...
Berilah ia kerendahan hati...
Agar ia ingat akan kesederhanaan dan keagungan yang hakiki...
Pada sumber kearifan, kelemahlembutan, dan kekuatan yang sempurna...
Dan, pada akhirnya bila semua itu terwujud,
hamba, ayahnya, dengan berani berkata "hidupku tidaklah sia-sia"

9.3 Kahlil Gibran

Tokoh berikutnya yang juga tidak kalah fenomenal adalah Kahlil Gibran. Beliau lahir pada tanggal **6 Januari 1883** di desa Bsharri, Lebanon. Berasal dari keluarga Kristen Maronit. Kehidupan beliau awalnya penuh dengan tantangan dan kesulitan, termasuk kemiskinan. Oleh karenanya, pada tahun 1895, keluarganya pindah ke Boston, Amerika Serikat. Kepindahan ini ternyata menjadi awal dari pengenalan beliau tentang budaya 'Barat'. Budaya ini akan terasa mempengaruhi gaya berpikir dan karya beliau. Selanjutnya, Gibran sempat belajar seni di Paris, dan kembali ke Amerika

untuk memulai menulis dan menggambar. Kehidupan lintas budaya ini yang akhirnya menjadi corak yang sangat melekat dengan identitas beliau, yang mencerminkan pemikirannya yang universal , memiliki pendekatan spiritual yang seringkali melampaui batas-batas agama, etnis, dan kebangsaan.

9.3.1 Karakteristik Kepribadian

1. Filosofis dan Spiritual
   Karya-karya Gibran jelas mencerminkan bahwa beliau adalah individu yang sangat filosofis dan spiritual. Beliau sangat sering mengeksplorasi pertanyaan mendalam berkaitan dengan kehidupan, cinta, kematian, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Secara jelas, pemikiran beliau dipengaruhi oleh tradisi Timur Tengah, mistisisme, dan ajaran-ajaran religius universal.
2. Romantis dan Melankolis
   Dalam banyak karyanya, beliau juga sering kali menampilkan sisi romantisme yang kuat. Khususnya dalam pandangannya tentang cinta dan keindahan alam. Karya-karya beliau juga sering diliputi oleh rasa melankolis yang mencerminkan perjuangan batinnya yang berkaitan dengan kehilangan, kesepian, dan kerinduan akan dunia yang lebih baik.
3. Humanis dan Universal
   Kahlil Gibran juga dikenal karena pandangan humanisnya yang luas. Beliau sangat menekankan kesetaraan manusia, pentingnya cinta, dan penghormatan terhadap kehidupan. Sangat terasa bahwa filosofi beliau cenderung tidak terikat oleh dogma tertentu, namun lebih bersifat universal.

4. Visioner dan Berimajinasi Tinggi
   Tentu saja, Kahlil Gibran memiliki imajinasi yang nyaris tanpa batas, yang tercermin dalam gaya bahasanya yang metaforis dan visualis. Dalam banyak karyanya, beliau menggunakan simbolisme untuk menyampaikan pemikiran dan pahamnya, yang sering kali menggugah para pembaca, baik pada pada tingkat emosional maupun intelektual.
5. Pribadi yang Tenang namun Mendalam
   Menurut berbagai sumber, Kahlil Gibran diilustrasikan sebagai sosok yang pendiam, introspektif, dan penuh pemikiran. Walapun tidak sering mengulas tentang dirinya, namun karyanya secara jelas mencerminkan kehidupan batinnya yang sangat kaya.

Gibran paling dikenal melalui bukunya yang berjudul "The Prophet" (1923), sebuah karya prosa puitis yang menjadi mahakaryanya. Buku ini berisi refleksi mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, seperti cinta, kebebasan, pekerjaan, dan kematian, yang disampaikan melalui karakter seorang nabi bernama Almustafa. Selain menjadi penulis, Gibran juga seorang seniman berbakat. Lukisannya kerap menggambarkan tema-tema serupa dengan tulisannya: spiritualitas, cinta, dan nilai-nilai kemanusiaan.

9.3.2 Pengaruh dan Warisan

1. Penyampai Pesan Spiritual yang Universal
   Karya-karya Gibran melampaui batas budaya dan agama, menjadikannya penghubung antara Timur dan Barat

melalui pandangan yang universal.

2. Inspirasi di Dunia Sastra dan Filsafat
   Karyanya telah diterjemahkan ke dalam puluhan bahasa dan menjadi inspirasi bagi banyak tokoh di berbagai bidang, termasuk sastra dan spiritualitas.
3. Simbol Perdamaian dan Cinta
   Gibran dipandang sebagai penggerak perdamaian dan kasih sayang, yang pesannya tetap relevan di berbagai zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Breuer, William B. 2005. MacArthur's Undercover War: Spies, Saboteurs, Geurrillas. Castle Books. New Zealand.

Hasan, Fuad. 2001. Menapak Jejak Kahlil Gibran. Pustaka Jaya. Jakarta.

MacArthur, Douglas. 2012. Reports of General MacArthur. Military Bookshop.

Mandela, Nelson. 1994. The Autobiography of Nelson Mandela. Little, Brown and Company. South Africa.

Mandela, Nelson. 2018. The Prison Letters of Nelson Mandela. Liveright. New York City.

BAB 10
PEMBUDAYAAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh: Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd

10.1 Pendahuluan

10.1.1 Definisi Pembudayaan Pendidikan Karakter

Pembudayaan pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk menjadikan nilai-nilai karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembudayaan melibatkan upaya internalisasi dan transformasi nilai-nilai karakter hingga menjadi kebiasaan yang melekat, baik di tingkat individu maupun kolektif. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang bermoral, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap aspek kehidupan, seperti di lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah "usaha sadar membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti." Dalam proses pembudayaan, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan melalui praktik berulang dan didukung oleh lingkungan yang kondusif.

Pada prakteknya, proses pembudayaan pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama berikut, yaitu Internalisasi Nilai, Pembiasaan Perilaku dan Transformasi Sosial.

10.1.2 Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam cara berpikir dan bersikap individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Proses ini tidak hanya melibatkan pemahaman kognitif, tetapi juga penghayatan emosional dan keyakinan yang mendalam. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai dimulai dari penanaman pengetahuan tentang nilai-nilai tertentu, seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kasih sayang, yang diajarkan melalui pembelajaran formal maupun informal.

Proses internalisasi memerlukan pengalaman nyata untuk memperkuat penghayatan nilai-nilai tersebut. Misalnya, melalui simulasi, diskusi kasus, atau pengalaman langsung, individu tidak hanya memahami apa yang dimaksud dengan kejujuran, tetapi juga merasakan manfaat dan konsekuensinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan dosen berperan penting sebagai fasilitator dalam memberikan contoh nyata dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penghayatan nilai.

Ketika nilai telah terinternalisasi, individu akan mampu berpikir dan bertindak berdasarkan nilai tersebut tanpa paksaan eksternal. Nilai tersebut menjadi bagian dari sistem keyakinan yang memandu keputusan dan perilaku. Proses internalisasi yang berhasil akan menciptakan individu berintegritas tinggi, yang mampu menjaga nilai-nilai karakter di tengah tekanan lingkungan atau tantangan moral.

10.1.3 Pembiasaan Perilaku

Pembiasaan perilaku adalah tahap lanjutan dari internalisasi nilai, di mana individu dilatih bertindak sesuai nilai secara konsisten hingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan. Dalam pembiasaan, praktik nyata menjadi kunci utama, karena hanya melalui pengulangan dan konsistensi, nilai-nilai karakter menjadi bagian rutinitas individu. Misalnya, perilaku disiplin dapat dibentuk melalui kebiasaan kecil, seperti datang tepat waktu atau menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu.

Pembiasaan perilaku memerlukan penguatan positif dan sistem yang mendukung. Dalam pendidikan, penguatan ini bisa berupa penghargaan atas perilaku baik atau pengakuan dari lingkungan sekitar. Selain itu, peraturan atau kebijakan yang konsisten di sekolah, kampus atau organisasi, juga membantu menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pembiasaan nilai-nilai karakter. Misalnya, aturan anti-plagiarisme dalam pendidikan tinggi, memperkuat kebiasaan integritas akademik. Jika dilakukan secara konsisten, pembiasaan ini akan menghasilkan perubahan perilaku yang stabil. Individu tidak lagi memerlukan dorongan eksternal untuk bertindak sesuai nilai-nilai karakter, melainkan melakukannya secara spontan. Pada akhirnya, perilaku berbasis nilai ini menjadi identitas pribadi melekat, yang mencerminkan karakter yang terbangun melalui proses pembiasaan.

10.1.4 Transformasi Sosial

Transformasi sosial adalah proses mengadopsi nilai-nilai karakter ke dalam budaya organisasi dan masyarakat, sehingga menjadi pedoman kolektif. Dalam konteks ini, nilai-nilai karakter yang awalnya bersifat individual, diperluas dan diinternalisasi oleh kelompok atau komunitas. Misalnya, nilai kejujuran tidak hanya menjadi kebiasaan individu, tetapi juga menjadi standar perilaku dalam organisasi atau komunitas tertentu.

Transformasi sosial memerlukan dukungan dari pemimpin—yang berperan sebagai teladan dan penggerak perubahan. Dalam organisasi pendidikan misalnya, kepala sekolah atau rektor dapat memimpin transformasi budaya, dengan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam pengelolaan institusi. Selain itu, kebijakan yang mendorong penguatan budaya karakter, seperti kode etik atau program penghargaan, juga mempercepat adopsi nilai dalam konteks sosial yang lebih luas.

Ketika nilai-nilai karakter telah menjadi budaya kolektif, mereka tidak hanya mempengaruhi individu dalam komunitas tersebut, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas. Budaya organisasi yang berbasis karakter dapat mempengaruhi masyarakat sekitarnya melalui, program pengabdian, kemitraan atau pengaruh tidak langsung lainnya. Transformasi sosial yang berhasil, akan menciptakan lingkungan masyarakat harmonis, berintegritas dan berkelanjutan.

10.1.5 Urgensi Pembudayaan Pendidikan Karakter

Di era modern, pembudayaan pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak, untuk menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks. Globalisasi, digitalisasi dan pergeseran nilai-nilai sosial, telah menyebabkan krisis moral yang mempengaruhi generasi muda. Situasi ini menuntut pendidikan karakter, yang diajarkan secara teoritis dan diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembudayaan.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pembudayaan pendidikan karakter memiliki relevansi khusus. Nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab dan kasih sayang, selain perlu diajarkan sebagai doktrin, juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan tinggi Islam bertanggung jawab membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia, sesuai ajaran Islam. Selain itu, pembudayaan pendidikan karakter juga penting, untuk menciptakan masyarakat harmonis. Dengan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu diharapkan mampu berkontribusi pada perbaikan moral masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan mengurangi konflik.

Sebagaimana ditegaskan Muhaimin (2008), pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membangun insan kamil, yakni individu yang memiliki integritas moral, spiritual dan intelektual. Dalam pengimplementasiannya, proses ini membutuhkan pendekatan holistik, mencakup pembelajaran di kelas, keteladanan pendidik, serta dukungan lingkungan pendidikan.

10.2 Landasan Konseptual Pembudayaan Pendidikan Karakter

10.2.1 Landasan Filosofis

Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia sempurna yang memiliki keseimbangan antara akhlak, spiritualitas dan intelektualitas. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab dan kasih sayang tidak hanya merupakan tujuan akhir, tetapi juga alat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai ini merupakan bagian dari tujuan utama pendidikan yang menitikberatkan pembentukan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad).

Dalam kerangka filosofis, konsep *habitus* yang dikemukakan Pierre Bourdieu, menjadi relevan dengan bahasan pembudayaan pendidikan karakter. Dalam hal ini, *habitus* dmaknai sebagai kecenderungan atau kebiasaan yang tertanam dalam individu, melalui pengalaman sosial dan pendidikan. Proses internalisasi nilai dalam pendidikan karakter sejalan dengan *habitus*, di mana nilai-nilai yang diajarkan terus diperkuat, hingga menjadi pola pikir dan perilaku individu secara spontan. Bourdieu (1986) menegaskan, bahwa lingkungan pendidikan memegang peran penting dalam membentuk habitus ini, karena nilai-nilai yang diperoleh seseorang selama hidupnya, tergantung pada interaksinya dengan struktur sosial sekitarnya.

Selanjutnya, perspektif filsafat pendidikan juga menekankan pentingnya integrasi nilai dalam pembelajaran. Menurut Al-Farabi (1985), pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik melalui pengalaman dan keteladanan. Dalam konteks pembudayaan nilai karakter, pendekatan sangat penting dan relevan, karena nilai-nilai moral yang diajarkan perlu diterjemahkan ke dalam praktik nyata secara berulang, hingga menjadi kebiasaan yang melekat.

10.2.2 Landasan Psikologis

Secara psikologis, pembudayaan pendidikan karakter dapat dijelaskan melalui teori pembentukan kebiasaan dan moral. Jean Piaget (1965) menekankan, bahwa perkembangan moral anak terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap moralitas *heteronom* dan moralitas *otonom*. Pada tahap *heteronom*, anak menerima nilai-nilai berdasarkan otoritas eksternal; sedangkan pada tahap *otonom*, nilai-nilai tersebut menjadi pedoman pribadi yang mendasari tindakan mereka. Proses pembudayaan berfokus pada transisi dari tahap heteronom ke otonom, melalui pembelajaran dan pengalaman mendalam.

Sementara itu, Lawrence Kohlberg (1981) mengembangkan teori Piaget ini menjadi tiga tingkat perkembangan moral, antara lain *prakonvensional*, *konvensional* dan *pascakonvensional*. Dalam hal ini, pembudayaan pendidikan karakter bertujuan membawa individu ke tingkat pasca *konvensional*, di mana nilai-nilai moral dihayati sebagai bagian dari prinsip universal yang

melampaui norma sosial. Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang berbasis pada teori ini, membutuhkan strategi pembelajaran yang mendorong refleksi moral dan pengambilan keputusan berbasis nilai.

Dalam Islam sendiri, Al-Ghazali memberikan perspektif yang mendalam tentang pembentukan kebiasaan dan moral. Menurut Al-Ghazali (1997), akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, sehingga melahirkan tindakan spontan tanpa perlu pemikiran. Menurutnya, proses pembentukan akhlak ini dimulai dari pendidikan dan pembiasaan yang berulang. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung pembudayaan akhlak, termasuk peran keluarga, guru dan komunitas dalam membentuk kepribadian individu.

10.2.3 Landasan Sosiologis

Pada sudut pandang sosiologis, lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya karakter. Keluarga, sekolah dan masyarakat adalah tiga elemen utama yang membentuk lingkungan sosial ini. Dalam keluarga, pembiasaan nilai-nilai karakter dimulai dari interaksi sehari-hari, seperti contoh perilaku orang tua yang mencerminkan kejujuran dan tanggung jawab. Peran keluarga sebagai institusi pertama dalam pendidikan karakter, menunjukkan pentingnya keteladanan sebagai metode pembelajaran utama.

Di sekolah, lingkungan sosial yang mendukung pembudayaan nilai karakter, dapat dibangun melalui budaya sekolah yang positif. Menurut Durkheim (1956), sekolah

berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada siswa. Budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama dan kedisiplinan, dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Guru—sebagai figur otoritas, memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan ini melalui keteladanan dan penguatan positif.

Dalam masyarakat, nilai-nilai karakter menjadi pedoman kolektif, yang membentuk norma dan budaya sosial. Transformasi nilai individu ke dalam nilai sosial, memerlukan dukungan dari institusi masyarakat, seperti lembaga agama, media dan organisasi sosial. Ketika nilai-nilai karakter menjadi bagian budaya masyarakat, mereka tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga menciptakan kohesi sosial lebih kuat.

10.3 Proses dan Tahapan Pembudayaan Pendidikan Karakter

10.3.1 Internalisasi Nilai Karakter

Internalisasi nilai karakter adalah proses penanaman nilai dalam individu sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Menurut Bloom (1956), tahapan internalisasi berlangsung dari pengetahuan, pemahaman hingga praktik nyata. Proses ini diawali tahap *knowing* (pengetahuan), di mana individu mengenal nilai-nilai yang dianggap penting. Pengetahuan tentang nilai ini dapat disampaikan melalui pengajaran formal di kelas, diskusi kelompok atau pengalaman nyata di lingkungan sosial. Pada

tahap ini, informasi tentang nilai seperti kejujuran, tanggung jawab dan empati disampaikan secara eksplisit, untuk membangun kesadaran awal individu terhadap pentingnya nilai tersebut.

Tahap berikutnya adalah *understanding* (pemahaman), di mana individu tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga memahami alasan dan makna di balik nilai tersebut. Pemahaman ini melibatkan kemampuan refleksi kritis terhadap relevansi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa tidak hanya diajarkan bahwa kejujuran itu penting, tetapi juga bagaimana kejujuran dapat membangun kepercayaan dan integritas dalam hubungan sosial. Di sini, Guru berperan penting dalam menjelaskan konteks nilai ini, melalui dialog interaktif dan studi kasus.

Selanjutnya adalah tahap *appreciation* (penghargaan), menandai awal transformasi nilai dari sekadar pengetahuan menjadi komitmen emosional. Pada tahap ini, individu mulai merasakan nilai tersebut sebagai bagian penting dari identitasnya. Penghargaan terhadap nilai biasanya diperkuat melalui pengalaman pribadi, yang menunjukkan manfaat konkret dari penerapan nilai tersebut. Misalnya, siswa yang berhasil menyelesaikan konflik dengan teman melalui sikap empati, akan lebih menghargai pentingnya nilai empati. Untuk itu menruut Kohlberg (1981), pendidikan harus fokus pada perkembangan moral dan etika, dimana anak-anak diajarkan berpikir kritis dan membuat keputusan berdasar prinsip moral. Dalam arti, pendidikan harus membantu siswa mengembangkan kemampuan membedakan benar dan salah dan menghargai kebenaran.

Proses internalisasi mencapai puncaknya pada tahap *actualization* (praktik nyata), di mana individu menerapkan nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini membutuhkan pengulangan dan pembiasaan, sehingga tindakan yang sesuai dengan nilai menjadi spontan. Dalam pendidikan formal, praktik nyata ini dapat diwujudkan melalui proyek layanan masyarakat, simulasi atau kegiatan ekstrakurikuler, yang mendorong penerapan nilai secara langsung.

Internalisasi nilai karakter membutuhkan evaluasi dan penguatan secara terus-menerus. Evaluasi dilakukan untuk memastikan, bahwa individu benar-benar memahami dan mempraktikkan nilai tersebut. Penguatan melalui penghargaan (*reward*) atas perilaku positif, dapat mempercepat proses internalisasi. Dalam pandangan Bloom (1956), internalisasi nilai ini mencakup domain afektif yang melibatkan perubahan sikap dan perilaku secara berkelanjutan.

10.3.2 Transformasi Nilai Karakter

Transformasi nilai karakter adalah proses mengubah nilai individu menjadi budaya kolektif dalam sebuah institusi pendidikan. Proses ini dimulai dari internalisasi nilai dalam diri individu, yang kemudian diadopsi oleh kelompok lebih besar melalui interaksi sosial. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai karakter yang awalnya diajarkan kepada siswa dapat berkembang menjadi norma bersama yang mempengaruhi budaya sekolah secara keseluruhan.

Tahap pertama transformasi nilai, adalah pembentukan kesepakatan nilai di antara anggota komunitas pendidikan. Kesepakatan ini biasanya diwujudkan dalam visi dan misi sekolah, yang mencerminkan nilai-nilai inti, seperti kejujuran, disiplin dan kerja sama. Nilai-nilai ini kemudian diterjemahkan ke dalam aturan, kebijakan dan praktik sehari-hari. Sebagai contoh, budaya antri di kantin sekolah adalah salah satu implementasi nilai kedisiplinan yang telah disepakati bersama. Tahap berikutnya, adalah pembentukan kebiasaan kolektif melalui pembiasaan. Kebiasaan ini diperkuat melalui penguatan sosial, seperti pemberian penghargaan kepada siswa atau guru yang menunjukkan perilaku sesuai nilai. Dalam hal ini, guru dan pemimpin sekolah berperan sebagai model yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi nilai juga melibatkan penciptaan lingkungan yang mendukung penerapan nilai. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner (1979), lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah, memainkan peran penting dalam membentuk budaya karakter. Ketika nilai-nilai karakter menjadi bagian budaya kolektif, mereka tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga struktur organisasi sekolah. Puncak transformasi adalah ketika nilai-nilai karakter menjadi identitas organisasi. Dalam konteks ini, institusi pendidikan bukan hanya tempat belajar, tetapi juga komunitas yang mencerminkan nilai-nilai tertentu dalam setiap aspek operasionalnya. Dengan kata lain, transformasi nilai tidak hanya menghasilkan individu yang berkarakter, tetapi juga

membangun budaya organisasi yang kuat.

10.4 Strategi Pembudayaan

10.4.1 Internalisasi Nilai Karakter

Internalisasi nilai karakter adalah proses penanaman nilai dalam individu sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Proses ini diawali dengan tahap knowing (pengetahuan), di mana individu mengenal nilai-nilai yang dianggap penting. Pengetahuan tentang nilai ini dapat disampaikan melalui pengajaran formal di kelas, diskusi kelompok, atau pengalaman nyata di lingkungan sosial. Pada tahap ini, informasi tentang nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati disampaikan secara eksplisit untuk membangun kesadaran awal individu terhadap pentingnya nilai tersebut.

Tahap berikutnya adalah understanding (pemahaman), di mana individu tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga memahami alasan dan makna di balik nilai tersebut. Pemahaman ini melibatkan kemampuan refleksi kritis terhadap relevansi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa tidak hanya diajarkan bahwa kejujuran itu penting, tetapi juga bagaimana kejujuran dapat membangun kepercayaan dan integritas dalam hubungan sosial. Guru berperan penting dalam menjelaskan konteks nilai ini melalui dialog interaktif dan studi kasus.

Tahap appreciation (penghargaan) menandai awal transformasi nilai dari sekadar pengetahuan menjadi komitmen emosional. Pada tahap ini, individu mulai merasakan nilai tersebut sebagai bagian penting dari

identitasnya. Penghargaan terhadap nilai biasanya diperkuat melalui pengalaman pribadi yang menunjukkan manfaat konkret dari penerapan nilai tersebut. Misalnya, siswa yang berhasil menyelesaikan konflik dengan teman melalui sikap empati akan lebih menghargai pentingnya nilai empati.

Proses internalisasi mencapai puncaknya pada tahap actualization (praktik nyata), di mana individu menerapkan nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini membutuhkan pengulangan dan pembiasaan sehingga tindakan yang sesuai dengan nilai menjadi spontan. Dalam pendidikan formal, praktik nyata ini dapat diwujudkan melalui proyek layanan masyarakat, simulasi, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong penerapan nilai secara langsung.

Internalisasi nilai karakter membutuhkan evaluasi dan penguatan secara terus-menerus. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa individu benar-benar memahami dan mempraktikkan nilai tersebut. Penguatan melalui penghargaan (reward) atas perilaku positif dapat mempercepat proses internalisasi. Dalam pandangan Bloom (1956), internalisasi nilai ini mencakup domain afektif yang melibatkan perubahan sikap dan perilaku secara berkelanjutan.

10.4.2 Transformasi Nilai Karakter

Transformasi nilai karakter adalah proses mengubah nilai individu menjadi budaya kolektif dalam sebuah institusi pendidikan. Proses ini dimulai dari internalisasi nilai dalam diri individu, yang kemudian diadopsi oleh kelompok lebih

besar melalui interaksi sosial. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai karakter yang awalnya diajarkan kepada siswa dapat berkembang menjadi norma bersama yang mempengaruhi budaya sekolah secara keseluruhan.

Tahap pertama dalam transformasi nilai adalah pembentukan kesepakatan nilai di antara anggota komunitas pendidikan. Kesepakatan ini biasanya diwujudkan dalam visi dan misi sekolah yang mencerminkan nilai-nilai inti seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama. Nilai-nilai ini kemudian diterjemahkan ke dalam aturan, kebijakan, dan praktik sehari-hari. Sebagai contoh, budaya antri di kantin sekolah adalah salah satu implementasi nilai kedisiplinan yang telah disepakati bersama.

Tahap berikutnya adalah pembentukan kebiasaan kolektif melalui pembiasaan. Kebiasaan ini diperkuat melalui penguatan sosial, seperti pemberian penghargaan kepada siswa atau guru yang menunjukkan perilaku sesuai nilai. Dalam hal ini, guru dan pemimpin sekolah berperan sebagai model yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi nilai juga melibatkan penciptaan lingkungan yang mendukung penerapan nilai. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner (1979), lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk budaya karakter. Ketika nilai-nilai karakter menjadi bagian dari budaya kolektif, mereka tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga struktur organisasi sekolah.

Puncak transformasi adalah ketika nilai-nilai karakter menjadi identitas organisasi. Dalam konteks ini, institusi pendidikan bukan hanya tempat belajar, tetapi juga komunitas yang mencerminkan nilai-nilai tertentu dalam setiap aspek operasionalnya. Dengan kata lain, transformasi nilai tidak hanya menghasilkan individu yang berkarakter, tetapi juga membangun budaya organisasi yang kuat.

10.4.3 Strategi Pembudayaan

Strategi pembudayaan nilai karakter melibatkan pendekatan holistik yang mencakup keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan rekonstruksi sosial. Keteladanan adalah salah satu strategi paling efektif dalam pendidikan karakter, karena individu cenderung meniru perilaku yang mereka amati. Guru, orang tua, dan pemimpin komunitas berperan sebagai model yang menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat. Sebagaimana dikatakan oleh Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya, pembelajaran melalui observasi merupakan cara utama individu mempelajari perilaku baru.

Pembiasaan adalah strategi kedua yang bertujuan untuk mengkondisikan individu agar terbiasa dengan nilai-nilai tertentu. Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perilaku dalam situasi yang mendukung. Dalam lingkungan pendidikan, pembiasaan dapat diwujudkan melalui rutinitas harian seperti salam sebelum masuk kelas, upacara bendera, atau kegiatan kebersihan bersama. Kebiasaan ini memperkuat internalisasi nilai karena dilakukan secara konsisten.

Strategi penguatan berfokus pada pemberian penghargaan atau sanksi untuk mendukung perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Penghargaan, baik dalam bentuk pujian maupun insentif materi, mendorong individu untuk terus menerapkan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, sanksi yang diberikan dengan cara mendidik membantu individu memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai. Skinner (1953) menyebut pendekatan ini sebagai reinforcement dalam teori behaviorisme.

Rekonstruksi sosial adalah strategi yang melibatkan perubahan sistemik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembudayaan nilai karakter. Dalam konteks ini, sekolah perlu bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah dan lingkungan sekitar. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang mempercepat pembudayaan nilai secara kolektif.

Penerapan strategi-strategi ini membutuhkan evaluasi terus-menerus untuk memastikan efektivitasnya. Evaluasi ini mencakup pengukuran sejauh mana nilai-nilai telah diinternalisasi oleh individu dan diadopsi oleh komunitas pendidikan. Dengan demikian, pembudayaan nilai karakter menjadi proses berkelanjutan yang terus disempurnakan seiring waktu.

10.5 Pembudayaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

10.5.1 Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan Islam berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter, karena nilai-nilai ini menjadi landasan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia. Nilai-nilai Islami seperti kejujuran (shidq), disiplin (muhasabah), tanggung jawab (amanah), dan kasih sayang (rahmah) menjadi inti dari pendidikan karakter berbasis Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam praktik keseharian di lingkungan pendidikan, seperti melalui kegiatan keagamaan, kerja kelompok, atau interaksi sosial antar siswa.

Kejujuran sebagai salah satu nilai inti dalam Islam diimplementasikan dengan menanamkan kesadaran untuk berkata dan bertindak benar dalam segala situasi. Dalam lembaga pendidikan Islam, nilai ini dapat diterapkan melalui kejujuran akademik, seperti tidak menyontek dalam ujian. Hal ini sesuai hadis Nabi Muhammad SAW yang dikutip sayidina Ali as, "*Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki Amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak jujur*".

Nilai disiplin dikembangkan melalui kebiasaan melaksanakan tugas sesuai waktu dan aturan. Dalam Islam, disiplin diajarkan sejak dini melalui kewajiban melaksanakan shalat lima waktu. Dalam konteks pendidikan, disiplin ini dapat diterapkan dengan memberikan jadwal belajar yang teratur dan penghargaan bagi siswa yang konsisten hadir tepat waktu. Nilai ini penting untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan.

Tanggung jawab atau amanah merupakan nilai yang ditekankan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam pendidikan, tanggung jawab dapat dikembangkan melalui tugas individu dan kelompok yang mengajarkan siswa untuk memahami dan memenuhi kewajibannya. Selain itu, kasih sayang atau rahmah mencakup sikap peduli terhadap sesama. Nilai ini diajarkan melalui aktivitas sosial seperti bakti sosial dan penggalangan dana untuk membantu orang yang membutuhkan, sehingga siswa belajar untuk mengutamakan empati. Integrasi nilai Islami ini memberikan landasan kuat bagi pembentukan karakter siswa yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial. Seperti dijelaskan Al-Attas (2020), pendidikan karakter berbasis Islam bertujuan membentuk manusia cerdas secara intelektual dan memiliki moral luhur, sesuai tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

10.5.2 Pembudayaan Akhlak Karimah

Akhlak karimah atau akhlak mulia, merupakan tujuan utama pendidikan Islam, yang meliputi perilaku terpuji seperti kejujuran, kesabaran, rasa hormat dan kasih sayang. Implementasi akhlak karimah dalam pendidikan dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dan penanaman nilai secara konsisten di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Pembiasaan ini mencakup berbagai kegiatan yang mempraktikkan nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zubaedi (2021), salah satu cara pembudayaan akhlak karimah adalah melalui kegiatan harian di sekolah, seperti membaca doa sebelum dan sesudah

belajar, mengucapkan salam, dan membantu teman yang kesulitan. Pembiasaan ini membentuk karakter siswa yang terbiasa dengan perilaku Islami, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka. Dalam jangka panjang, pembiasaan ini menciptakan budaya Islami di lingkungan sekolah.

Selain itu Nasution (2022) menambahkan, bahwa keteladanan atau *uswah hasanah* adalah metode penting dalam pembudayaan akhlak karimah. Guru dan pemimpin sekolah menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islami. Sebagai contoh, guru yang konsisten bersikap jujur, adil dan sabar, akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Selatas dengan penegasan Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, bahwasanya "*Rasulullah adalah teladan terbaik bagi umat Islam*". Selanjutnya, penguatan nilai-nilai akhlak karimah juga dilakukan melalui cerita dan kisah inspiratif yang diambil dari Al-Qur'an, hadis dan sejarah para sahabat. Misalnya, kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW sebagai 'pedagang yang selalu jujur', dapat dijadikan bahan diskusi dan refleksi di kelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islami secara teoritis tetapi juga terinspirasi untuk menerapkannya.

Pembudayaan akhlak karimah harus dilakukan secara holistik, melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan tetapi juga menjadi budaya kolektif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

10.5.3 Peran Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan panduan utama dalam pembudayaan nilai-nilai karakter Islami. Al-Qur'an memberikan landasan nilai yang bersifat universal dan abadi, seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan kerja sama. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan masyarakat yang harmonis. QS. Al-Baqarah: 2 menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang berarti setiap ajaran dalam Al-Qur'an relevan dalam membentuk karakter manusia.

Sunnah Nabi Muhammad SAW melengkapi Al-Qur'an dengan memberikan contoh praktis bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah adalah teladan terbaik dalam setiap aspek kehidupan, baik sebagai individu, pemimpin, maupun anggota masyarakat. Hadits-hadits yang mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang kepada anak-anak, kejujuran dalam berdagang, dan kesabaran dalam menghadapi ujian menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan karakter Islami.

Dalam konteks pendidikan, Al-Qur'an dan Sunnah digunakan sebagai bahan ajar utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Misalnya, pelajaran tafsir ayat-ayat tentang kejujuran dan amanah membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Selain itu, pelajaran hadits tentang kasih sayang dan kerja sama mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Al-Qur'an dan Sunnah juga menjadi dasar dalam pembentukan kurikulum pendidikan karakter Islami. Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam setiap mata pelajaran, sehingga pembudayaan nilai menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar-mengajar. Hal ini sesuai dengan prinsip integrated learning, di mana nilai-nilai Islami diajarkan tidak hanya dalam pelajaran agama tetapi juga dalam pelajaran sains, seni, dan bahasa.

Dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai panduan utama, pendidikan karakter Islami tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Faruqi (2020), nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Sunnah bersifat universal, sehingga relevan untuk diterapkan di berbagai konteks kehidupan.

10.6 Model-Model Pembudayaan Pendidikan Karakter

1. Model Klasik:

   Pendekatan tradisional seperti pengajian, halaqah, dan mentoring berbasis nilai.

   Model klasik dalam pembudayaan pendidikan karakter merupakan pendekatan tradisional yang telah lama diterapkan di masyarakat, seperti melalui pengajian, halaqah, dan mentoring berbasis nilai. Pendekatan ini menekankan pembelajaran nilai-nilai moral dan spiritual melalui interaksi langsung antara guru dan siswa dalam

suasana yang akrab dan penuh makna. Kegiatan pengajian, misalnya, menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, ketekunan, dan rasa tanggung jawab.

Halaqah, sebagai salah satu bentuk pembelajaran kelompok kecil, menjadi metode efektif dalam model klasik. Dalam halaqah, pembimbing atau mentor dapat memberikan bimbingan moral yang personal kepada setiap anggota kelompok. Halaqah memungkinkan adanya dialog interaktif antara pembimbing dan siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami secara mendalam. Sebagai contoh, halaqah sering digunakan untuk mengajarkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini juga mengedepankan mentoring berbasis nilai, di mana seorang mentor bertindak sebagai pembimbing sekaligus teladan. Dalam sistem pendidikan Islam tradisional, seperti di pesantren, para kyai atau ustad menjadi figur sentral dalam menanamkan karakter siswa. Melalui keteladanan, nilai-nilai seperti disiplin dan keikhlasan dapat ditanamkan secara alami.

Kelebihan dari model klasik ini adalah kemampuannya untuk menciptakan hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa. Hubungan ini mendukung proses internalisasi nilai, karena siswa tidak hanya belajar melalui teori tetapi juga meniru perilaku guru. Namun, model klasik juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks modern yang menuntut pendekatan lebih dinamis dan relevan dengan teknologi.

Menurut Zainuddin (2023), model klasik tetap relevan jika dikombinasikan dengan pendekatan modern, karena nilai-nilai tradisional seperti kejujuran dan tanggung jawab tetap menjadi inti dari pendidikan karakter yang efektif. Dengan demikian, integrasi antara metode klasik dan kontemporer dapat menciptakan sistem pendidikan karakter yang lebih holistik.

2. Model Kontemporer:
   Pendekatan berbasis teknologi, seni budaya, dan program sosial.
   Model kontemporer dalam pembudayaan pendidikan karakter berfokus pada penggunaan pendekatan berbasis teknologi, seni budaya, dan program sosial. Pendekatan ini dikembangkan untuk menjawab tantangan era modern, di mana teknologi dan media digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa. Salah satu implementasi model ini adalah melalui platform pembelajaran digital yang menyisipkan nilai-nilai karakter dalam kontennya, seperti game edukasi yang mengajarkan empati dan kerja sama.
   Pendekatan seni budaya juga menjadi elemen penting dalam model kontemporer. Seni, seperti drama, musik, dan tari, dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral secara kreatif dan menarik. Misalnya, drama yang mengangkat tema kejujuran atau tanggung jawab dapat menjadi media yang efektif untuk membudayakan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, seni Islami seperti nasyid atau kaligrafi juga dapat digunakan sebagai

media pembelajaran karakter.

Program sosial, seperti kegiatan bakti sosial dan kampanye lingkungan, menjadi salah satu bentuk implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Program ini juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam menyelesaikan masalah sosial.

Model kontemporer juga memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran karakter. Kampanye nilai-nilai positif melalui media sosial dapat menjangkau siswa secara luas dan efektif. Misalnya, video pendek yang mengajarkan pentingnya kejujuran atau konten inspiratif tentang tokoh-tokoh yang berkarakter mulia dapat memotivasi siswa untuk meniru perilaku tersebut.

Menurut Hakim (2022), model kontemporer memiliki potensi besar dalam membudayakan pendidikan karakter di era digital. Namun, penerapannya memerlukan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa konten yang disajikan benar-benar mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan yang tepat, model ini dapat melengkapi metode klasik untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan dan efektif.

3. Model Holistik:

   Kolaborasi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat.

   Model holistik dalam pembudayaan pendidikan karakter menekankan kolaborasi antara pendidikan formal,

keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara konsisten di berbagai konteks kehidupan siswa.

Pendidikan formal menjadi komponen utama dalam model holistik, di mana sekolah berperan sebagai pusat pembelajaran nilai. Sekolah merancang kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembudayaan nilai-nilai karakter. Misalnya, program penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku baik dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat nilai-nilai karakter.

Keluarga juga memiliki peran krusial dalam model ini. Orang tua diharapkan menjadi teladan utama bagi anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter di rumah. Komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga menjadi kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di rumah. Program parenting yang diselenggarakan oleh sekolah dapat membantu orang tua memahami peran mereka dalam pembentukan karakter anak.

Masyarakat, sebagai lingkungan sosial yang lebih luas, juga berkontribusi dalam model holistik. Program kemasyarakatan seperti kerja bakti atau kegiatan keagamaan bersama menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara kolektif.

Masyarakat yang mendukung pembudayaan karakter akan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan moral dan spiritual siswa.

Menurut Riyadi (2022), model holistik efektif dalam menciptakan pembudayaan karakter yang berkelanjutan, karena melibatkan semua pihak yang terlibat dalam kehidupan siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan tetapi juga menjadi bagian dari budaya masyarakat secara keseluruhan.

10.7 Implementasi Pembudayaan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan

1. Lingkungan Sekolah/Kampus:

   Penguatan budaya sekolah/kampus berbasis karakter, seperti melalui aturan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengelolaan hubungan antar warga.

   Lingkungan sekolah atau kampus memainkan peran strategis dalam pembudayaan pendidikan karakter. Penguatan budaya berbasis karakter dapat dilakukan melalui penerapan aturan yang konsisten dan adil, yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Misalnya, aturan yang melarang plagiarisme atau keterlambatan masuk kelas memberikan penekanan pada pentingnya integritas dan manajemen waktu. Penegakan aturan ini harus disertai dengan pendekatan yang mendidik agar siswa memahami alasan di balik aturan tersebut.

Selain aturan, kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Berbagai kegiatan seperti pramuka, kelompok seni, olahraga, hingga organisasi siswa memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun kepemimpinan. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan di luar kelas sering kali lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan etika siswa dibandingkan pembelajaran formal (Nugraha, 2022).

Pengelolaan hubungan antar warga sekolah juga menjadi kunci. Lingkungan yang harmonis antara siswa, guru, dan staf menciptakan atmosfer positif yang mendukung pembentukan karakter. Misalnya, tradisi salam pagi di gerbang sekolah atau kegiatan mentoring antar siswa senior dan junior dapat membangun rasa hormat dan kepedulian. Interaksi positif ini memberikan contoh nyata dari nilai-nilai yang ingin dibudayakan.

Penggunaan fasilitas sekolah atau kampus juga dapat diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter. Penyediaan ruang diskusi yang nyaman, perpustakaan yang kaya dengan buku inspiratif, serta lingkungan fisik yang bersih dan hijau mencerminkan pentingnya nilai kebersihan, tanggung jawab, dan cinta pengetahuan. Semua elemen lingkungan ini bekerja bersama untuk menciptakan budaya pendidikan yang kondusif.

Menurut Fitriani (2023), implementasi budaya berbasis karakter harus melibatkan semua elemen sekolah secara holistik. Tidak hanya siswa, tetapi juga guru, staf, dan pemimpin lembaga pendidikan harus menjalankan nilai-

nilai yang sama, sehingga pembudayaan karakter menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah atau kampus.

2. Peran Guru dan Dosen:
   Sebagai teladan utama dan fasilitator pembudayaan nilai.
   Guru dan dosen adalah ujung tombak pembudayaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Sebagai teladan utama, mereka memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Misalnya, guru yang datang tepat waktu, menjaga kejujuran dalam memberikan penilaian, dan menunjukkan empati terhadap siswa akan menjadi model bagi siswa untuk meniru perilaku tersebut.
   Selain menjadi teladan, guru dan dosen juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran nilai. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter. Contohnya, dalam diskusi kelas, guru dapat mendorong siswa untuk berbicara dengan sopan, mendengarkan pendapat orang lain, dan berargumen secara logis. Ini mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kritis, dan rasa hormat.
   Pemberian motivasi kepada siswa menjadi salah satu peran penting guru dan dosen. Mereka harus memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berusaha, bahkan ketika menghadapi kegagalan. Hal ini membantu siswa mengembangkan karakter seperti ketekunan dan rasa percaya diri. Misalnya, dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru membantu siswa melihat kesalahan

sebagai peluang untuk belajar.

Guru dan dosen juga memiliki peran dalam mendesain program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Mereka perlu memahami bagaimana menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Sebagai contoh, tugas kelompok yang diberikan dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa belajar untuk bekerja sama secara efektif.

Menurut Riyanto (2021), peran guru dan dosen dalam pembudayaan karakter tidak terbatas pada ruang kelas. Mereka juga harus aktif dalam komunitas sekolah atau kampus untuk mendukung kegiatan yang memperkuat budaya karakter. Dengan pendekatan yang komprehensif, guru dan dosen dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk generasi yang berkarakter.

3. Kurikulum Berbasis Karakter:

   Integrasi pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran atau mata kuliah.

   Kurikulum berbasis karakter adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran atau mata kuliah. Dalam pendekatan ini, setiap mata pelajaran dirancang untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat. Misalnya, pelajaran matematika dapat digunakan untuk mengajarkan pentingnya ketelitian dan ketekunan, sementara pelajaran sejarah dapat menanamkan nilai

patriotisme dan rasa cinta tanah air.

Integrasi nilai karakter dalam kurikulum memerlukan pendekatan yang sistematis. Guru dan dosen harus merancang tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan menulis tetapi juga nilai-nilai empati melalui penulisan cerita yang mengangkat tema sosial.

Kurikulum berbasis karakter juga membutuhkan evaluasi yang holistik. Penilaian tidak hanya dilakukan terhadap hasil akademik tetapi juga terhadap perilaku siswa dalam keseharian. Misalnya, penggunaan rubrik penilaian karakter dapat membantu mengukur sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama.

Penerapan kurikulum berbasis karakter memerlukan dukungan dari seluruh elemen lembaga pendidikan, termasuk kepala sekolah atau rektor, staf administrasi, dan orang tua. Koordinasi ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di kelas sejalan dengan budaya yang ada di sekolah atau kampus. Hal ini menciptakan konsistensi yang membantu siswa memahami pentingnya karakter dalam setiap aspek kehidupan.

Menurut Hidayat (2023), kurikulum berbasis karakter adalah solusi untuk mengatasi krisis moral di era modern. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya yang berkarakter. Implementasi kurikulum ini membutuhkan komitmen dari semua pihak

untuk menciptakan dampak yang signifikan.

10.8 Tantangan dan Peluang dalam Pembudayaan Pendidikan Karakter

1. Tantangan Internal:

   Ketidakkonsistenan pelaku pendidikan dalam menerapkan nilai.

   Pembudayaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan sering menghadapi tantangan internal, salah satunya adalah ketidakkonsistenan pelaku pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Guru, dosen, atau staf pendidikan yang tidak menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai yang diajarkan, seperti kejujuran, disiplin, atau tanggung jawab, dapat mengurangi efektivitas program pembudayaan. Keteladanan sangat penting karena siswa cenderung belajar melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitar mereka (Fitriani, 2021).

   Selain itu, minimnya pemahaman pelaku pendidikan tentang strategi pembudayaan karakter menjadi tantangan. Banyak guru atau dosen yang masih berfokus pada capaian kognitif tanpa mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan pelatihan khusus yang membekali tenaga pendidik dengan keterampilan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara efektif (Suryani, 2022).

   Keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun material, juga menjadi hambatan. Misalnya, lembaga pendidikan di daerah terpencil sering kali tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung program pendidikan karakter,

seperti perpustakaan yang memadai atau ruang kreatif bagi siswa. Keterbatasan ini dapat menghambat proses pembentukan karakter yang optimal.

Kurangnya koordinasi antara manajemen lembaga pendidikan dengan pelaku pendidikan juga mempengaruhi implementasi pendidikan karakter. Dalam beberapa kasus, program pembudayaan nilai hanya menjadi formalitas tanpa pelaksanaan yang terencana dengan baik. Ketidakharmonisan ini menyebabkan program kehilangan substansi dan gagal mencapai tujuan yang diinginkan (Widiastuti, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan pelaku pendidikan secara konsisten dalam proses pembudayaan nilai karakter. Hal ini melibatkan penyelarasan visi, pelatihan, dan pengawasan yang terus-menerus untuk memastikan bahwa seluruh elemen lembaga pendidikan bekerja sama dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Kurangnya dukungan sumber daya dan sarana pembelajaran.

2. Tantangan Eksternal:

   Pengaruh globalisasi dan budaya digital.

   Di era globalisasi, pengaruh budaya asing menjadi tantangan signifikan dalam pembudayaan pendidikan karakter. Budaya global yang sering kali tidak sesuai dengan nilai lokal dapat mempengaruhi perilaku siswa. Contohnya, gaya hidup konsumtif atau individualisme yang sering dipromosikan melalui media global bertentangan dengan nilai kebersamaan dan sederhana

yang diajarkan dalam pendidikan karakter (Hakim, 2022).

Budaya digital juga menambah tantangan. Kemajuan teknologi dan akses internet yang luas memberikan siswa paparan terhadap informasi yang tidak terfilter, termasuk konten yang berpotensi merusak karakter. Misalnya, cyberbullying, penyebaran hoaks, atau konten negatif di media sosial dapat mempengaruhi pembentukan moral siswa. Guru dan orang tua sering kali kesulitan memantau aktivitas digital siswa secara menyeluruh (Nurhadi, 2023).

Tantangan lainnya adalah perubahan pola komunikasi antara siswa dan pendidik akibat teknologi. Interaksi langsung yang berperan penting dalam membangun hubungan emosional antara guru dan siswa semakin tergeser oleh komunikasi virtual. Kurangnya keterlibatan emosional ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran nilai-nilai karakter.

Selain itu, tekanan akademik yang tinggi sering kali menyebabkan pendidikan karakter diabaikan. Sekolah atau kampus lebih fokus pada pencapaian nilai ujian atau akreditasi institusi, sehingga program pendidikan karakter hanya menjadi pelengkap yang kurang diperhatikan. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan sulit diinternalisasi oleh siswa (Setiawan, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan. Penyediaan regulasi yang mengatur konsumsi media digital, pengembangan literasi digital, dan penguatan peran guru dalam memanfaatkan teknologi adalah langkah penting untuk melindungi siswa dari

dampak negatif globalisasi dan budaya digital.

3. Peluang

   Pemanfaatan teknologi digital untuk pembudayaan nilai karakter.

   Kebijakan pemerintah yang mendukung penguatan pendidikan karakter.

   Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pendidikan karakter memiliki peluang besar dengan adanya teknologi digital. Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan media pembelajaran interaktif yang menarik dan relevan bagi siswa. Misalnya, aplikasi pendidikan berbasis gamifikasi memungkinkan siswa mempelajari nilai-nilai seperti kerja sama atau tanggung jawab melalui permainan edukatif (Putri, 2023).

   Media sosial juga menjadi platform potensial untuk menyebarluaskan pesan-pesan moral. Konten video, infografis, atau artikel yang memuat nilai-nilai karakter dapat menjangkau audiens luas, termasuk siswa. Guru atau lembaga pendidikan dapat memanfaatkan media ini untuk mempromosikan nilai-nilai positif secara kreatif dan inovatif.

   Selain teknologi, kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan karakter memberikan landasan yang kuat untuk pengembangannya. Program seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata (Pranoto, 2021).

Peluang lainnya adalah keterlibatan masyarakat dalam pembudayaan karakter. Komunitas lokal dapat berkontribusi melalui program-program berbasis nilai, seperti gotong-royong atau kegiatan sosial. Partisipasi aktif ini memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan informal, menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Dalam menghadapi tantangan global, pendidikan karakter juga dapat menjadi kekuatan untuk memperkuat identitas lokal. Nilai-nilai budaya dan agama yang diajarkan dalam pendidikan karakter membantu siswa mempertahankan jati diri mereka di tengah arus globalisasi. Dengan memanfaatkan peluang ini, pendidikan karakter dapat berkembang menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang berintegritas.

10.9 Evaluasi dan Keberlanjutan Pembudayaan Pendidikan Karakter

1. Metode Evaluasi:

   Penilaian berbasis observasi, portofolio, dan rekam jejak perilaku.

   Evaluasi merupakan bagian penting dalam pembudayaan pendidikan karakter untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi oleh peserta didik. Salah satu metode evaluasi yang efektif adalah penilaian berbasis observasi. Guru atau pendidik melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun luar kelas. Metode ini memungkinkan pendidik melihat penerapan nilai-nilai

karakter, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, secara nyata (Suyadi, 2022).

Selain observasi, metode portofolio juga sering digunakan. Peserta didik diminta untuk menyusun dokumen yang mencatat pengalaman mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter, seperti melalui kegiatan proyek sosial, partisipasi dalam ekstrakurikuler, atau pencapaian individu dalam kehidupan sehari-hari. Portofolio memberikan gambaran konkret tentang perjalanan pembentukan karakter setiap individu (Yusuf & Nurhayati, 2021).

Rekam jejak perilaku adalah metode lain yang dapat diterapkan. Data tentang kehadiran, keterlibatan dalam kegiatan, catatan disiplin, dan interaksi sosial dikumpulkan dan dianalisis untuk mengukur konsistensi penerapan nilai-nilai karakter. Metode ini memungkinkan lembaga pendidikan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam program pembudayaan karakter (Suharno, 2023).

Evaluasi pembudayaan pendidikan karakter juga dapat dilengkapi dengan wawancara atau angket kepada peserta didik, orang tua, dan guru untuk mendapatkan perspektif yang lebih holistik. Dengan kombinasi metode ini, evaluasi dapat dilakukan secara komprehensif dan mendalam, sehingga menghasilkan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan program lebih lanjut.

2. Indikator Keberhasilan:
   Perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembudayaan pendidikan karakter dapat diukur melalui perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikator utama adalah peningkatan kesadaran moral. Misalnya, peserta didik menunjukkan kemampuan untuk membedakan antara perilaku yang benar dan salah, serta berinisiatif mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti keadilan dan kejujuran (Setiawan, 2023).

Interaksi sosial yang lebih positif juga menjadi indikator keberhasilan. Peserta didik yang mampu bekerja sama dalam tim, menghormati perbedaan, dan menunjukkan empati terhadap sesama mencerminkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi dan kasih sayang telah terinternalisasi. Hal ini dapat diamati melalui partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah atau komunitas (Widodo, 2022).

Disiplin adalah indikator lain yang sering digunakan. Peserta didik yang konsisten hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan menaati peraturan menunjukkan penerapan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan individu, tetapi juga berkontribusi pada budaya sekolah secara keseluruhan.

Keberhasilan pembudayaan karakter juga terlihat dari kemampuan peserta didik menghadapi tantangan atau konflik dengan cara yang konstruktif. Misalnya, mereka mampu menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka (Hakim, 2023).

Secara keseluruhan, keberhasilan pembudayaan karakter tidak hanya diukur melalui hasil akademik, tetapi lebih pada perilaku nyata yang konsisten dengan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan maupun di luar.

3. Keberlanjutan Program:
   Upaya menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari budaya organisasi pendidikan.
   Keberlanjutan program pembudayaan pendidikan karakter bergantung pada upaya menjadikannya sebagai bagian dari budaya organisasi pendidikan. Hal ini memerlukan komitmen dari semua pihak, termasuk manajemen sekolah, guru, dan peserta didik, untuk secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek kegiatan (Nurhadi, 2023).
   Salah satu cara untuk menjaga keberlanjutan adalah dengan menyusun kebijakan internal yang mendukung pembudayaan nilai. Kebijakan ini mencakup pedoman perilaku, pengembangan kurikulum berbasis karakter, dan pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan kebijakan yang jelas, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa program tetap relevan dan konsisten diterapkan.
   Penguatan budaya organisasi juga dapat dilakukan melalui pelatihan rutin bagi guru dan staf pendidikan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang metode pembelajaran berbasis karakter, sehingga

mereka dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Wahyuni, 2022).

Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menjadi faktor penting. Lembaga pendidikan dapat melibatkan mereka dalam program-program berbasis karakter, seperti seminar, kegiatan sosial, atau forum diskusi. Partisipasi ini memperkuat ekosistem yang mendukung pembentukan karakter secara berkesinambungan.

Evaluasi dan pembaruan program secara berkala juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan. Dengan meninjau hasil evaluasi, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengadaptasi program sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini membantu menjaga relevansi dan efektivitas program dalam jangka panjang.

10. 10 Penutup

Pembudayaan pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mencetak generasi unggul, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Pendidikan karakter berfungsi sebagai pondasi untuk membangun individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembudayaan ini harus dilakukan secara holistik, mencakup berbagai elemen pendidikan, mulai dari lingkungan sekolah, kurikulum, hingga peran aktif orang tua dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai luhur, baik dari agama maupun budaya

lokal, menjadi elemen kunci untuk membangun karakter yang tangguh di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Namun, keberhasilan pembudayaan ini memerlukan kolaborasi kuat antara pelaku pendidikan, pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pendidik terus meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, dengan memberikan teladan yang baik dan menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini, pemerintah sendiri perlu mendukung, melalui kebijakan yang memperkuat pembudayaan karakter, seperti alokasi anggaran yang memadai, penyusunan kurikulum berbasis karakter serta pelatihan bagi pendidik. Di sisi lain, masyarakat perlu berperan aktif sebagai mitra pendidikan, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Melalui kerja sama yang sinergis, pembudayaan pendidikan karakter dapat berjalan secara konsisten dan menjadi bagian budaya kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan manusia cerdas, berakhlak mulia dan berkontribusi bagi bangsa dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

Lickona, T. (1991). *Educating for Character*: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam Books

Muhaimin. (2008). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 87-89.

Zubaedi. (2011). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group, hlm. 14-16.

Al-Farabi. (1985). *The Virtuous City*. Oxford: Oxford University Press, hlm. 22-23.

Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. Greenwood Press, hlm. 241-258.

Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 102-104.

Kohlberg, L. (1981). Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development. Harper & Row, hlm. 15-20.

Piaget, J. (1965). The Moral Judgment of the Child. Free Press, hlm. 50-60.

Al-Ghazali. (1997). Ihya Ulum al-Din. Cairo: Dar al-Taqwa, hlm. 34-36.

Durkheim, E. (1956). Education and Sociology. Free Press, hlm. 125-130.

Zubaedi. (2011). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group, hlm. 45-50.

Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Harvard University Press, hlm. 22-25.

Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Longmans, hlm. 24-29.

Kohlberg, L. (1981). Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development. Harper & Row, hlm. 58-60.

Zubaedi. (2011). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media, hlm. 76-80.

Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Harvard University Press, hlm. 42-45.

Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 88-92.

Sergiovanni, T. J. (2005). Strengthening the Heartbeat: Leading and Learning Together in Schools. Jossey-Bass, hlm. 101-105.

Ali. (2014). *Nahjul Balaghah*, terjemahan Abdul Hadi. Mizan Bandung

Al-Attas, S. M. N. (2020). Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam. ISTAC, hlm. 45-47.

Halstead, M. J. (2021). Islamic Values in Education: A Study of Concepts and Practices in Schools. Routledge, hlm. 88-90.

Zubaedi. (2021). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media, hlm. 112-116.

Nasution, H. (2022). Akhlak dan Etika Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 55-59.

Al-Ghazali. (2000). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Aqil, M., & Hasan, M. (2022). *Integrasi Nilai Karakter dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Astuti, T., & Rahman, A. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islami di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 12(2), 56-72.

Hidayat, M., & Setiawan, R. (2021). "Peran Al-Qur'an dan Sunnah dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Studi Islam*, 10(3), 45-60.

Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.

Kurniawan, D. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.

Mulyasa, E. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul.

Rahmah, S., & Azzahra, N. (2023). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum di Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 15(1), 89-105.

Rahman, A., & Yusuf, M. (2022). "Evaluasi Program Pendidikan Karakter". *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(4), 12-27.

Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.

Sugiono, R. (2021). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.

Sutrisno, T. (2022). "Tantangan dan Peluang Pendidikan Karakter di Era Globalisasi". *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(3), 33-50.

Syamsul, A. (2020). *Pembudayaan Nilai-Nilai Islami dalam Pendidikan*. Surabaya: UIN Press.

Wahyudi, I. (2021). *Habitus dan Pendidikan Karakter*. Malang: UM Press.

BAB 11
TANTANGAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Oleh : Titus S.Pd., M.Pd.,

11.1 Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya merupakan fenomena yang tak terhindarkan di era globalisasi saat ini. Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap nilai-nilai budaya lokal, yang sering kali terancam oleh masuknya budaya asing. Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada, serta membentuk identitas bangsa yang kuat.

1. Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal
   Globalisasi telah mempercepat arus informasi dan interaksi antarbudaya, yang sering kali mengakibatkan dominasi budaya global, terutama budaya Barat. Nilai-nilai budaya lokal yang telah menjadi identitas suatu bangsa dapat tergerus oleh pengaruh budaya asing yang lebih modern dan menarik bagi generasi muda. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya jati diri dan karakter bangsa, yang seharusnya menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian individu. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus berperan aktif dalam menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan mengajarkan pentingnya melestarikannya di tengah arus globalisasi. Melalui

pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal, generasi muda diharapkan dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka, serta berkontribusi dalam pelestariannya.

2. Pergeseran Nilai Tradisional dalam Masyarakat Modern
   Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai-nilai tradisional dalam masyarakat modern. Nilai-nilai yang dulunya dianggap sakral dan dijunjung tinggi, seperti gotong royong, saling menghormati, dan kesederhanaan, kini mulai tergantikan oleh nilai-nilai materialisme dan individualisme. Hal ini menciptakan tantangan bagi pendidikan karakter, yang harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur yang telah ada. Pendidikan karakter perlu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam kurikulum, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membentuk individu yang beretika, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat.
3. Konflik Antar-Generasi dalam Memahami Karakter
   Konflik antar-generasi sering kali muncul akibat perbedaan cara pandang dalam memahami karakter dan nilai-nilai yang dianggap penting. Generasi tua cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan dan pengaruh budaya global. Ketidakpahaman antara generasi ini dapat

menyebabkan ketegangan dan konflik, yang pada gilirannya mempengaruhi pembentukan karakter individu. Pendidikan karakter harus berperan sebagai jembatan untuk mengatasi perbedaan ini, dengan mengedukasi kedua belah pihak tentang pentingnya saling menghargai dan memahami perspektif masing-masing. Melalui dialog dan kolaborasi, generasi muda dapat belajar dari pengalaman generasi tua, sementara generasi tua juga dapat memahami dinamika yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Proses ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman kedua belah pihak, tetapi juga akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung.

11.2 Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

1. Penyebaran Informasi dan Hoaks yang Memengaruhi Karakter Bangsa

   Salah satu dampak signifikan dari kemajuan teknologi adalah kemudahan dalam penyebaran informasi. Namun, tidak semua informasi yang beredar adalah benar. Hoaks dan berita palsu dapat dengan cepat menyebar melalui berbagai platform, memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat. Penyebaran informasi yang tidak akurat ini dapat menimbulkan kebingungan, ketakutan, dan bahkan konflik di antara individu dan kelompok. Misalnya, hoaks yang berkaitan dengan isu kesehatan dapat menyebabkan masyarakat mengambil keputusan yang merugikan diri mereka sendiri dan orang lain, seperti menolak vaksinasi atau mengabaikan protokol kesehatan.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mencakup literasi media, yang mengajarkan individu untuk kritis dalam menerima informasi, serta memahami dampak dari hoaks terhadap karakter dan integritas bangsa. Literasi media tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang benar dan salah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Dengan demikian, individu yang teredukasi dengan baik akan lebih mampu berkontribusi pada masyarakat yang sehat dan beretika.

2. Ketergantungan terhadap Teknologi dan Dampaknya pada Interaksi Sosial

   Ketergantungan terhadap teknologi, terutama perangkat mobile dan internet, telah mengubah cara orang berinteraksi. Meskipun teknologi memudahkan komunikasi, banyak orang yang lebih memilih berinteraksi secara virtual daripada tatap muka. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas hubungan sosial dan keterampilan interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang berlebihan melalui media digital dapat menyebabkan isolasi sosial, kecemasan, dan depresi, terutama di kalangan remaja.

   Pendidikan karakter perlu menekankan pentingnya interaksi sosial yang sehat dan membangun hubungan yang kuat antarindividu. Dengan mengedukasi generasi muda tentang keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung, diharapkan mereka dapat mengembangkan karakter yang lebih baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Misalnya, program-program yang mendorong kegiatan kelompok, diskusi tatap muka, dan kolaborasi dalam proyek dapat membantu memperkuat keterampilan sosial dan membangun rasa saling percaya di antara individu.

3. Media Sosial sebagai Sarana Pembentukan Karakter Positif dan Negatif

   Media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan karakter, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai positif, seperti kepedulian sosial, solidaritas, dan dukungan terhadap sesama. Banyak kampanye sosial yang berhasil menarik perhatian masyarakat melalui platform ini, seperti gerakan untuk lingkungan, kesehatan mental, dan kesetaraan hak. Media sosial juga dapat menjadi alat untuk menyebarkan informasi yang mendidik dan menginspirasi, serta membangun komunitas yang saling mendukung.

   Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi tempat penyebaran perilaku negatif, seperti bullying, ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis lainnya. Fenomena ini sering kali terjadi karena anonimitas yang diberikan oleh platform digital, yang memungkinkan individu untuk berperilaku agresif tanpa konsekuensi langsung. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai positif dan etika berinteraksi di dunia maya. Dengan memberikan pemahaman yang baik tentang penggunaan media sosial, generasi muda dapat diarahkan untuk menjadi pengguna yang bertanggung

jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

11.3 Krisis Moral dan Etika

1. Peningkatan Perilaku Tidak Etis di Berbagai Sektor
   Dalam beberapa tahun terakhir, kita menyaksikan peningkatan perilaku tidak etis yang mencolok di berbagai sektor. Kasus-kasus korupsi, penipuan, dan pelanggaran etika lainnya sering kali menghiasi berita, menciptakan citra negatif tentang integritas bangsa. Misalnya, dalam sektor pemerintahan, banyak kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik, yang seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat. Dalam dunia bisnis, praktik-praktik curang seperti penipuan konsumen dan manipulasi laporan keuangan juga semakin marak. Perilaku semacam ini tidak hanya merugikan individu yang terlibat, tetapi juga berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap institusi dan sistem yang ada. Ketika perilaku tidak etis menjadi norma, maka akan sulit untuk membangun masyarakat yang berkarakter dan berintegritas. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus berfokus pada penanaman nilai-nilai etika yang kuat, sehingga generasi muda dapat memahami pentingnya integritas dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan.
2. Kurangnya Penanaman Nilai Moral di Lingkungan Keluarga dan Sekolah
   Salah satu penyebab utama krisis moral adalah kurangnya penanaman nilai moral di lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk

karakter anak. Namun, banyak keluarga yang tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan moral dan etika. Dalam banyak kasus, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau masalah pribadi, sehingga tidak memiliki waktu untuk mendiskusikan nilai-nilai moral dengan anak-anak mereka. Di sisi lain, sekolah juga sering kali lebih fokus pada pencapaian akademis daripada pengembangan karakter siswa. Kurikulum yang ada sering kali tidak mencakup pendidikan karakter secara mendalam, sehingga siswa tidak mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai moral. Hal ini menyebabkan generasi muda tumbuh tanpa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan karakter untuk melibatkan orang tua dan pendidik dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai moral dapat ditanamkan secara konsisten dan berkesinambungan.

3. Tantangan Membangun Integritas di Kalangan Generasi Muda

   Membangun integritas di kalangan generasi muda merupakan tantangan yang tidak mudah. Di tengah arus informasi yang cepat dan pengaruh budaya global yang kuat, generasi muda sering kali terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan etika dan moral. Media sosial, misalnya, dapat menjadi sarana untuk menyebarkan informasi yang tidak akurat dan perilaku yang tidak etis. Banyak remaja yang terpengaruh oleh tren yang mengedepankan materialisme dan kesuksesan instan,

yang sering kali mengabaikan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu memberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya integritas dan konsekuensi dari tindakan yang tidak etis. Melalui pendekatan yang interaktif dan relevan, generasi muda diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai integritas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter juga harus melibatkan pengalaman langsung, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan diskusi kelompok, yang dapat membantu siswa memahami dan merasakan dampak dari tindakan mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral, tetapi juga merasakan pentingnya menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, peran teladan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Keteladanan yang baik akan memberikan pengaruh positif dan menjadi motivasi bagi mereka untuk berperilaku etis.

11.4 Sistem Pendidikan yang Belum Optimal

1. Ketimpangan kualitas pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan

   Ketimpangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan merupakan tantangan yang signifikan dalam pembangunan karakter bangsa. Di daerah perkotaan, sekolah-sekolah sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, seperti fasilitas modern, teknologi, dan bahan ajar yang berkualitas. Misalnya, banyak sekolah di kota besar yang dilengkapi dengan

laboratorium sains, ruang komputer, dan perpustakaan yang lengkap. Selain itu, guru-guru di daerah perkotaan biasanya memiliki kualifikasi yang lebih tinggi, dengan banyak dari mereka memiliki gelar lanjutan dan pelatihan profesional yang lebih baik.

Sebaliknya, di daerah pedesaan, banyak sekolah yang beroperasi dengan fasilitas yang sangat terbatas. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki akses ke listrik, air bersih, atau bahkan ruang kelas yang memadai. Guru-guru di daerah pedesaan sering kali kurang terlatih dan tidak memiliki akses ke pelatihan profesional yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Ketidaksetaraan ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan karakter dan moral mereka. Siswa di daerah pedesaan mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai karakter yang penting, yang dapat menghambat potensi mereka untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

2. Kurangnya pembelajaran berbasis nilai dan karakter dalam kurikulum

   Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan dalam hal integrasi nilai-nilai karakter. Meskipun ada upaya untuk memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum, sering kali hal ini hanya menjadi formalitas tanpa implementasi yang nyata. Banyak sekolah yang lebih fokus pada pencapaian

akademis dan hasil ujian, sehingga nilai-nilai moral dan karakter sering kali terabaikan. Pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, di mana siswa diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati.

Tanpa adanya pembelajaran berbasis nilai yang kuat, siswa mungkin tidak dapat mengembangkan karakter yang baik, yang sangat penting untuk kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan. Selain itu, kurangnya penekanan pada pendidikan karakter dalam kurikulum dapat menyebabkan siswa kehilangan arah dalam memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk merevisi kurikulum pendidikan agar lebih menekankan pada pengembangan karakter, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam setiap aspek pembelajaran.

3. Tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah

   Implementasi pendidikan karakter di sekolah menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kurangnya pelatihan dan dukungan bagi para pendidik. Banyak guru yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana mengajarkan nilai-nilai karakter secara efektif. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin kesulitan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pengajaran mereka. Selain itu, ada juga tantangan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung

pengembangan karakter, di mana siswa dapat belajar dari contoh dan pengalaman sehari-hari.

Lingkungan sekolah yang positif dan inklusif sangat penting untuk mendukung pendidikan karakter. Sekolah harus menjadi tempat di mana siswa merasa aman dan dihargai, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang dengan baik. Namun, banyak sekolah yang masih menghadapi masalah seperti bullying, diskriminasi, dan kurangnya dukungan emosional bagi siswa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan yang berkelanjutan bagi para pendidik agar mereka dapat menjadi teladan dan fasilitator yang baik dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter.

11.5 Pengaruh Lingkungan Sosial dan Ekonomi

1. Kemiskinan dan Dampaknya pada Pembentukan Karakter Individu

   Kemiskinan sering kali menjadi penghalang utama dalam pembentukan karakter yang positif. Individu yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit cenderung menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi nilai-nilai moral dan etika mereka. Dalam situasi kemiskinan, kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan sering kali tidak terpenuhi. Hal ini dapat menyebabkan individu mengembangkan perilaku yang tidak etis atau materialistik sebagai upaya untuk bertahan

hidup. Misalnya, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga miskin mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke pendidikan yang berkualitas, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.

Lebih jauh lagi, kemiskinan dapat menciptakan siklus yang sulit diputus. Ketika individu tidak memiliki pendidikan yang baik, mereka cenderung terjebak dalam pekerjaan dengan upah rendah, yang pada gilirannya memperburuk kondisi ekonomi mereka dan menghambat perkembangan karakter positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus memperhatikan kondisi sosial ekonomi peserta didik agar dapat memberikan dampak yang maksimal dalam pembentukan karakter yang baik. Program-program pendidikan yang dirancang untuk membantu anak-anak dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung, seperti beasiswa, pelatihan keterampilan, dan dukungan psikososial, sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini

2. Ketidakadilan Sosial sebagai Pemicu Perilaku Negatif

   Ketidakadilan sosial juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi karakter individu. Ketika individu merasa diperlakukan tidak adil, baik dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, maupun layanan publik, hal ini dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kemarahan. Ketidakadilan ini sering kali berakar dari diskriminasi berdasarkan ras, agama, atau status sosial, yang dapat mengakibatkan ketidakpuasan yang mendalam terhadap sistem sosial yang ada. Rasa ketidakpuasan ini dapat

mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku negatif, seperti kriminalitas atau tindakan melawan hukum.

Pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai keadilan dan empati, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya solidaritas sosial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan mengajarkan peserta didik tentang hak asasi manusia dan pentingnya memperjuangkan keadilan, kita dapat membekali mereka dengan alat untuk melawan ketidakadilan dan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Selain itu, menciptakan ruang dialog di mana individu dapat berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang ketidakadilan dapat membantu membangun kesadaran kolektif dan mendorong tindakan bersama untuk mengatasi masalah ini.

3. Urbanisasi dan Lemahnya Solidaritas Sosial

   Urbanisasi yang cepat sering kali menyebabkan perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Perpindahan penduduk dari desa ke kota dapat mengakibatkan lemahnya solidaritas sosial, di mana individu merasa terasing dan kehilangan ikatan dengan komunitas mereka. Dalam lingkungan urban yang padat, interaksi sosial yang positif dapat berkurang, dan individu mungkin lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang merugikan. Ketika orang-orang hidup dalam lingkungan yang tidak saling mengenal, rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap komunitas dapat menurun, yang pada gilirannya dapat mengarah pada peningkatan perilaku anti-sosial.

   Oleh karena itu, pendidikan karakter harus berfokus pada

penguatan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, serta membangun jaringan sosial yang kuat di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Program-program yang mendorong partisipasi masyarakat, seperti kegiatan sukarela, kelompok diskusi, dan proyek komunitas, dapat membantu individu merasa lebih terhubung dengan lingkungan mereka. Dengan menciptakan kesempatan bagi individu untuk berkolaborasi dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama, kita dapat memperkuat solidaritas sosial dan membangun karakter yang positif di tengah tantangan urbanisasi.

11.6 Tantangan Politik dan Kepemimpinan

1. Keteladanan Pemimpin dalam Membangun Karakter Bangsa

   Keteladanan pemimpin adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan karakter bangsa. Pemimpin yang baik tidak hanya memiliki visi dan misi yang jelas, tetapi juga mampu menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Keteladanan ini mencakup perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang dipegang oleh pemimpin. Ketika pemimpin menunjukkan integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral, mereka akan menginspirasi masyarakat untuk mengikuti jejak mereka.

   Pendidikan karakter harus dimulai dari tingkat kepemimpinan. Pemimpin yang berkarakter akan menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi pengembangan karakter masyarakat. Misalnya, dalam konteks pendidikan, pemimpin sekolah yang menunjukkan

sikap peduli dan menghargai nilai-nilai moral akan mendorong siswa untuk mengadopsi perilaku yang sama. Sebaliknya, pemimpin yang tidak konsisten dalam perilakunya dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya dapat menghambat upaya pembangunan karakter.

2. Pengaruh Politik Praktis terhadap Degradasi Moral Masyarakat

   Politik praktis sering kali menjadi arena di mana kepentingan individu atau kelompok lebih diutamakan daripada kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Dalam banyak kasus, tindakan korupsi, nepotisme, dan penyalahgunaan kekuasaan menjadi hal yang umum dalam praktik politik. Hal ini tidak hanya merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah, tetapi juga berdampak negatif pada moralitas masyarakat.

   Ketika masyarakat melihat bahwa pemimpin mereka terlibat dalam praktik-praktik yang tidak etis, mereka cenderung kehilangan kepercayaan pada nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi. Degradasi moral ini dapat mengakibatkan sikap apatis di kalangan masyarakat, di mana mereka merasa bahwa tindakan baik tidak akan dihargai atau diakui. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan sistem politik yang transparan dan akuntabel, di mana tindakan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dapat diminimalisir. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari upaya ini, dengan menekankan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam setiap

aspek kehidupan.

3. Kurangnya Sinergi antara Pemerintah, Masyarakat, dan Lembaga Pendidikan

   Pembangunan karakter bangsa tidak dapat dilakukan secara terpisah. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Pemerintah memiliki peran dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter, sementara masyarakat dan lembaga pendidikan harus berperan aktif dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

   Kurangnya sinergi dapat mengakibatkan fragmentasi dalam upaya pembangunan karakter. Misalnya, jika pemerintah tidak memberikan dukungan yang cukup untuk program pendidikan karakter, lembaga pendidikan mungkin kesulitan untuk mengimplementasikan kurikulum yang efektif. Di sisi lain, jika masyarakat tidak terlibat dalam proses pendidikan, nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah mungkin tidak diterima atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk membangun kemitraan yang kuat antara semua pihak, di mana setiap elemen memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam pembangunan karakter bangsa.

11.7 Upaya Mengatasi Tantangan Pembangunan Karakter

1. Peningkatan Peran Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Pertama

   Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu. Pendidikan karakter seharusnya dimulai dari rumah, di mana orang tua berfungsi sebagai teladan dan pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Dalam konteks ini, orang tua perlu menyadari bahwa setiap tindakan dan sikap mereka akan menjadi contoh bagi anak-anak. Dengan memberikan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, keluarga dapat membentuk dasar karakter yang kokoh pada anak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter terbentuk melalui pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan keluarga. Selain itu, orang tua juga perlu aktif dalam mendidik anak tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Melalui komunikasi yang terbuka dan penguatan positif, orang tua dapat membantu anak-anak mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
2. Kolaborasi antara Sekolah, Masyarakat, dan Pemerintah

   Pembangunan karakter tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Diperlukan kolaborasi yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan program-program yang mendukung pendidikan karakter. Misalnya, melalui

kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan masyarakat, atau program-program pemerintah yang mendukung pendidikan karakter di sekolah. Keterlibatan semua pihak ini akan memperkuat upaya pembangunan karakter dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter yang positif. Selain itu, pemerintah dapat berperan dalam menyediakan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter, seperti kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

3. Pemanfaatan Teknologi untuk Menyebarkan Nilai-Nilai Positif

   Di era digital saat ini, teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan pendidikan karakter. Melalui media sosial, aplikasi pendidikan, dan platform online lainnya, nilai-nilai karakter dapat disebarluaskan dengan lebih luas dan cepat. Ini juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk terlibat dalam diskusi dan pembelajaran tentang karakter yang baik, serta mengakses sumber daya yang mendukung pengembangan karakter mereka. Misalnya, kampanye online yang mengangkat tema pendidikan karakter dapat menarik perhatian banyak orang dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pembangunan karakter. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk

mengembangkan aplikasi yang menyediakan materi pendidikan karakter yang interaktif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak tentang pentingnya karakter.

4. Membangun Budaya Kerja Berbasis Nilai Karakter Bangsa
   Budaya kerja yang baik harus dibangun di atas nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini mencakup sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan membangun budaya kerja yang berlandaskan nilai-nilai tersebut, individu akan lebih termotivasi untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja, untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perusahaan dapat mengadakan pelatihan yang menekankan pentingnya etika kerja dan nilai-nilai karakter dalam lingkungan kerja. Selain itu, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi dan saling menghargai akan membantu membangun karakter yang kuat di antara karyawan. Dengan demikian, karakter yang baik tidak hanya akan meningkatkan produktivitas, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang positif dan harmonis.

11.8 Studi Kasus: Tantangan Pembangunan Karakter di Indonesia

1. Perubahan Karakter Masyarakat Pasca-Reformasi
   Setelah reformasi yang terjadi pada tahun 1998, Indonesia mengalami transisi besar dalam berbagai aspek

kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan sosial. Masyarakat yang sebelumnya tertekan oleh rezim otoriter kini mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan pendapat dan berpartisipasi dalam proses demokrasi. Namun, kebebasan ini juga membawa dampak negatif, seperti meningkatnya individualisme. Banyak individu lebih mementingkan kepentingan pribadi dan material daripada kepentingan bersama.

Fenomena ini terlihat dalam perilaku sehari-hari, di mana solidaritas sosial mulai memudar. Misalnya, dalam konteks gotong royong yang merupakan nilai budaya Indonesia, banyak orang yang lebih memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan sosial yang membutuhkan kerjasama. Hal ini berpotensi menciptakan masyarakat yang terfragmentasi, di mana hubungan antarindividu menjadi kurang harmonis. Selain itu, nilai-nilai materialisme yang semakin menguat juga dapat mengarah pada perilaku korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, yang merusak integritas dan moralitas masyarakat.

2. Peran Pendidikan Formal dan Nonformal dalam Menghadapi Tantangan

   Pendidikan formal di sekolah-sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter generasi muda. Kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter. Ini bisa dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Pancasila, etika, dan moralitas dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, pelajaran sejarah dapat digunakan untuk menanamkan

rasa cinta tanah air dan menghargai jasa para pahlawan, sedangkan pelajaran sains dapat mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Di sisi lain, pendidikan nonformal juga sangat penting dalam membangun karakter. Kegiatan di luar sekolah, seperti pelatihan kepemimpinan, seminar tentang nilai-nilai sosial, dan program pengembangan masyarakat, dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karakter melalui berbagai program komunitas dapat memperkuat fondasi karakter individu dan kolektif. Misalnya, program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa dapat meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.

3. Keberhasilan Daerah-Daerah Tertentu dalam Membangun Karakter Masyarakat

   Beberapa daerah di Indonesia telah berhasil menerapkan program-program inovatif dalam pembangunan karakter masyarakat. Contohnya, daerah yang mengedepankan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya setempat dalam pendidikan karakter. Program-program ini sering kali melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat. Misalnya, di beberapa daerah, sekolah mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti festival budaya atau lomba-lomba yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan.

   Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan komitmen dari semua pihak, pembangunan karakter dapat dilakukan secara efektif. Program-program ini tidak hanya

meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengubah perilaku sosial masyarakat menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab. Misalnya, di daerah yang menerapkan program penguatan nilai-nilai lokal, masyarakat menunjukkan peningkatan dalam partisipasi sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Keberhasilan ini dapat menjadi model bagi daerah lain dalam upaya membangun karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, A. R., & Darojat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(3), 1337–1346. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470

Hartono, Y. (2012). Analisis Muatan Kurikulum Pendidikan Karakter Dalam Ktsp Ditinjau Dari Pembangunan Karakter Bangsa. Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 2(2). https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i2.1458

Merangin, U. (2024). https://ejournal.mejailmiah.com/index.php/adagium. 2(5), 121–131.

Mutmainah, S. U., & Dewi, D. A. (2021). Reaktualisasi Nilai Pancasila dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 611–618. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.396

Radeisyah, A. D., Nirmala, N., Baiq Amrina Elsa Putri, & Nurhasanah. (2024). Identitas Nasional Sebagai Fondasi Pembangunan Karakter Bangsa Di Tengah Tantangan Multikulturalisme Indonesia. JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik, 2(1), 82–95. https://doi.org/10.61787/3jjr9862

Susanto, A. H. (2019). Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Karakter Masyarakat di Kabupaten Tambrauw Papua Barat. Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas

Mercubuana Jakarta, 3(2), 74. https://doi.org/10.22441/biopsikososial.v3i2.8999

BAB 12
MENGENAL KARAKTER BANGSA DI BEBERAPA NEGARA

Oleh : Titus Gaite S.Pd.,MPd

12.1 Pendahuluan

Program pendidikan karakter dibeberapa negara di dunia, mulai bermunculan, tidak muda bagi kita untuk memperoleh penjelasan yang baik dan benar untuk memperoleh penjelasan konsep pendidikan karakter pada negara lain. bagi beberapa negara yang besar perhatiannya pada pembelajaran karakter, program-program pendidikan pendidikan karakter dikembangkan dalam berbagai konsep, baik itu melalui konsep pendidikan kewarganegaraan, konsep pendidikan agama, konsep pendidikan nilai moral dan pada intinya merupakan program kusus untuk meningkatkan kesadaran warga negara.

Dalam menghadapai Era globalisasi saat ini menjadikan segala sesuatu terkoneksi dengan teknologi, segala sesuatu menjadi tak terbatas antar berbagai Negara di dunia ini. Segala sesuatu yang terdapat di dunia saling terkoneksi satu sama lain. Akibatnya budaya dan kebudayaan dari berbagai negara pun turut masuk dan tak terkendali, hal tersebut akhirnya merubah karakter dan pola hidup secara global. Tentunya hal itu bisa merubah dengan serentak segala hal dalam kehidupan mulai dari ekonomi, politik, kesehatan, tata karma, tingkah laku hingga moralitas dan

etika generasi muda di dunia ini.

Bebepa tahun dari belakang ini munculnya banyak sekali penelitian-penelitaian baik di dalam maupun luar Negeri tentang karakter. Maka timbul pertanyaan ada apa dengan karakter?, pertanyaan ini menjadi suatu persoalan besar pada sekarang ini, dalam perkembangan saman dapat merubah karakter manusia baik secara positif maupun negatif, dibalik fenomena-fenomena ini maka teknologi memiliki pengaruh yang siknifikan terhadap perkembangan karakter manusia, dalam persoalan ini juga, anak selalu kehilangan kemampuan berbaur dengan masyarakat dan cendrung nyaman dengan kehidupan *online,* adanya pelanggaran misalnya merambaknya isu-isu moral dikalangan generasi muda seperti penggunaan narkoba dan obatat-obat terlarang, tawuran pelajar pornografi, perjudian, penipuan, pembunuhan dan tayangan-tanyang film mengenai kekerasan.

Oleh karena itu, dalam mekanisme pendidikan, ada proses-proses kegiatan-kegiatan, perilaku yang dikembangkan (diubah) meliputi sikap, ketrampilan, pengetahuan; subjek objek pelaku, meliputi individu, anggota masyarakat, peserta didik, orang yang lebih tua, cara, teknik, metode yang diterapkan; pembakuan (standar) yang menjadi ukuran, yaitu nilai serta juga norma;dan akhirnya ada tujuan yang dicapai, yaitu kedewasaan, kematangan, perilaku yang diharapkan (sumaatmadja.(2002:41)

12.1 Pendidikan Karakter di Jepang

Jepang adalah negara kepulauan dengan sekitar 6.852 pulau yang terletak di zona vulkanik di cincin api pasifik. serangkaian palung laut, busur vulkanik, dan lempeng tektonik yang hampir berkesinambungan, cincin api. namun sangatlat luar biasa mengalami perkembangan teknologi terbaru di jepang: inovasi yang mengejutkan, misalkan robot kecerdasan buatan (ai) selama beberapa decade, transportasi canggih sistem transportasi jepang dikenal dengan kereta shinkansen yang cepat dan efisien, pengembangan medis jepang juga berada di garis depan dalam pengembangan teknologi medis, teknologi lingkungan, teknologi hiburan, kecerdasan buatan dalam bahasa dan lain-lain.

Karakter nasional orang Jepang yang "selalu berupaya semaksimal untuk bertindak seramah mungkin". orang Jepang memanfaatkan "*tatemae*", yang berarti "berperilaku sesuai norma sosial". Pada dasarnya, "tatemae" adalah tindakan yang dilakukan hanya untuk terkesan "baik". Jadi, orang Jepang berusaha untuk berbicara dan bertindak sebaik mungkin agar terhindar dari masalah dengan cara apa pun, meski terkadang mereka harus berbohong demi menjaga hubungan antarpribadi. Ada juga konsep "*migi e narae*" yang melahirkan kebiasaan luar biasa, yaitu mematuhi peraturan di tempat umum. Berbaris rapi saat menunggu kereta dan mendahulukan penumpang yang turun sudah merupakan hal yang wajar bagi orang Jepang. Bahkan, ketika naik eskalator, mereka membiarkan satu sisi kosong untuk digunakan orang yang sedang terburu-buru. Mengantre di restoran atau saat membayar di mini market juga bukanlah pemandangan yang

aneh di negara ini, karena orang Jepang selalu mengikuti aturan di mana pun mereka berada untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi berbagai pihak, dan juga masih ada banyak karakter nasional lainnya di jepang.

Keseriusan bangsa Jepang terhadap dunia pendidikan ini lah yang menjadikan Jepang memiliki nilai-nilai khas budaya yang sangat unggul. Adapun pendidikan karakter di Jepang ditanamkan melalui pendidikan moral atau disebut dengan *doutoku*. Selain itu juga cara pengaplikasiannya di sekolah, beberapa kegiatan umum yang biasa dilakukan di Jepang dalam membangun karakter siswanya di antaranya dengan menempelkan ucapan terima kasih pada teman di media berbentuk hati, membuat karya berupa peta suatu rute lalu menuliskan semacam peringatan saat melewati jalan tersebut, melakukan piket membersihkan kelas serta mengurus makan siang sesuai jadwal, mendidik siswa agar mempunyai target setiap semester, menulis koran dengan tangan, hingga menumbuhkan simpati melalui gambar yang kemudian ditindaklanjuti oleh sang guru dengan bertanya bagaimana ketika mereka berada di situasi tersebut.

Dengan kesadaran yang luar biasa maka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di sekolah, masyarakat Jepang memiliki pemahaman dan cara pandang yang kuat tentang kesopanan, kecerdasan, dan etos kerja. Dari pemahaman positif nilai-nilai yang terlampi di atas maka secara otomatis akan menghasilkan sumber daya manusia yang produktif. Oleh karena itu tak heran jika Jepang menjadi salah satu negara dengan kualitas pendidikan karakter terbaik.

Sering timbul pertanyaan mengapa orang jepang sangat berkarakter dan pintar dalam berbagai hal. Rahasianya hanya satu; yaitu sistem pendidikan mereka sangat berbeda dari negara-negara lain dan terbukti menghasilkan banyak orang-orang pintar yang hebat dan bermartabat. Berikut di bawah ini adalah beberapa poin sistem pendidikan di Jepang yang harus kalian tahu.

1. Belajar Attitude saat Masih Kecil
   Permasalahan ini kau dipikirkan maka, sangatlah tidak masuk akal di mana bila dibandingkan dengan negara lain; di negara lain termasuk Indonesia, semua orang malah mengajarkan nilai-nilai akademis pada siswa sejak dini. Namun hal yang terjadi di Jepang sangat berbeda. Anak atau siswa yang berusia di bawah 10 tahun tidak akan mengikuti ujian. Mereka justru diajarkan nilai tentang besarnya nilai moral. Hal ini bertujuan untuk memperkuat karakter anak-anak sejak dini; seperti bagaimana berkata lemah lembut, memiliki rasa empati, menghormati orang lain, berkata jujur, sopan santun, dan segala hal lain mengenai attitude diajarkan oleh pendidik di Jepang. Menurut mereka, hal ini sangat penting dalam membentuk karakter dan jati diri mereka sejak dini. Untuk hal akademis, siswa di bawah 10 tahun hanya diajarkan sebatas dasar saja dan mengikuti beberapa tes ringan untuk kenaikannya.
2. Dimulainya Tahun Akademik pada Bulan April
   Negara jepang pada prinsipnya, tahun akademik selalu dimulai pada bulan April tepat pada musim saat bunga

sakura bermekaran. Tahun akademik di Jepang dibagi menjadi 3 bagian yaitu pertama; 1 April - 20 Juli, kedua; 1 September - 26 Desember, dan ketiga; 7 Januari - 25 Maret. Siswa Jepang selalu mendapatkan liburan selama 6 minggu lamanya sepanjang musim panas. Sekaligus libur pada dua minggu di musim dingin dan dua minggu di musim semi. Fenomena ini berbeda dengan Negara-negara lain di dunia termasuk Indonesia satu tahun akademik di perguruan tinggi, terdiri dari dua semester yaitu semester ganjil dan genap yang masing-masing terdiri atas 16 minggu.

3. Bekerja dalam Tim saat Bertugas Membersihkan Sekolah
   Permaslahan positif yang sangat mengagumkan di sekolah Jepang. Bila di sekolah lain Negara lain termasuk di Indonesia suda disiapkan tenaga khusus kebersihan sekolah. Berbeda debgab di Jepang jangan harap ada tenaga kebersihan sekolah di sana. Nyatanya, di Jepang semua siswa-siswanya harus bertanggung jawab dengan kebersihan sekolah. Mulai dari membersihkan ruang kelas, kantin, koridor kelas, hingga toilet. Bagaimana cara kerjanya dalam membersihkan sekolah? Siswa-siswa di Jepang biasanya bekerja dalam tim dan sudah ditentukan jadwalnya kapan dan di mana mereka harus memberihkan tempat tersebut. Pendidikan ini sangat baik untuk mengajarkan kepada mereka arti kerja tim dan saling membantu satu dengan yang lain. Dengn melakukan bersih-bersih secara mandiri, siswa akan lebih menghormati pekerjaan mereka sendiri dan pekerjaan orang lain.

4. Menu Makan Siang Sehat Langsung dari Pakar Ahli Gizi
   Penanaman sistem pendidikan karakternya yang baik dan kuat, di setiap sekolah di Jepang juga memperhatikan gizi serta nutrisi yang akan diberikan pada siswa-siswanya. Tidak tanggung-tanggung banyak sekolah di Jepang memiliki pakar ahli gizi sendiri di dalam satu sekolah. Tidak heran, bila makan siang yang disajikan sangatlah bernutrisi, sehat, memiliki komposisi yang sangat dibutuhkan bagi otak dan tubuh siswa. Akibat dari penanaman gizi yang baik bagi siswa di jepang maka akan meningkatkan energy dan kebugaran yang baik, serta meningkatkan rasa kesejatraan, meningkatkan penampilan fisik, terutama kulit, membanu mencegah penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Mengahadiri Lokakarya Setelah Sekolah
   Peranan sekolah dalam persiapan atau menghadiri lokakarya setelah sekolah merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh siswa yang ingin masuk ke sekolah menengah pertama. Biasanya, kelas-kelas sekolah ini diadakan pada malam hari. Kebiasaan siswa yang masih belajar setelah ikut ekstrakurikuler sampai larut malam adalah hal yang dianggap biasa. Hal inilah yang menjadikan siswa Jepang tidak pernah mengulang nilai baik di sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas.
5. Pelajaran Kaligrafi dan Puisi Jepang
   Pengembangan budaya dan kesenian tradisionaldi jepang merupakan dua hal yang selalu menarik untuk dibahas. Setiap negara mempunyai budaya dan kesenian tradisional

yang berbeda yang membuatnya menarik untuk dibahas dan dipelajari. Begitu pula dengan negara Jepang. Negeri Sakura ini mempunyai banyak keunikan yang layak untuk diketahui dan dipelajari. Salah satunya yaitu seni kaligrafi Jepang yang disebut dengan shodo. Shodo tidak hanya populer di Jepang tetapi juga di luar Jepang termasuk Indonesia. Begitu populernya, Shodo kini banyak dipelajari dan diperlombakan di sekolah-sekolah menengah hingga perguruan tinggi di Indonesia khususnya sekolah yang khusus mempelajari bahasa dan budaya Jepang.

Pada prinsipnya nilai-nilai budaya asli Jepang juga merupakan hal yang sangat penting yang harus dilestarikan. Pelajaran Shodou atau kaligrafi Jepang adalah suatu seni menulis tulisan di atas kertas dengan kuas bambu yang dicelupkan dalam tinta hitam. Selain itu siswa Jepang juga diajarkan menulis puisi Jepang, Haiku ialah bentuk puisi Jepang yang memiliki ekspresi sederhana dan dalam menyampaikannya mengandung emosi yang mendalam kepada pembaca. Menghormati budaya dan tradisi yang telah ada sejak berabad-abad memang sangat penting untuk dilestarikan dan diteruskan hingga anak-cucu.

6. Persentase Kehadiran Siswa Sekolah di Jepang Mencapai 99%

Bolos sekolah di Jepang, adakah? Nah, kalo di negara laintermasuk di indonesia mungkin masih banyak siswa yang suka membolos, untuk di Jepang hampir 99.99% siswa hadir di sekolah. Mereka jarang sekali mengabaikan guru mereka saat di sekolah,dan juga jarang sekali

terlambat. Mereka sangat memahami pentingnya belajar demi cita-cita yang ingin mereka raih.

7. *Examination Hell*, Neraka Ujian bagi Siswa Menengah Atas
   Apa itu neraka ujian? Ini adalah suatu momen di mana pada akhir sekolah menengah atas siswa Jepang harus mengikuti tes penting seumur hidup mereka untuk menentukan masa depan mereka. Persaingan ujian ini sangat ketat karena semua siswa di Jepang akan berlomba-lomba mencapai nilai standart ujian untuk masuk ke perguruan tinggi yang mereka inginkan. Inilah yang mendasari periode persiapan ke perguruan tinggi dijuluki "neraka ujian". Biasanya siswa Jepang pada 3 - 6 bulan sebelum kelulusan mereka tidak lagi mengikuti bukatsu (ekskul) dan akan fokus untuk belajar, belajar dan belajar. Bukan persiapan untuk ujian kelulusan tapi untuk ujian masuk perguruan tinggi.
8. Hari libur Siswa Jepang
   Permasalahan yang paling dinanti-nanti siswa Jepang; setelah berhasil melewati neraka ujian mereka akan langsung mengambil sedikit hari libur yang jatuh pada tahun kuliah. Wah, ini merupakan momen terbaik di sepanjang tahun di Jepang dan sangat menyenangkan.persoalan ini juga terjadi dinegara-negara lain termasuk Negara kita karena libur itu dapat memperoleh istirahat yang lebih baik dan melaksanakan aktifita-aktifitas yang lain.

   Sistem Pendidikan Karakter di Jepang sangat lah menyenangkan dan, Ternyata membangun karakter sejak dini itu lebih penting daripada belajar akademis sejak dini.

Sungguh sistem pendidikan di Jepang sangatlah menarik, jepang pada prinsipnya lebih melihat siswa sebagai pusat perhatian di sekolah dibandingkan bidang studi yang dipelajari. Itu sebabnya, materi pelajaran tidak ditetapkan untuk satu tahun ajaran, sehingga tidak ada yang akan tinggal kelas. Tujuannya adalah membentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab, mengembangkan sikap disiplin dan etika, serta mendorong kerja sama dan rasa saling menghargai antar individu.

12.2 Belanda

Hal terpenting dalam rangka mengurus Pendidikan, Belanda memiliki Kementerian *Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschappen; OCW*. Selain membidangi pendidikan, kementerian ini juga membidangi kebudayaan, ilmu pengetahuan, penelitian, kesetaraan gender dan juga komunikasi.

Dalam sistem pendidikan di Belanda sangat berbeda dengan sistem pendidikan yang dikenal di Asia, Amerika, bahkan di sebagian besar wilayah Eropa. Di Eropa sendiri, sistem pendidikan ala Belanda hanya dikenal oleh beberapa negara, antara lain Jerman dan Swedia. Salah satu perbedaan sistem pendidikan di Belanda adalah penjurusan yang sudah dimulai sejak pendidikan di tingkat dasar. Penjurusan ini tentu saja mempertimbangkan minat dan kemampuan akademis dari siswa.

Belajar berpikir kritis orang belanda atau (*critical thinking*) sejak kecil. Dengan *critical thinking*, mereka terbiasa memiliki pendapat sendiri. Mereka juga biasa berpendapat

berbeda dengan orang lain. Bukan orang Belanda, kalau dia tidak memiliki pendapat. Kalau Indonesia hanya menghafal pelajaran saja sehingga siswa tidak kritis dan cenderung tidak punya pendapat. Hal yang mestinya diubah untuk pendidikan Indonesia di masa-masa yang akan datang. Apalagi di era 4.0 seperti sekarang. Karena era ini Secara umum, Industri 4.0 menggambarkan tren yang berkembang menuju otomasi dan pertukaran data dalam teknologi dan proses dalam industri manufaktur. Tren-tren tersebut diantaranya adalah *Internet of Things (IoT), Industrial Internet of Things (IioT), Sistem fisik siber (CPS), artificial intelligence (AI), Pabrik pintar, Sistem Komputasi awan, dan sebagainya. Bahkan pada rancangan Industrial Internet of Things,* level industri ini menciptakan sistem manufaktur di mana mesin di pabrik dilengkapi dengan konektivitas nirkabel dan sensor untuk memantau dan memvisualisasikan seluruh proses produksi. Bahkan pembuatan keputusan secara otonomi juga bisa dilakukan langsung oleh mesin-mesin tersebut.

Karakteristik sistem pendidikan di Belanda memiliki perbedaan dengan Negara kita yaitu diantarannya yaitu anak dibelanda menjalani pendidikan dasar selama 8 tahun, dan pendidikan menengah selama 4, atau pun bisa 6 tahun lamanya, gaya mengajar di belanda interaktif dan berpusat pada siswa, belanda memiliki sitem pendidikan tinggi yang terkemuka di dunia, banyak universitas di belanda yang menempati peringkat tertinggi di dunia.sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi, siswa dibelanda dapat mengambil kelas HAVO (pendidikan menengah umum senior). Atau Vwo (pendidikan pra universitas), atau VMBO (pendidikan kejuruan

menengah persiapan).

Biaya sekolah umum di belanda gratis, tetapi ada iuran sukarela dari orang tua untuk dana komite sekolah, Sekolah di Belanda mengajarkan bidang studi yang tidak diujikan dalam ujian formal, di antaranya ilmu-ilmu sosial (*maatschaapijleer*) seperti pendidikan karakter, materi tentang rumah dan lingkungan, kerja dan waktu luang, negara dan masyarakat, teknologi dan masyarakat, serta hubungan internasional. Penyampaian materi ini diharapkan menjadi bekal siswa dalam menjalani kehidupan sebagai manusia terdidik.

Nilai yang ingin dikedepankan negara ini pun pada akhirnya akan memberikan pengertian bahwa penentu masa depan bukan hanya bersumber pada ijazah, melainkan pengalaman. Dengan memiliki pengalaman yang baik dan luas, akam memiliki kemampuan pengalamn kerja yang dapat dianggap sebagi refleksi dari kemampuan, berkontribusi serta bekerja lebih maksimal.

Selanjutnya ada kebiasaan baik masyarakat di belanda samapai sekarang ini masih berlaku. *Gezellig* adalah budaya Belanda yang mencerminkan suasana hangat dan nyaman, baik bersama keluarga, teman, atau bahkan sendirian. Dilansir dari Beautynesia, orang Belanda sangat menghargai momen-momen ini, seperti makan santai bersama keluarga, berbincang sambil minum teh, atau membaca buku di tempat yang nyaman. Menikmati momen *gezellig* dapat membantu meningkatkan koneksi dengan orang-orang tercinta dan memberikan kebahagiaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari

12.3 Pendidikan Karakter di Denmark

Denmark adalah negara yang mengedepankan aspek individualisme, tetapi tetap menanamkan cara hidup secara berkelompok. Hal ini terbukti dari penempatan siswa dalam kelas yang sama selama sembilan tahun pertama bersekolah. Selama periode ini, mereka hanya diajarkan sejarah bangsa, geografi, pendidikan agama Kristen, dan bahasa. Setelah itu, barulah guru memberikan mata pelajaran kontemporer dengan membahas permasalahan tertentu.

Siswa di Denmark dilatih untuk membuat keputusan dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, OSIS dan pengurus kelas memiliki kekuasaan besar dalam hal demokrasi. Namun, agar proses ini berjalan lancar, guru, kepala sekolah, dan perwakilan orang tua juga memiliki andil yang cukup seginifikan.

Denmark termasuk Negara di dunia yang menjadi berhasil menempati posisi ke-5 tertinggi dalam IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di dunia. IPM atau Human Development Index (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia.

Timbul pertanyaan apa yang membuat Denmark menjadi salah satu rujukan pendidikan dunia? Perlu diketahui bahwa denmark patut dijadikan acuan pendidikan dunia: bagaimana siswa diajak berfikir kreatif, sistematis, dan mampu mengembangkan kemampuan individu. Hal ini sangat terkesan dengan aktivitas bermain sambil belajar yang dilakukan anak-anak di sana. Bagaimana anak-anak bermain sambil belajar, bekerja secara kelompok dengan kompak dan

kreatif, lalu mengambil makanan dan membersihkan sisa makanan secara mandiri."Walaupun materi pelajarannya serius dan lumayan berat, tetapi dilakukan dengan sangat menyenangkan. Ini akan membentuk karakter yang sangat baik.

Denmark secara terus menerus melakukan kajian dan inovasi pembelajaran untuk anak-anak usia 3 hingga 16 tahun. Fokusnya, meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang sains, teknologi, teknik dan matematika. "mereka merancang sumber daya berdasarkan sistem kursus dan menggabungkan dengan kurikulum dan sumberdaya digital,". Ada juga sistem pendidikan formal dan non formal penggabungan sistem pendidikan formal dan nonformal (kursus) sebagai sesuatu yang menarik. Dengan demikian, tidak ada kesan diskriminasi bahwa pendidikan nonformal dinomor duakan, bahkan menjadi solusi menjawab kebutuhan keterampilan tenaga kerja.

Pendidikan di denmark merupakan contoh yang sangat baik bagaimana pendidikan formal, kursus dan korporasi dapat berkolaborasi menjawab tantangan dunia industri. Hal ini merupakan gabungan dari SMK-SMK dan lembaga kursus kecil yang kemudian menjadi rujukan pendidikan vokasi yang sangat baik. Denmark juga dalam mempertahankan nilai-nilai budaya sangatlah terlihat dari cara pemerintah menjaga kelestarian arsitektur bangunan-bangunan tua yang bertahan hingga saat ini. Selain itu, sistem pendidikan dan etos kerja masyarakatnya juga mendukung majunya peradaban terlihat dari cara hidup masyarakat sehari-hari.

Timbul pertanyaan juga bahwa, mengapa Denmark menjadi salah satu negara paling makmur di dunia? Padahal negaranya tidak memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah, padahal kondisi musim di negara itu sangat ekstrim karena dekat dengan kutub utara. Pada sisi lain di negeri ini matahari dan siang hari hanya sebentar saja, terutama di musim dingin. Denmark adalah negara paling nyaman untuk tempat tinggal manusia di dunia, negara dengan pendapatan penduduk paling tinggi di dunia, juga menjadi negara paling makmur di dunia paling bersih di dunia hingga mendapat gelar "Negeri Dongeng".jawaban dari pertanyaan di atas bahwa, Orang Denmark justru percaya bahwa penyebab dari negaranya menjadi negara termakmur, ternyaman dan teraman adalah bukan karena pendidikan mereka sangat baik tetapi karena masyarakatnya jujur.

Orang Denmark percaya bahwa semua kebaikan yang ada di negaranya berawal dari kejujuran, pada saat seorang jujur maka semua fasilitas umum untuk rakyat akan terbangun dengan baik oleh pemerintah, sebagaimana mestinya sesuai standar mutu yang telah ditetapkan di segala bidang mulai dari kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dll.

Orang Denmark percaya bahwa kejujuran bisa melahirkan segalanya. Mereka percaya bahwa setiap manusia itu pintar, dengan kejujuran maka setiap kepintaran manusia akan menjadi manfaat bagi sesama dan seluruh negeri. Mereka yakin jika setiap aparat pemerintah jujur, mulai dari pejabat, menteri, polisi dan seterusnya dan rakyatnya jujur maka sebuah negara bisa menjadi makmur tanpa perlu

menjadi yang paling pintar di bidang pendidikan.

12.4 Pendidikan Karakter di Jerman

FW Foerster (1869-1966), pencetus pendidikan karakter asal jerman mengatakan bahwa ada empat ciri dasar dalam pembentukan karakter, yakni: 1. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan. (2) koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsi, tidak muda terombang-ambing pada situasi takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama yang lain. Oleh karena itu kalau Tidak ada koherensi dapat meruntukan kredilbilitas seseorang; (3) otonomi, disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa pengaruh atau desakan serta tekannan dari pihak lain; (4) keterguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengigini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. (Taniredja 2014 : 5).

Perkembangan pendidikan karakter di jerman, ada enam nilai positif yang diajarkan di sekolah-sekolah Jerman, yaitu kejujuran, toleransi, kedisiplinan, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Adapun tujuan melatih siswa untuk memiliki sikap-sikap tersebut adalah agar mereka mampu bermasyarakat dan menempatkan diri dengan baik.

Karakter Kejujuran bagi orang jerman adalah cenderung bersikap langsung dan jujur dalam mengungkapkan pendapat, bahkan jika itu berupa kritik. Mereka menghargai kejujuran dan keterusterangan, sehingga tidak jarang mereka menyampaikan pendapat secara langsung tanpa basa-basi.

Sedangkan karakter toleransi, proses yang panjang dan tak terbentuk secara instan. Orang tua perlu sadar pentingnya kecakapan sosial ini hanya bisa dikuasai lewat serangkaian proses panjang. Semakin dini toleransi diajarkan, semakin baik hasilnya. Di Jerman, beberapa inisiatif dan program yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak telah dijalankan.

Menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anaknya dengan membawa mereka mengunjungi rumah-rumah ibadah beragam keyakinan. Jika tidak sedang melakukan kunjungan ke masjid atau sinagoga, anak-anak Wackelzahn--yang berasal dari setidaknya 15 bangsa berbeda, saling bercerita mengenai adat budayanya masing-masing, sejauh yang mereka tahu saja.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari satu rangkaian panjang yang berlangsung selama berbulan-bulan. Rangkaian tersebut ditutup dengan acara makan bersama. Setiap anak, dengan bantuan orang tuanya, memasak sendiri dan menyajikan makanan khas bangsanya masing-masing.

Dengan beragam program dan pendidikan di beragam tingkatan, anak-anak Jerman mendapat bekal untuk menjadi pribadi yang toleran di negara yang demokratis. Sewajarnya

demikian karena sekolah, seperti organisasi lain, harus dirancang untuk mendorong sikap dan tingkah laku toleran. "Jika anak-anak dan remaja memiliki pengalaman bahwa keterlibatan, tindakan demokratis dan pengambilalihan tanggung jawab diakui sebagai hal yang penting di sekolah dan dalam pendidikan, mereka lebih sedikit rentan terhadap kekerasan dan ekstremis sayap kanan ketimbang masyarakat muda yang tidak mengalami hal tersebut.; menurut Wolfgang Edelstein dan Peter Fauser dalam Materi Perencanaan Pendidikan dan Dana Penelitian dari Komisi Negara Jerman untuk Perencanaan Pendidikan dan Dana Penelitian.

Negara Jerman menempatkan prioritas utama pada struktur, privasi, dan ketepatan waktu. Jadi, wajar saja jika orang-orang Jerman sangat disiplin dalam hal apapun. Selain itu, orang – orang Jerman juga menganut nilai – nilai kerja keras, ketekunan, dan penghematan. Jerman adalah negara maju yang dikenal dengan kedisiplinan, ketertiban, dan produktivitas yang tinggi. Orang Jerman, sebagai warga negara dari salah satu negara paling berpengaruh di Eropa, memiliki kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda dari negara lain. Memahami kebiasaan orang Jerman bisa menjadi jendela untuk melihat bagaimana kehidupan sehari-hari berjalan di sana, mulai dari budaya kerja hingga interaksi sosial.

Kedisiplinan adalah salah satu ciri khas kehidupan orang Jerman. Mereka sangat menghargai aturan dan tata tertib dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat jelas di berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara mereka berkendara, mematuhi peraturan lalu lintas, hingga

mengikuti aturan di tempat kerja.Misalnya, di Jerman, pejalan kaki tidak akan menyeberang jalan sembarangan. Bahkan jika tidak ada kendaraan yang melintas, mereka tetap menunggu lampu lalu lintas pejalan kaki berubah menjadi hijau. Ini adalah salah satu contoh betapa seriusnya orang Jerman dalam mematuhi aturan dan tata tertib yang ada.

Gemar membaca bagi orang jerman adalah kegiatan yang sarat akan manfaat. Hal ini merupakan suatu kegiatan kompleks yang melibatkan kemampuan visualisasi, psikolinguistik, berpikir dan metakognitif dari seseorang. Seseorang yang gemar membaca cenderung bersikap lebih kritis dan kreatif serta lebih unggul dalam kecerdasan intelektual, emosional dan juga moral dibandingkan orang yang tidak gemar membaca. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang amat bermanfaat bagi manusia.

Peduli lingkungan sejak lima dekade lalu, orang Jerman mulai mencemaskan lingkungannya. Dan kini, dalam hal pelestarian lingkungan, Jerman telah menjadi teladan bagi banyak negara lain. Di masyarakat Jerman sekarang ini, melestarikan lingkungan bisa terlihat dimana-mana, pemerintah federal menargetkan, pada 2020 (5 tahun) mendatang mobil listrik yang hilir mudik di jalan raya Jerman akan menembus angka sejuta unit.

Perusahaan raksasa energi berupaya keras mengembangkan sumber energi yang terbaharui, dengan disubsidi oleh pemerintah. Kesadaran pelestarian lingkungan sangat menyusup ke setiap sendi kehidupan masyarakat, produk pangan organik kian diminati.

Di Berlin dan Munich, para turis menumpang angkong (*rickshaw*) mengunjungi tempat-tempat wisata, tidak ada polusi udara, dan tidak bising. Setiap closet dilengkapi dengan alat penghemat air agar tidak boros. Pemilahan sampah telah menjadi bagian dari hidup yang tak terpisahkan, seperti setiap hari harus sikat gigi.

Setiap orang merasa ikut bertanggung jawab terhadap iklim dunia, juga harus menyelamatkan ikan paus di Samudera Hindia, dan padang rumput tropis di Afrika. Segalanya telah berubah "hijau": PM Merkel berbicara soal transformasi energi, gereja juga berbicara soal pelestarian lingkungan hidup, mulai dari surat kabar "*Die Zeit*" *(Times Weekly, Red.)* yang digandrungi kalangan politisi dan ekonom hingga ke surat kabar bacaan rakyat jelata "*Bild*", bahkan juga majalah wanita "*Brigitt*e", semua membahas soal permasalahan lingkungan hidup.

Bahkan bakul *"junk food* (makanan tidak sehat)" yang telah diakui dunia itu yakni *McDonald's* pun mengubah warna merah pada logonya menjadi warna hijau , warna yang bermakna peduli lingkungan hidup sehat. Mulai dari timbulnya topik pelestarian lingkungan hidup ini di tengah kehidupan sehari-hari, sampai akhirnya sekarang setiap orang menjadi "hijau", hanya dibutuhkan waktu beberapa dekade. Jika seorang yang hidup di era tahun 60-an dimasukkan ke dalam mesin waktu dan tiba di zaman sekarang ini, orang itu pasti akan tercengang.

Bukan hanya tercengang karena melihat *iPhone* yang muat di kantong dapat menghubungkan seseorang dengan sanak saudaranya di seberang lautan sana, juga akan melihat

robot yang bisa memberi salam pada Ratu Inggris, ia akan lebih tercengang lagi mendapati adanya jejak serigala di hutan tapi tidak ada pemburu yang mengincarnya. Bahkan tidak sedikit orang yang justru merasa sangat senang berusaha mengembalikan habitat alam ke kondisi semula. Dan yang lebih mencengangkan dia lagi adalah, tidak sedikit orang memiliki mobil tapi tidak dikemudikan karena lebih senang bersepeda.

Tanggung jawab orang jerman menekankan pada semua hal. Bahkan anak-anak sering diminta untuk mengambil tanggung jawab. Jika ada yang tidak beres atau seseorang terlambat aka nada banyak diskusi analitis. Makna tanggung jawab sangat penting dalam membentuk kehidupan pribadi, profesional, dan sosial sesorang. Sebagai individu yang bertanggung jawab, kita memahami pentingnya memenuhi kewajiban kita, bertindak dengan integritas, dan mempertimbangkan dampak tindakan kita terhadap orang lain dan lingkungan kita. Bertanggung jawab berarti memegang teguh komitmen kita, memenuhi janji, dan mengambil kepemilikan atas tindakan kita.

12.5 Pendidikan Karakter di Finlandia

Sistem pendidikan Finlandia dipisahkan menjadi dua tingkatan atau lembaga. Pertama, ada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki kewenangan keseluruhan dan bertanggung jawab atas semua pendidikan yang didanai pemerintah.

Kemudian ada badan nasional yang bertanggung jawab atas pendidikan dan perawatan anak usia dini,

pendidikan pra-sekolah dasar, sekolah dasar, sekolah umum dan kejuruan serta pendidikan & pelatihan orang dewasa. "Badan ini bertanggung jawab atas pengembangan pendidikan sepanjang hayat dan pendidikan anak usia dini di Finlandia, serta internasionalisasi melalui pertukaran murid, pelajar, guru, dan peneliti," jelas Olli-Pekka Heinonen, direktur Badan Pendidikan Nasional Finlandia, dikutip dari situs *Centre for Public Impact*. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan yang dilakukan menekankan pada pembelajaran bukan dengan hafalan, tetapi dengan pengalaman."Ini tentang mempelajari keterampilan dasar melalui bermain dan mengembangkan karakter mereka dalam pendidikan anak usia dini.

Permasalahan yang penting adalah Inti dari kurikulum nasional pendidikan dasar adalah gagasan tentang bagaimana membantu setiap anak berkembang dan tumbuh sebagai manusia dan warga negara, ada tugas dan tanggung jawab guru yang menjadi semakin penting filandia adalah:

1. Guru Terlibat Aktif: Memahami Kurikulum dan Karakter Anak

   Dalam proses pengembangan pendidikan di finlandia adalah para guru sangat terlibat dan tahu apa yang terjadi dengan anak dan bagaimana cara belajarnya. Keterlibatan para guru tidak hanya mencerminkan status tinggi mereka di masyarakat Finlandia, tapi juga fakta bahwa sistem pendidikan di negara tersebut sangat menekankan penelitian dan bukti mengenai apa yang berhasil.

   Di sisi lain, pendidikan di Finlandia juga tidak memiliki diktat yang terpusat di sini. Sebaliknya, guru dan sekolah

memiliki banyak kewenangan dalam menentukan gaya dan metode pengajaran mereka. Hal tersebut yang juga mendukung perubahan kurikulum di Finlandia.; Kurikulum hanya menetapkan tujuan-tujuan inti yang harus dipenuhi, tapi yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai dan ini tergantung pada masing-masing sekolah dan guru.

2. Memanfaatkan Penelitian Terkini tentang Pengajaran dan Pembelajaran

   Untuk menerapkan kurikulum yang sesuai dengan karakter anak, para guru memanfaatkan penelitian terkini tentang pengajaran dan pembelajaran. Di Finlandia, guru memiliki gelar Master setingkat universitas, sehingga mereka memiliki dasar pendidikan untuk memanfaatkan bukti berbasis penelitian. Mereka melihatnya sebagai cara terbaik untuk melakukan perubahan yang sistematis dan berkelanjutan. Mereka, memiliki lembaga pendidikan dan sekolah yang mampu beradaptasi terhadap perubahan.

3. Pembelajaran Fenomena: Belajar di Luar Ruang Kelas

   Ada beberapa contoh menarik dalam kemajuan pendidikan Finlandia, yakni penerapan pembelajaran diluar ruang kelas."Sampai batas tertentu, mereka berusaha untuk mendobrak batasan masing-masing mata pelajaran dengan memperkenalkan lapisan yang mereka sebut sebagai 'pembelajaran berbasis fenomena.

   Munculnya berbagai Inovasi-inovasi baru dalam sistem pembentukan pendidikan karaktr yang diharapkan dapat membantu sekolah dan guru beradaptasi terhadap tantangan-tantangan seperti meningkatnya keberagaman

anak-anak Finlandia."mereka memastikan bahwa semua anak mempunyai kemungkinan untuk mencapai potensinya.

12.6 Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif kepada siswa. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas yang tinggi. Pendidikan karakter melibatkan pengajaran tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Menurut Martin dan Briggs (1986 dalam Budiningsih 2004 : 70), perkembangan pribadi manusia (*self-development*) sebagai tujuan pendidikan merupakan komponen afektif paling inklusif yang mencakup nilai, moral,dan etika, motivasi dan kompetensi sosial. Nilai lebih inklusif daripada sikap *(attitudes*) dan berbeda dengan moral dan etik. Nilai berkenan dengan penilaian terhadap sesuatu yang berharga atau bernilai, sedangkan moral dan etika berkenan dengan penilaian tentang benar dan salah.

Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pentingnya Pendidikan Karakter di Indonesia

1. Membangun Moralitas BangsaPendidikan karakter dianggap sebagai langkah penting untuk memperkuat moralitas di kalangan generasi muda. Di tengah berbagai pengaruh negatif dari media sosial dan globalisasi, pendidikan karakter berperan dalam membentuk perilaku positif dan menjaga nilai-nilai budaya yang luhur.
2. Mengurangi Perilaku Negatif di Kalangan RemajaDengan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, pendidikan karakter dapat membantu mengurangi perilaku negatif seperti bullying, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan narkoba. Siswa yang memiliki pendidikan karakter yang kuat lebih cenderung untuk menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab dan menghormati orang lain.
3. Menyiapkan Generasi Pemimpin yang BerintegritasSalah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk generasi pemimpin yang memiliki integritas tinggi. Indonesia membutuhkan pemimpin yang jujur, adil, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Pendidikan karakter membantu menanamkan nilai-nilai tersebut sejak usia sekolah.

12.6.1 Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Di Indonesia, pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Berikut beberapa cara penerapannya:

1. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum
   Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran khusus, melainkan diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang sudah ada. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat mengajarkan nilai kejujuran dan rasa hormat melalui cerita atau diskusi. Begitu pula dalam pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), siswa diajarkan tentang pentingnya sikap toleransi dan gotong royong.
2. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler
   Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) menjadi wadah penting untuk penerapan pendidikan karakter. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan tentang kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama. Kegiatan ini membantu siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kegiatan Harian di Sekolah
   Banyak sekolah di Indonesia yang telah menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan harian. Contohnya adalah pembiasaan seperti salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S), serta kegiatan rutin seperti upacara bendera yang menanamkan nilai-nilai patriotisme dan kedisiplinan.
4. Program Sekolah Ramah Anak
   Program Sekolah Ramah Anak adalah salah satu inisiatif pemerintah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Sekolah yang menerapkan program ini berkomitmen

untuk menciptakan lingkungan yang aman, bebas dari kekerasan, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

12.6.2 Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Walaupun pendidikan karakter dianggap penting, implementasinya di Indonesia menghadapi berbagai tantangan:

1. Kurangnya Pelatihan Guru
   Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendidikan karakter adalah kurangnya pelatihan bagi guru. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Sebagai hasilnya, implementasi pendidikan karakter sering kali tidak konsisten dan bervariasi antar sekolah.
2. Pengaruh Media Sosial dan Globalisasi
   Pengaruh media sosial dan globalisasi juga menjadi tantangan dalam pendidikan karakter. Anak-anak dan remaja sering terpapar pada konten yang tidak mendukung perkembangan moral dan etika. Pendidikan karakter di sekolah harus bersaing dengan pengaruh negatif ini, yang sering kali lebih menarik perhatian siswa.
3. Lingkungan Keluarga yang Tidak Mendukung
   Lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak. Namun, jika keluarga tidak memberikan contoh yang baik, pendidikan karakter di sekolah mungkin tidak akan efektif. Oleh karena itu,

kerjasama antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk memastikan penerapan nilai-nilai karakter secara konsisten.

4. Kurangnya Evaluasi dan Monitoring
   Evaluasi dan monitoring yang efektif sangat penting untuk mengukur keberhasilan program pendidikan karakter. Sayangnya, banyak sekolah yang belum memiliki sistem evaluasi yang baik untuk menilai perkembangan karakter siswa. Hal ini mengakibatkan kurangnya data dan feedback yang diperlukan untuk meningkatkan program pendidikan karakter.

12.6.3 Contoh Sekolah yang Berhasil Menerapkan Pendidikan Karakter

Manfaat Pendidikan Karakter:

1. Membentuk Pribadi yang BerintegritasPendidikan karakter membantu membentuk individu yang memiliki integritas tinggi. Mereka akan lebih jujur, bertanggung jawab, dan memiliki rasa empati yang tinggi.
2. Mengurangi Kenakalan RemajaDengan mengajarkan nilai-nilai moral sejak dini, pendidikan karakter dapat membantu mengurangi kenakalan remaja dan perilaku negatif lainnya.
3. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang PositifPendidikan karakter membantu menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan kondusif untuk belajar. Siswa akan lebih menghargai satu sama lain, bekerja sama dengan baik, dan menunjukkan sikap yang sopan.

Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan semua bangsa di dunia karena pada prinsipnya akan, membangun moral dan etika yang kuat, meningkatkan hubungan interpersonal yang sangat tinggi, mempersiapkan generasi muda untuk mendapatkan masa depan baik, mengembangkan mempersiapkan sesorang untuk menjadi pemimpin,membentuk masyarakat yang lebih baik,membantu generasi muda dalam mengembangkan kepekaan sosial, empati, dan keterampilan interpersonal yang krusial dalam berinteraksi secara, membantu generasi muda menghadapi tantangan etika yang mungkin muncul dalam penggunaan teknologi, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,sangat mutlak dibutuhkan untuk membangun kelangsungan hidup bangsa-bangsa di dunia.

12.7 Kesimpulan

Dampak besar dari penyalagunan IPTEK adala mengakibatkan pentingnya alternatif-alternatif yang dipilih untuk menjadikan IPTEK yang bernilai bagi kehidupan manusia serat alam ciptaan Tuhan yang maha Esa, kemajuan IPTEK mempunya pengaruh yang positif bagi manusia misalkan memerluas kerja sama antar negara-negara di dunia, mempermudah penyampaian suatu berita atau informasi dari tempat lain ke seluruh dunia dengan cepat, pasar internasional semakin terbuka bagi produk lokal atau

hasil produksi dalam negeri, mendorong para pengusaha meningkatkan efisiensi dan menghilangkan biaya yang tinggi, kesempatan kerja meningkat, devisa negara meningkat, namun dibalik itu juga ada sisi negative dari IPTEK, penyalahgunaan IPTEK dilakukan melalui tindak kriminal atau perilaku yang tidak dibenarkan hukum, motivasi dan prestasi belajar menurun, serta berkurangnya jumlah jam belajar karena waktu dihabiskan untuk bermain gim atau berselancar di media sosial, penurunan moral masyarakat, khususnya di kalangan pelajar dan remaja, Menurunnya kualitas lingkungan alam, bahkan hingga kerusakan lingkungan alam, meningkatnya kasus kejahatan seksual, pergaulan antar manusia yang kurang dekat, Pencemaran lingkungan.

Pendidikan karakter bagi generasi muda, agar hidupnya dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kita bisa bayangkan apa yang akan terjadi apabila seorang kurang bahkan tidak ada sama sekali pendidikan karakternya, maka seorang individu tersebut tidak akan bisa mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan sesuai yang diharapkannya. tanpa pendidikan karakter yang baik kehidupan manusia ibaratkan kapal berlayar tanpa kemudi, artinya, kondisi di mana sesorang tidak berketentuan yang jelas dan terbawa-bawa kesana kemari., karakter itu adalah bagian dari jatidiri. Dan memang menemukan jatidiri itu membutukan suatu proses waktu yang agak lama namu cara dan pola pikiran yang berpikir sehat akam menjadi peran dalam kehidupan, serta tentukan hal yang benar-benar positif dalam kehidupan setiap hari.

Semua orang memiliki nilai seperti kejujuran, integritas, menghargai orang lain, menghargai diri sendiri, peduli dengan keluarga, beprestasi, bias diandalkan, adil dan loyal, rasa kasihan, pengorbanan diri, rendah hati, keyakinan, harapan, kehati-hatian, disiplin, sabar, menempati janji, menghargai hak-hak orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdula latif. 2009, *pendidikan berbasis nilai kemasyaraktana*: bandung, rafika aditama.

Asri Budiningsih, 2004, *pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa dan budayannya*: Jakarta,PT rineka cipta.

Rohamat mulyana. 2004, *mengartikulasikan pendidikan n*ilai: bandung, alfabeta.

Muchson. 2013 *dasar-dasar pendidiakn moral: ombak* (anggota IKAPI).

Tukiran Taniredja.2020, *pemimpin berkarakter pancasila*: bandung alfabeta, .

https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/profil-negara-jepang-dan-fakta-uniknya-23u9xXFab35

Turn on TLS 1.0, TLS 1.1, and TLS 1.2 in Advanced settings and try connecting to https://kumparan.com again. If this error persists, it is possible that this site uses an unsupported protocol or cipher suite such as RC4 (link for the details), which is not considered secure. Please contact your site administrator.

Kompas.com WhatsApp Channel : https://www.whatsapp.com/channel/0029VaFPbedBPzjZrk13HO3D.

https://kumparan.com again. If this error persists, it is possible that this site uses an unsupported protocol or cipher suite such as RC4 (link for the details), which is not considered secure. Please contact your site administrator.

https://www.msn.com/id-id?ocid=iehp&pc=EUPP
https://blog.teknokrat.ac.id/pendidikan-karakter-di-indonesia-pentingnya-membangun-generasi-berintegritas.
https://www.tsunagujapan.com/id/behind-the-stereotype-what-is-japan-really-like/

BAB 13
HUBUNGAN KARAKTER DAN KEMAJUAN BANGSA

Oleh: Muhammad Irfan, M. Pd. I

13.1 Pengertian Karakter dalam Konteks Kemajuan Bangsa

13.1.1 Definisi Karakter Bangsa

Karakter bangsa merujuk pada sekumpulan nilai, norma, dan perilaku yang menjadi ciri khas suatu masyarakat atau bangsa. Karakter ini mencakup aspek moral, etika, dan budaya yang membentuk identitas kolektif suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan, karakter bangsa menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk perilaku dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan bangsa.

13.1.2 Indikator Kemajuan Bangsa yang Dipengaruhi oleh Karakter

Kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui berbagai indikator, dan karakter bangsa memainkan peran penting dalam mempengaruhi indikator-indikator tersebut. Beberapa indikator kemajuan bangsa yang dipengaruhi oleh karakter

antara lain:

1. Kualitas Pendidikan: Karakter yang baik dalam masyarakat akan mendorong individu untuk menghargai pendidikan dan berusaha untuk belajar. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di suatu negara.
2. Tingkat Kesejahteraan: Masyarakat yang memiliki karakter kerja keras, disiplin, dan inovatif cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi bangsa.
3. Keadilan Sosial: Karakter empati dan kepedulian sosial akan mendorong individu untuk berkontribusi dalam menciptakan keadilan sosial. Masyarakat yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain akan lebih berkomitmen untuk mengurangi kesenjangan sosial
4. Stabilitas Politik: Karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan dialog akan menciptakan iklim politik yang stabil. Masyarakat yang memiliki karakter ini cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik secara damai.
5. Kepedulian Lingkungan: Karakter yang mencakup kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup akan mendorong masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan, yang sangat penting untuk keberlanjutan sumber daya alam dan kesehatan planet.

13.2 Karakter sebagai Pilar Pembangunan Nasional

Karakter merupakan elemen fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia,

karakter yang baik tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral individu, tetapi juga sebagai pilar yang mendukung stabilitas sosial, politik, dan ekonomi. Pendidikan karakter, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

13.2.1 Pentingnya Karakter untuk Stabilitas Sosial dan Politik

Stabilitas sosial dan politik suatu negara sangat dipengaruhi oleh karakter warganya. Ketika individu memiliki karakter yang baik, seperti kejujuran, toleransi, dan rasa saling menghormati, maka interaksi sosial akan berlangsung harmonis. Hal ini penting untuk mencegah konflik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, sehingga generasi muda dapat tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

13.2.2 Karakter Unggul dalam Mendukung Inovasi dan Daya Saing Ekonomi

Karakter yang unggul juga berperan dalam meningkatkan daya saing ekonomi suatu bangsa. Individu yang memiliki karakter kuat cenderung lebih inovatif dan kreatif. Mereka mampu berpikir kritis dan mencari solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi. Dalam dunia yang

semakin kompetitif, kemampuan untuk berinovasi menjadi kunci untuk mencapai kemajuan ekonomi. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini, dapat membantu menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki etika kerja yang tinggi.

13.2.3 Pengaruh Karakter terhadap Tata Kelola Pemerintahan yang Baik

Tata kelola pemerintahan yang baik sangat bergantung pada karakter para pemimpin dan pegawai negeri. Karakter yang baik, seperti integritas, transparansi, dan akuntabilitas, akan mendorong terciptanya pemerintahan yang bersih dan efektif. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat membentuk pemimpin masa depan yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga moral yang kuat. Dengan demikian, karakter yang baik akan berkontribusi pada terciptanya kebijakan publik yang berpihak pada kepentingan rakyat dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

13.3 Studi Kasus: Peran Karakter dalam Kemajuan Bangsa

13.3.1 Contoh Negara Maju dengan Penguatan Karakter Warga Negaranya

Salah satu contoh negara maju yang berhasil menguatkan karakter warganya adalah Jepang. Jepang dikenal dengan budaya kerja keras, disiplin, dan rasa

tanggung jawab yang tinggi. Nilai-nilai ini telah tertanam dalam masyarakat Jepang sejak lama, dan menjadi bagian integral dari pendidikan formal dan informal. Sistem pendidikan di Jepang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, seperti kerjasama, rasa hormat, dan etika kerja.

Hasilnya, Jepang mampu bangkit dari keterpurukan pasca Perang Dunia II dan menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Karakter warganya yang kuat memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam membangun infrastruktur, teknologi, dan inovasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, masyarakat Jepang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintah dan institusi publik, yang berkontribusi pada stabilitas sosial dan politik.

Negara lain yang juga menunjukkan penguatan karakter warganya adalah Finlandia. Sistem pendidikan di Finlandia dikenal sebagai salah satu yang terbaik di dunia, tidak hanya karena kurikulumnya yang inovatif, tetapi juga karena penekanan pada pengembangan karakter. Di Finlandia, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Nilai-nilai ini membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan berdaya saing tinggi. Finlandia berhasil menciptakan sistem sosial yang adil dan sejahtera, dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan rendahnya tingkat ketidaksetaraan.

13.3.2 Korelasi antara Nilai-Nilai Integritas, Kerja Keras, dan Keberhasilan Nasional

Nilai-nilai integritas dan kerja keras memiliki korelasi yang erat dengan keberhasilan nasional. Integritas, yang mencakup kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas, adalah fondasi bagi tata kelola pemerintahan yang baik. Ketika warga negara memiliki integritas yang tinggi, mereka cenderung lebih percaya pada institusi publik dan berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan sosial dan ekonomi.

Kerja keras juga merupakan nilai yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan nasional. Masyarakat yang memiliki etos kerja yang kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan. Kerja keras mendorong individu untuk berinovasi, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan lapangan kerja baru. Negara-negara yang berhasil mengembangkan karakter kerja keras di kalangan warganya, seperti Korea Selatan dan Jerman, telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan daya saing global yang tinggi.

Kombinasi antara integritas dan kerja keras menciptakan sinergi yang kuat dalam mencapai tujuan nasional. Ketika warga negara berkomitmen untuk bekerja keras dengan integritas, mereka tidak hanya berkontribusi pada kemajuan ekonomi, tetapi juga pada pembangunan sosial yang berkelanjutan. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk

berkembang

13.4 Dimensi Karakter yang Mendorong Kemajuan Bangsa

13.4.1 Integritas dan Kejujuran

Integritas dan kejujuran adalah dua dimensi karakter yang sangat penting dalam membangun kepercayaan di masyarakat. Individu yang memiliki integritas tinggi cenderung bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika, serta dapat diandalkan dalam berbagai situasi. Dalam konteks pemerintahan dan bisnis, integritas dan kejujuran menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang transparan dan akuntabel. Ketika masyarakat percaya bahwa pemimpin dan institusi bertindak dengan jujur, maka stabilitas sosial dan politik dapat terjaga. Pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integritas dan kejujuran dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat.

13.4.2 Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Kedisiplinan dan tanggung jawab adalah dimensi karakter yang mendukung produktivitas dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan. Individu yang disiplin mampu mengatur waktu dan sumber daya dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tanggung jawab, di sisi lain, mencerminkan kesadaran individu terhadap konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan dan tanggung jawab sangat penting

untuk membentuk sikap belajar yang baik dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab, kita dapat menciptakan generasi yang siap berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan bangsa.

13.4.3 Kerja Sama dan Toleransi

Kerja sama dan toleransi adalah dimensi karakter yang sangat penting dalam masyarakat yang majemuk. Dalam era globalisasi, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda menjadi semakin penting. Kerja sama yang baik dapat mendorong kolaborasi dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya. Toleransi, di sisi lain, mencerminkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Pendidikan karakter yang menekankan kerja sama dan toleransi dapat membantu mengurangi konflik sosial dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan membangun sikap toleransi, generasi muda akan lebih siap untuk menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada perdamaian dan stabilitas.

13.4.4 Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas dan inovasi adalah dimensi karakter yang sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan untuk berpikir kreatif dan menghasilkan solusi inovatif menjadi kunci untuk kemajuan. Individu yang memiliki karakter kreatif cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan mampu beradaptasi dengan cepat. Pendidikan karakter yang mendorong

kreativitas dan inovasi dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat global, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teknologi dan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

13.5 Faktor Penghambat Hubungan Karakter dengan Kemajuan Bangsa

13.5.1 Degradasi Moral dan Etika

Degradasi moral dan etika di masyarakat menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pembangunan karakter bangsa. Saat ini, kita menyaksikan penurunan nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi landasan dalam berinteraksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya tindakan korupsi, kekerasan, dan perilaku tidak etis lainnya yang merusak tatanan sosial. Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi solusi untuk membangun moralitas yang baik sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum agar generasi mendatang dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang kuat.

13.5.2 Kesenjangan Pendidikan Karakter

Kesenjangan dalam pendidikan karakter juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Tidak semua lembaga pendidikan memberikan perhatian yang sama terhadap pendidikan karakter. Beberapa sekolah mungkin lebih fokus pada pencapaian akademis tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan karakter siswa. Hal ini

menciptakan ketidakmerataan dalam pembentukan karakter di antara siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemajuan bangsa secara keseluruhan. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar.

13.5.3 Dampak Globalisasi terhadap Nilai-nilai Lokal

Globalisasi membawa berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif, terhadap masyarakat. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap informasi dan teknologi yang dapat mempercepat kemajuan bangsa. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat mengikis nilai-nilai lokal dan budaya yang telah ada. Banyak generasi muda yang terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal, sehingga mengabaikan identitas dan karakter bangsa. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan pendidikan karakter yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai universal, tetapi juga menghargai dan melestarikan budaya local.

13.6 Strategi Membangun Karakter untuk Kemajuan Bangsa

13.6.1 Strategi Membangun Karakter untuk Kemajuan Bangsa

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun karakter nasional. Karakter yang baik tidak hanya menjadi fondasi bagi individu, tetapi juga merupakan elemen kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Dalam konteks ini, pendidikan

karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang akan membentuk kepribadian mereka sebagai generasi penerus bangsa.

Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengajaran di sekolah, tetapi juga harus melibatkan peran aktif dari keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam hal ini, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Pola asuh demokratis, misalnya, memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan terlibat dalam pengambilan keputusan, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

13.6.2 Kolaborasi antara Pemerintah, Masyarakat, dan Sektor Swasta

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang efektif, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan. Pemerintah memiliki peran dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter, termasuk kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Selain itu, pemerintah juga perlu menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung program-program pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Di sisi lain, masyarakat dapat berkontribusi dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Kegiatan-kegiatan sosial, seperti program pengabdian masyarakat dan pelatihan keterampilan, dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak. Sektor swasta juga dapat berperan aktif dengan mendukung program-program pendidikan melalui sponsorship, pelatihan, dan pengembangan inisiatif yang berfokus pada pembentukan karakter.

13.6.3 Pemanfaatan Teknologi untuk Penguatan Karakter Positif

Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam penguatan karakter positif. Teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dan nilai-nilai karakter melalui berbagai platform, seperti media sosial, aplikasi pendidikan, dan konten digital. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang powerful untuk mendidik anak-anak tentang pentingnya karakter, etika, dan tanggung jawab sosial.

Misalnya, program-program edukasi yang berbasis aplikasi dapat dirancang untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, teknologi juga memungkinkan interaksi yang lebih luas antara anak-anak dengan berbagai sumber belajar, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman dan perspektif yang berbeda.

13.7 Hubungan Antara Karakter dan Indeks Kebahagiaan Nasional

13.7.1 Kontribusi Karakter Terhadap Kualitas Hidup Warga Negara

Karakter yang baik mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat. Individu yang memiliki karakter yang kuat cenderung lebih mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan berkontribusi pada komunitas mereka. Hal ini berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup, karena masyarakat yang memiliki individu-individu dengan karakter baik akan lebih harmonis dan saling mendukung.

Pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini dapat membentuk sikap dan perilaku anak-anak, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berprestasi di bidang akademis, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan bahagia, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran dalam pembangunan sosial.

13.7.2 Pengaruh Karakter Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (HDI)

Indeks Pembangunan Manusia (HDI) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemajuan suatu negara dalam hal kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Karakter yang baik berkontribusi pada peningkatan HDI melalui beberapa cara. Pertama, individu yang memiliki karakter baik

cenderung lebih berkomitmen untuk belajar dan mengembangkan diri, yang berdampak positif pada tingkat pendidikan. Pendidikan yang baik, pada gilirannya, meningkatkan kemampuan individu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berkontribusi pada perekonomian.

Kedua, karakter yang baik juga berhubungan dengan kesehatan mental dan fisik. Individu yang memiliki integritas dan rasa tanggung jawab cenderung lebih memperhatikan kesehatan diri dan lingkungan mereka. Mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam aktivitas fisik, menjaga pola makan yang sehat, dan menghindari perilaku berisiko, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

Ketiga, karakter yang baik mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Individu yang memiliki rasa nasionalisme dan kepedulian terhadap masyarakat akan lebih terlibat dalam kegiatan sosial, yang dapat meningkatkan kohesi sosial dan stabilitas politik. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan yang berkelanjutan.

13.8 Visi Karakter Bangsa untuk Masa Depan Indonesia

13.8.1 Membangun Karakter yang Relevan dengan Tantangan Abad ke-21

Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, pembangunan karakter bangsa Indonesia harus beradaptasi dengan dinamika global yang terus berubah. Karakter bangsa yang kuat tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan

keterampilan, tetapi juga oleh nilai-nilai moral dan etika yang mendasari perilaku individu dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan dalam pepatah Belanda, "kennis is macht, character is meer" (pengetahuan adalah kekuatan, karakter lebih dari itu), menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan memberikan kekuatan, karakter yang baik adalah fondasi yang lebih penting untuk membangun peradaban yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter harus diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, karakter bangsa harus mencerminkan semangat nasionalisme yang kokoh, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memajukan bangsa. Hal ini sejalan dengan pentingnya kecerdasan informasi yang menjadi tanggung jawab bersama dalam proses nation building, state building, dan government building.

13.8.2 Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal dan Global untuk Kemajuan Berkelanjutan

Kemajuan berkelanjutan bangsa Indonesia memerlukan integrasi antara nilai-nilai lokal dan global. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan etnis, memiliki potensi besar untuk mengembangkan karakter bangsa yang mencerminkan keberagaman tersebut. Proses pendidikan karakter harus melibatkan kearifan lokal yang ada di masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya yang telah lama hidup tidak tergerus oleh

pengaruh budaya asing yang tidak sesuai.

Pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dan global juga terlihat dalam bagaimana media berperan dalam membentuk opini publik dan karakter bangsa. Media massa dan media online harus berfungsi sebagai saluran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga nilai-nilai karakter bangsa di tengah arus globalisasi yang cepat

13.9 Rangkuman dan Refleksi

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang baik. Dalam konteks kemajuan bangsa, hubungan sebab-akibat antara karakter dan kemajuan sangat jelas. Karakter yang baik berkontribusi pada kualitas hidup individu, yang pada gilirannya mempengaruhi kemajuan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara. Individu yang memiliki karakter positif cenderung lebih produktif, berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat.

13.9.1 Hubungan Sebab-Akibat antara Karakter dan Kemajuan Bangsa

Karakter yang kuat dan positif berfungsi sebagai fondasi bagi kemajuan bangsa. Ketika individu memiliki integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat, mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik yang konstruktif. Hal ini menciptakan lingkungan yang

mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial. Sebaliknya, ketika karakter individu mengalami degradasi, seperti dalam kasus korupsi, ketidakjujuran, dan perilaku anti-sosial, dampaknya akan terlihat dalam kemunduran kualitas hidup, meningkatnya ketidakadilan sosial, dan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi.

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang baik, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan berdaya saing. Ketika karakter bangsa diperkuat, maka kemajuan bangsa akan lebih mudah dicapai, dan kualitas hidup masyarakat akan meningkat. Seperti yang dinyatakan dalam dokumen, "Pendidikan karakter merupakan nilai yang diperlukan dalam mewujudkan kelangsungan hidup bangsa, yang nantinya menjadi pijakan anak Indonesia sehingga berkembang menjadi pribadi yang berkualitas".

13.9.2 Langkah Strategis yang Harus Dilakukan untuk Memperkuat Karakter Bangsa

Untuk memperkuat karakter bangsa, beberapa langkah strategis perlu diambil:

1. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum
   Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan formal, informal, dan nonformal. Ini termasuk pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti yang harus diajarkan sejak usia dini. Seperti yang diungkapkan dalam dokumen, "Pendidikan karakter di

sekolah bertujuan untuk membangun karakter siswa supaya memiliki sifat atau ciri khas yang melekat pada diri seseorang dalam berperilaku sehari-hari".

2. Pelatihan untuk Guru dan Pendidik
   Pendidik perlu dilatih untuk mengajarkan pendidikan karakter secara efektif. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai karakter dan bagaimana cara menanamkannya kepada siswa. Hal ini penting agar guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, karena "bagaimana mungkin siswa berkarakter baik jika gurunya tidak memberikan contoh yang baik".
3. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat
   Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik anak-anak mereka tentang nilai-nilai karakter sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang baik akan memperkuat fitrah yang alamiah dalam diri anak, yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter.
4. Program Pengembangan Karakter di Komunitas
   Masyarakat dapat mengadakan program-program yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti kegiatan sosial, pelatihan kepemimpinan, dan program sukarela yang mendorong partisipasi aktif. Ini akan membantu menciptakan budaya yang mendukung pendidikan karakter di luar lingkungan sekolah.
5. Penegakan Hukum dan Kebijakan yang Mendukung: Pemerintah perlu menerapkan kebijakan yang mendukung

pendidikan karakter dan menegakkan hukum yang mendorong perilaku baik di masyarakat. Ini termasuk penegakan hukum terhadap tindakan korupsi dan pelanggaran moral, yang merupakan ancaman bagi kemajuan bangsa.

6. Evaluasi dan Monitoring
   Penting untuk melakukan evaluasi dan monitoring terhadap program pendidikan karakter yang diterapkan. Hal ini untuk memastikan bahwa program tersebut efektif dan memberikan dampak positif terhadap individu dan masyarakat. Dengan evaluasi yang baik, kita dapat mengetahui sejauh mana pendidikan karakter berhasil membentuk individu yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Febrianti, S. A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Lunturnya Nilai Moral dan Karakter Anak Bangsa Sebagai Dampak Dari Kemajuan Teknologi. PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 1–8. https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.269

Nova Tri Handriyanto, Nova Maulana, & Maratu Solihah. (2023). Hubungan Kecerdasan Spiritual Islam, Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Di Universitas Bina Bangsa. Nursing Science Journal (NSJ), 4(2), 171–182. https://doi.org/10.53510/nsj.v4i2.224

Otniel Nasozaro, H. (2019). Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Warta Edisi : 62, 24–33.

Putri, F. E., Melani, J. A., Asbari, M., & Novitasari, D. (2023). Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai. Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 01(01), 20–24. https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/5/4

Rachmiatie, A. (2016). Membangun Kecerdasan Informasi Dalam Peneguhan Karakter Bangsa. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 1(2), 114. https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i2.57

Tuasamu, K. A. (2022). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Dasar Pendidikan Karakter dalam Ruang Pribadi, Sosial dan Lingkungan untuk Kemajuan Bangsa. Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(1), 6–10. https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1121

Yuniarti, Y., Darmiany, D., & Jiwandono, I. S. (2022). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V di SDN Gugus 06 Mataram. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(2b), 528–533. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.472

BIODATA PENULIS

Dr. Drs. Suyahman,M.Si,M.H

Dr. Drs. Suyahman,M.Si,M.H bin Atmodiharjo mendapat pendidikan dari S1 UKSW Salatiga, Program Studi Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (PMP-Kn), S2 Pertama Ketahanan Nasional dari UGM Jogyakarta, S2 kedua Magister Hukum dari UNDIP Semarang dan S3 Ilmu Pendidikan dari UNS Surakarta. Pada Saat ini memegang jabatan sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Jawa Tengah Indonesia. Menekuni berbagai pengurus organisasi kepemudaan dan kemsyarakatan diantaranya: pengurus Pramuka Indonesia, Pengurus Bela Negara di Pusat, Pengurus berbagai assosiasi profesi. Dalam hal karya ilmiahnya berupa artikel yang dimuat di jornal nasional maupun jornal internasional bereputasi scopus, serta menulis berbagai macam buku yang ber ISBN diantaranya: Profesi Keguruan, Belajar pembelajaran, Pendidikan dalam Perspektif Global, perkembangan peserta didik, pengembangan bahan ajar PPKn, media pembelajaran PPKn Sd, Kecakapan membina pramuka, kewarganegaraan, serta 1 paket buku kepramukaan yaitu Pembinaan anggota muda dalam Gerakan pramuka, kesatuan karya pramuka, pedoman Pendidikan dan Latihan dalam Gerakan pramuka, ketrampilan kepramukaan,

Pengalaman menjadi narasumber dalam seminar nasional dan internasional, mengikuti kegiatan berbagai jamboree pramuka baik ditingkat nasional maupun internasional, sera mengikuti berbagai kursus manajemen di Philipina dan Bangladesh serta kursus Bela Negara. Memiliki beberapa ID diantaranya ID : 57211791547, ID Sinta 6181403, google scholler wregi_4AAAA, Wos : IUN-8001-2023, ID-Orcid https://orcid.org/ 0000-0003-3591-6644

BIODATA PENULIS

Shorihatul Inayah, S.Pd., M.Si
Guru MAN 1 Tuban
Jawa Timur

Penulis lahir di Tuban, 4 Maret 1978. Pendidikan di MI Salafiyah Mandirejo (1989), SMP Mu'allimin Tuban (1992), SMA Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang (1995), S-1 Pendidikan Kimia di UM (2002), S-2 Kimia di UM (2021), S-3 Pendidikan Kimia UM juga dalam proses penyelesaian Disertasi. Sedikit mengerti ilmu agama pernah nyantri di Ponpes Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang, latar belakang inilah menjadikannya moderat. Peraih Satya Lencana ini sejak 2003 menjadi Guru di MAN 1 Tuban sampai sekarang prestasi tiada henti dan menulis yang terpublish

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: shorihatul.inayah@gmail.com

BIODATA PENULIS

Dr. Ir. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M.
Dosen Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan
Politeknik Tunas Pemuda Tangerang

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 6 April 1973. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap pada Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan Politeknik Tunas Pemuda Tangerang. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 dan S-2 pada Institut Pertanian Bogor (Sekarang IPB University), sedangakan jenjang S-3 diselesaikan pada Universitas Islam Nusantara Bandung. Penulis mulai melaksanakan kegiatan mengajar sejak tahun 1997 di beberapa perguruan tinggi swasta di Jakarta dan sekitarnya.

Penulis dapat dihubungi pada email : irapriyanto0604@gmail.com

BIODATA PENULIS

Suhartono, S.Ag. M.Pd.I
Dosen Universitas Nurul Huda

Penulis lahir di Sukaraja OKU timur tanggal 25 Juli 1973. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Huda OKU Timur. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN Jurai Siwo Metro) lulus tahun 1999 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung lulus 2015, dan sekarang sedang menyelesaikan Program Doktoral jurusan Manajemen Pendidikan Islam di UIN Raden Intan Lampung. Penulis menekuni bidang Menulis.

Sebagai seorang dosen, saya merasa bertanggung jawab untuk berkontribusi secara positif terhadap dunia akademik dan masyarakat. Melalui tulisan saya, saya berharap dapat memperjelas untuk memahami sumber-sumber nilai pendidikan karakter.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: suhartono@unuha.ac.id.

BIODATA PENULIS

Titik Haryanti, S.E., S.Pd., M.M.,
Dosen pada STIE Triguna Tangerang, dan Politeknik Tunas Pemuda Tangerang

Dilahirkan di Solo pada tanggal 19 Desember 1978. Gelar S-1 Manajemen diselesaikan pada tahun 2006 pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Gotong Royong Jakarta. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 2008 penulis menyelesaikan S-1 Pendidikan Matematika pada Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Kusuma Negara Jakarta. Gelar Magister Manajemen (S-2) diselesaikan dari STIMA IMMI Jakarta (sekarang Universitas Mitra Bangsa Jakarta), dengan konsentrasi manajemen pendidikan pada tahun 2010. Dari tahun 2013 hingga kini penulis tercatat aktif mengajar pada STIE Triguna Tangerang, dan Politeknik Tunas Pemuda Tangerang, yang sedang dalam proses penggabungan menuju **Universitas Tunas Pemuda**.

BIODATA PENULIS

Rini Fitriyani, S.Pd., M.Pd
Dosen Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong

Penulis lahir di Samarinda tanggal 05 November 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Pendidikan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidiksn Dasar. Penulis menekuni bidang Menulis. Buku Kewarganegararn Digital: Warga Negara yang Baik.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: rinif439@gmail.com

BIODATA PENULIS

B.M.A.S. Anaconda Bangkara
Dosen Teknik Sipil
Fakultas Teknik
Universitas Presiden

Penulis lahir di Bandung tanggal 21 September 1963. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Presiden, Kota Jababeka, Bekasi, Jawa Barat. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Planologi Institut Teknologi Bandung, dan melanjutkan S2 pada Program Magister, Program Teknik dan Manajemen Industri Institut Teknologi Bandung, lalu melanjutkan studi ke Program Magister Sekolah Bisnis dan manajemen Institut Teknologi Bandung di bidang Sains Manajemen, selanjutnya melanjutkan ke Program Doktor di Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung. Di Program Studi Teknik Sipil Universitas Presiden, penulis mengampu mata kuliah Manajemen Proyek, Statistik dan Probabilitas serta Ekonomi Teknik. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail anaconda@president.ac.id

BIODATA PENULIS

Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd
Dosen Program Studi Aqidah Filsafat Islam dan Ilmu Alquran Tafsir
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta

Penulis lahir di Garut 23 Februari 1962. Menempuh pendidikan S1 Program Studi Ilmu Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung, kemudian melanjutkan pendidikan S2 Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dan Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas PTIQ.

Ia pernah meraih Mahasiswa Teladan saat S1. Aktif dalam berbagai lembaga pelatihan seperti TQS (Training Qolbun Salim), SEHaT (*Spiritual Energy of Health and Therapy*) *Training Center*, NCI (*Naqoy Center* Indonesia), termasuk beberapa tahun menjadi Trainer Pelatihan Karya Ilmiah Remaja di DKI Jakarta bersama PEP-EX8. Selain berorganisasi, ia juga hobi menulis yang ditekuni selepas S1. Ia menulis berbagai artikel Buletin Ritual dan Spiritualitas Al-Jawad Bandung yang pembacanya tersebar seantero Asia dan Eropa. Sejumlah buku pernah terbit dari buah tangannya, Antara lain: Amalan Lengkap Ramadhan_Aljawad Bandung 1994; Mengenal Keluarga Nabi_Alhuda Jakarta 2006.

Panduan Mengelola Masjid_Intermasa Jakarta 2007; Rumahku Surgaku (ditulis bersama Prof. Dr. Ahmad Mubarak)_IMTIMA Bandung 2009; Kapita Selekta Filsafat Islam & Tasawuf Dunia; Tasawuf Nusantara (peny.)_STFI Sadra 2013; Mengislamkan Hermeneutika (Tim penulis)_HAJA Mandiri 2018. Dan Langitpun Tersenyum (Tim Penulis)_NCI 2021; *My Father is My Hero,* Orang-orang Tersayang, Bangkit dari Kegagalan, Surat Kecil untuk Ayah Ibu, Tulisan untuk Seseorang (Tim penulis)_Khaira Bandung 2024; Evaluasi Pembelajaran; Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan_YCMM 2024, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan_PIM Publishing 2024; Pendidikan Karakter Berbasis Islam, Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif+Kuantitatif+Campuran; Pengembangan Karakter dalam Pendidikan (Tim Penulis)_UME Publishing 2024: Alquran dan Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer (Tim Penulis)_CV Al-Haramain Lombok 2024; Pengantar Ilmu Pendidikan (Tim Penulis)_Cendekia Publisher Makassar 2024; Dasar-Dasar Ilmu Sosial (Tim Penulis)_Aikomedia Press 2024; Ilmu Sosial Budaya Dasar (Tim Penulis)_MegaPress Nusantara 2024; Kepemimpinan Pendidkan_YCMM 2024; Evaluasi Pendidikan_LingkarEdukasi 2024; Pendidikan Karakter_PIM 2024; .

Saat ini, penulis berdomisili di Depok dan beraktivitas mengajar di Kampus STAI Sadra dan SEHaT *Training Center*. Menikah dengan Ir. Lina Tresnaningrum, S.Pd. dikarunia empat anak hebat, dua putri: Fathimah as-Sa'adah, ST (alm.) dan Syarifah Aqilah, Ph.D dan dua putra: Muhammad Jawad Taqi Mishbah, S.Ag dan Muhammad Mahdi, S.Pt.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: jubaeliahmad@gmail.com

Salah satu *motto* hidupnya,
"Berkarya untuk Semesta, bersama Sang Mustafa."

BIODATA PENULIS

TITUS GAITE. SPd.,MPd.

TITUS GAITE, Lahir Di Koijabi 16 September 1975 Anak Pertama Dari pasangan Mateus Gaite Dan Sipora larawaku/Gaite, Dibesarkan Di Paperu Oleh *Pasangan yang terbaik*. Yakob Nicolas Luhukay dan Sara Wehelmince Gaite/Luhukay, Menika Dengan Magdalena Matitaputty, Memiliki 1 Orang Anak Yaitu Deva A Matittaputty, Pekerjaan Sebagai Dosen Pada Universitas Pattimura, Penulis Adalah Lulusan SD Inpres Paperu 1989 Kemudian SMP 1 Saparua 1992, SMA PGRI Saparua 1995, S-1 Pada Universitas Pattimura Jurusan IPS Program Studi PPKn 2001, S-2 Program Pascasarjana Pada Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Program Studi Pendidikan Umum Dan Nilai 2011.

Vijeshviswam

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
UM

PUSTAKA
INSPIRASI MINANG